

ADAPTASI SOSIAL KELUARGA MINANG PERANTAUAN

(Studi pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Andriani Matin

2106026181

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi/ Proposal Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Andriani Matin

NIM : 2106026181

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : ADAPTASI SOSIAL KELUARGA MINANG PERANTAUAN (Studi Pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025
Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabet, M.Hum.
NIP/NIDN 196201071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 23 Juni 2025



Andriani Matin

2106026181

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ADAPTASI SOSIAL KELUARGA MINANG PERANTAUAN (Studi Pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur)

Disusun oleh:

Andriani Matin

2106026181

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 18 Juni
2025 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa E., M.Hum

NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang

Wiwit Rahma Wati M.Pd

NIP. 199305242020122004

Penguji I

Dr. H. Moehamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa
Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Adaptasi Sosial Keluarga Minang Perantauan (Studi pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafa’atnya selalu kita harapkan di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag., atas kesempatan kepada penulis untuk menjalankan dan menyelesaikan pendidikan dalam studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabet, M.Hum., penulis mengucapkan terimakasih karena dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan dan motivasi yang diberikan selama bimbingan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, cepat dan tepat.
4. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.

5. Sekertaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriadi, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen dan staf FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sidi Muhammad Suardi selaku ayah pnulis, dan Ibu Ani selaku Mamah penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Yang selalu mendoakan penulis dimanapun penulis berada, dan memberikan kasih sayang tanpa henti. Teruntuk ayah penulis, yang sudah menyiapkan jas untuk wisuda penulis dari penulis masih semester 4, yang selalu menjemput penulis di stasiun 2 jam sebelum penulis sampai, terimakasih ya. Disaat Indonesia menjadi urutan ke 3 sebagai negara *fatherless*, tapi ayah membuat penulis tidak merasakan hal tersebut. Untuk mamah penulis yang selalu mengirimkan makanan untuk penulis karena khawatir penulis tidak makan dengan baik, terimakasih ya mah.
8. Keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil. Yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayan, dan membantu penulis disetiap perjuangannya.
9. Ketua, seluruh pengurus dan anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi penting yang sangat membantu dalam penelitian ini.
10. Teman dekat saya yang tidak bisa saya sebut namanya, terimakasih selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Terimakasih sudah selalu ada di setiap proses penulis.
11. Semua teman seperjuangan penulis diperantauan, terimakasih sudah menjadi teman dan keluarga baru bagi penulis, terimakasih sudah menlong penulis disetiap kesulitan penulis. Terimakasih sudah selalu ada di setiap proses penyelesaian studi penulis dari semester awal.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian terimakasih.

Semarang, 23 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andriani Matin', with a stylized, cursive script.

Andriani Matin

2106026181

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Gelar ini merupakan hasil dari perjalanan panjang penuh perjuangan yang telah penulis lalui. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada sosok paling istimewa dalam hidup: Kedua orang tua yang sangat penulis cintai, bapak Sidi Muhammad Suardi dan Ibu Tina yang selalu menyertai setiap langkah penulis dengan doa dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih telah memberikan kepercayaan dan restu kepada putri tunggalmu untuk terus menggapai cita-cita hingga sejauh ini. Terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu yang senantiasa kebersamai sejak masa kecil, remaja, hingga kini saat penulis perlahan menapaki kedewasaan

Almameter Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain."

(Q.S An-Nisa : 32)

"Jangan salahkan kebahagiaan orang lain atas masalah yang kamu rasakan. Karena tidak semua orang wajib memahami masalahmu. Masalahmu bukan alasan untuk menyalahkan kebahagiaan orang lain."

(Andriani Matin)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena adaptasi sosial masyarakat Minangkabau yang merantau dan menetap di Jakarta Timur. Merantau bukan hanya sekadar perpindahan geografis, tetapi merupakan bagian penting dari budaya Minang yang penuh dengan nilai-nilai kemandirian dan pelestarian adat. Dalam konteks ini, peneliti merumuskan tiga masalah utama, yaitu: tradisi apa saja yang masih dipertahankan oleh anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM), bagaimana peran IKM dalam pelestarian budaya tersebut, serta dampak dari upaya pelestarian tradisi terhadap kehidupan para anggotanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus dan anggota IKM Jakarta Timur. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, seperti lamanya tinggal di perantauan dan keaktifan dalam organisasi. Teori adaptasi dari John W. Bennett digunakan sebagai pisau analisis utama untuk melihat proses adaptasi perilaku, siasat, dan kolektif yang dilakukan masyarakat Minang di wilayah urban Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota IKM tetap mempertahankan tradisi Minangkabau yang berlandaskan filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dan prinsip “*dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*” sebagai pedoman menjaga identitas dan beradaptasi dengan budaya lokal. IKM berperan sebagai fasilitator pelestarian tradisi melalui kegiatan keagamaan, seni, dan sosial yang memperkuat kebersamaan. Pelestarian ini meningkatkan solidaritas, identitas etnis, dan jaringan sosial, mendukung adaptasi di lingkungan urban. Adaptasi berlangsung dinamis, menunjukkan kemampuan keluarga Minang untuk menjaga nilai leluhur sekaligus berintegrasi dengan budaya Jakarta secara fleksibel dan sadar budaya.

Kata Kunci: Adapatasi, Ikatan Keluarga Minang, Budaya, Perantauan, Jakart Timur.

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of social adaptation among Minangkabau migrants who have settled in East Jakarta. Migration for the Minangkabau is not merely a geographic relocation, but a deeply rooted cultural tradition that reflects values of independence and cultural preservation. In this context, the study formulates three main research questions: what Minangkabau traditions are still maintained by members of the Ikatan Keluarga Minang (IKM), how IKM facilitates cultural preservation, and what impact these efforts have on the lives of its members.

The study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation involving both IKM leaders and members. Informants were selected purposively based on specific criteria such as length of residence in Jakarta and active participation in the organization. John W. Bennett's theory of adaptation is used as the analytical framework to examine behavioral, strategic, and collective adaptation processes among Minangkabau migrants in an urban environment.

The research findings show that members of IKM continue to uphold Minangkabau traditions based on the philosophy of *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* and the principle of “*dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*” as a guide to preserving their identity and adapting to local culture. IKM serves as a facilitator of cultural preservation through religious, artistic, and social activities that strengthen solidarity. These efforts enhance social cohesion, ethnic identity, and social networks, supporting adaptation in an urban environment. The adaptation process is dynamic, reflecting the Minang families' ability to preserve ancestral values while integrating into Jakarta's culture in a flexible and culturally aware manner.

Keyword: Adaptation, Ikatan Keluarga Minang, Culture, Migration, East Jakarta.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. KERANGKA TEORI	12
F. METODE PENELITIAN	17
G. SISTEMATIKA PENULISAN	25
BAB II ADAPTASI SOSIAL, KELUARGA MINANG DI PRANTAUAN dan TEORI ADAPTASI SOSIAL JOHN W. BENNET	27
A. Adaptasi Sosial, Keluarga Minang, Perantauan	27
1. Adaptasi Sosial	27
2. Keluarga Minang	31
3. Merantau	34
4. Merantau Dalam Perspektif Islam	36
B. Teori Adaptasi Sosial John W. Benneth	41
1. Konsep Teori Adaptasi Sosial	41
2. Asumsi Dasar.....	43
3. Istilah Penting.....	45
BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS IKATAN KELUARGA MINANG JAKARTA TIMUR	48
A. Gambaran Umum Jakarta Timur	48

1. Kondisi Geografis.....	48
2. Kondisi Topografi	52
3. Kondisi Demografi	56
b. Profil Jakarta Timur	64
B. Profil Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur	67
1. Sejarah	67
2. Visi Misi	72
3. Logo dan Dokumentasi Kegiatan	73
BAB IV TRADISI MINANG YANG MASIH DIPERTAHANKAN OLEH ANGGOTA IKM DI RANTAU DAN PERAN IKM DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI TERSEBUT	77
A. Filosofi Minangkabau	77
1. <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>	77
2. <i>Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang</i>	82
B. Tradisi Yang Diterapkan dalam Ikatan Keluarga Minang	86
1. Sistem Kekerabatan <i>Matrilineal</i>	89
2. Tradisi Pernikahan Minang	93
3. Tradisi Merantau	98
4. Tradisi Pencak Silat (<i>Silek</i>)	102
5. Tradisi Makan <i>Bajamba</i>	106
6. Penggunaan Bahasa Minang.....	110
C. Peran dan Tantangan IKM dalam Memfasilitasi Masyarakat Minang di Perantauan.....	115
1. Peran IKM.....	115
2. Tantangan Mempertahankan Tradisi Minang	122
BAB V DAMPAK DARI UPAYA ANGGOTA IKM DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINANG DALAM KEHIDUPAN MEREKA	125
A. Dampak Sosial	125
1. Peningkatan Solidaritas Sosial Sesama Perantau	125
2. Penguat Identitas Budaya Minang	127
3. Pewarisan Nilai Budaya pada Generasi Muda.....	130
4. Terciptanya Citra Positif Komunitas Minang di Wilayah Perantauan ...	133
5. Peran dalam Menjaga Norma dan Etika Sosial	133
B. Dampak Ekonomi	135

1. Mendorong Pertumbuhan UMKM	135
2. Meningkatkan Perputaran Ekonomi Internal antar Anggota.....	139
3. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata	142
4. Peningkatan Akses Terhadap Modal Sosial dan Finansial	145
BAB VI PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan.....	22
Tabel 2. Luas Wilayah di setiap Kecamatan.....	49
Tabel 3. Jumlah Kelurahan di setiap Kecamatan.....	51
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia per 2024	57
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Jakarta Timur, 2021-2022	59
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan SD.....	61
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan SMP.....	62
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan SMA.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema AGIL.....	26
Gambar 2. Batasan Kota Jakarta Timur	48
Gambar 3. Peta Jakarta Timur	50
Gambar 4. Peta Topografis Jakarta Timur.....	53
Gambar 5. Logo IKM Jakarta Timur.....	73
Gambar 6. IKM Jakarta Timur berbagi.....	74
Gambar 7. Pengurus IKM Jakarta Timur (DPC Cakung) mengurus jenazah orang Minang terlantar	74
Gambar 8. Kolaborasi Festival Marandang dan Bararak Bajamba.....	75
Gambar 9. Festival Budaya Ranah	76
Gambar 10. Halal Bihalal IKM se-Indonesia.....	76
Gambar 11. Pencak Silat pada acara IKM.....	106
Gambar 12. Bundo Kanduang melakukan tradisi makan bajamba.....	108
Gambar 13. Halal Bihalal IKM se-Indonesia.....	117
Gambar 14. Divis Bundo Kanduang memperingati hari Kartini dengan menggunakan pakaian adat Minang.....	118
Gambar 15. Pembukaan Festival Ranah Budaya.....	119
Gambar 16. Talkshow bersama bank Nagaria.....	122
Gambar 17. Pelatihan memandikan jenazah oleh divisi Bundo Kanduang.....	122
Gambar 18. Perwakilan IKM Jakarta Timur menjenguk anggota yang sedang Sakit.....	126
Gambar 19. Memperkenalkan cara perempuan Minang terdahulu memasak rendang pada mahasiswa FIB UI.....	128
Gambar 20. Silat pada Festival Budaya Ranah.....	130
Gambar 21. Festival Marandang dan Bararak Jamba kolaborasi dengan mahasiswa FIB UI.....	131
Gambar 22. Pamflet kegiatan IKM Jakarta Timur.....	133
Gambar 23. Anggota IKM berjualan di acara Halal Bihalal.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Adaptasi sosial adalah usaha individu ataupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai yang ada dalam masyarakat dari berbagai budaya (Soekanto, 2009). Menurut Martono (2014), adaptasi sosial adalah bagian penting dari perubahan sosial yang terjadi saat individu atau kelompok menghadapi lingkungan baru, dan memerlukan penyesuaian fisik, mental, dan sosial untuk mencapai keselarasan. Dalam rangka mengadaptasi perbedaan budaya dan masyarakat saat ini, penyesuaian ini melibatkan perubahan pola interaksi dan internalisasi norma dan nilai baru. Akibatnya, ketika suatu kelompok bermigrasi, mereka harus memahami dan menghormati adat istiadat dan tradisi setempat, termasuk cara berinteraksi dan cara hidup yang dominan, termasuk norma-norma sosial yang mungkin berbeda dengan norma-norma mereka. Dengan demikian, proses adaptasi diri yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebuah proses yang tidak hanya bersifat individual tapi juga sosial dan kultural. Adaptasi merupakan realita sosial yang tidak dapat dihindari ketika sebuah kelompok masyarakat bertemu dengan kelompok masyarakat lain dalam suatu konteks.

Penelitian mengenai adaptasi sosial telah banyak diteliti, salah satunya Melda Putri (2021). Pada Penelitiannya Putri (2021) menjelaskan bahwa adaptasi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi dengan masyarakat setempat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial tidak hanya mencakup perubahan perilaku secara individu, tetapi juga pembentukan komunitas etnis sebagai sumber identitas dan dukungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adaptasi sangat penting dalam mengurangi kesalah pahaman antara pendatang dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, adaptasi sosial merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan banyak faktor pendukung seperti, motivasi dari individu,

dukungan masyarakat, serta perbedaan budaya antar kelompok yang berinteraksi. Adaptasi merupakan proses penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberhasilan integrasi dalam masyarakat baru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur yang berfungsi sebagai wadah dalam melestarikan budaya Minang di perantauan. Penelitian ini juga membahas mengenai peran komunitas dalam membantu membangun jaringan dan mendukung masyarakat Minang di Jakarta Timur dalam mengurangi tekanan pada proses adaptasi. Penelitian ini juga akan membahas secara mendalam mengenai tradisi Minang apasaja yang masih dipertahankan hingga saat ini, serta menilai dampak dari upaya mempertahankan tradisi tersebut, meskipun dihadapi oleh banyaknya tantangan dalam kehidupan di perantauan. Namun, meski dihadapkan oleh banyaknya tantangan dalam mempertahankan nilai dan tradisi di perantauan, adanya komunitas perantauan aktif seperti IKM ini dapat menjaga nilai dan tradisi agar tetap relevan dengan daerah tempat rantau.

Sejak dahulu masyarakat Minangkabau dikenal dengan tradisi merantauanya. Bagi masyarakat Minang merantau bukan hanya sekedar proses perpindahan fisik ke tempat baru, namun merupakan bagian dari suatu proses kehidupan yang bertujuan membentuk kemandirian, memperluas wawasan dan meningkatkan status sosial seseorang. Merantau merupakan salah satu ciri khas dari budaya Minang yang diwariskan secara turun temurun. Adaptasi menjadi suatu kunci bagi masyarakat Minang agar bisa bertahan di lingkungan tempat rantau. Masyarakat minang harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, yang tak jarang memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan mereka. Dalam hal ini kemampuan beradaptasi mereka dibutuhkan. Proses adaptasi mencakup kemampuan seseorang dalam membangun jaringan sosial

baru, menghormati dan menerima budaya setempat namun tetap dengan menjaga identitas budaya mereka sendiri. Adaptasi yang baik, membuat mereka dapat menjaga nilai-nilai tradisional bersamaan dengan menyatukan nilai-nilai tradisi yang terdapat di lingkungan setempat.

Seiring berkembangnya masyarakat Minang yang merantau, maka munculah organisasi perantauan Minangkabau. Ada banyak organisasi perantauan Minang, salah satunya Ikatan Keluarga Minang (IKM). Berdasarkan informasi dari Website IKM, IKM dibentuk dengan tujuan mempersatukan masyarakat Minang yang merantau ke luar dari Sumatera Barat. IKM memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya Minang yang ada di lingkungan tempat rantau yang beragam. Salah satu adat istiadat yang coba di pertahankan oleh IKM ialah prinsip hidup yang berlandaskan nilai-nilai islam, yang biasa disebut "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". IKM Jakarta berupaya memastikan bahwa identitas budaya Minang tetap hidup dan berkembang, serta berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan solidaritas antar sesama anggotanya. Selain itu, organisasi ini juga berperan penting dalam mendidik generasi muda agar tetap terhubung dengan akar budaya Minangkabau di tengah kehidupan modern dan urban.

Dilihat pada website resmi IKM, saat ini IKM telah tersebar di 32 provinsi yang ada di Indonesia, dengan jumlah DPD yang mencakup lebih dari 200 kota. DPD merupakan perwakilan IKM di tingkat kabupaten maupun kota, yang tugasnya melaksanakan program-program IKM yang ada di wilayah masing-masing, berkordinasi dan melaporkan segala sesuatu yang terjadi pada DPD kepada DPP, serta mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi anggota di daerah. Keberadaan DPD di berbagai kabupaten maupun kota ini menunjukkan bahwa jangkauan IKM yang cukup luas dengan komitmennya yakni merangkul seluruh masyarakat Minang yang merantau di mana pun mereka berada. Setiap DPD memiliki struktur kepengurusan,

yang mana setiap periodenya berjalan selama lima tahun. Struktur kepengurusan ini umumnya terdiri dari: penasihat, pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang seni budaya, Bundo Kanduang (perwakilan tokoh perempuan), bidang Organisasi, Kaderisasi, dan Keanggotaan (OKK), serta bidang agama.

Berdasarkan pernyataan Bapak Faisal selaku sekretaris IKM Jakarta Timur, saat ini kepengurusan DPD IKM Jakarta Timur diketuai oleh Bapak Mulyanis Putra, S.E., dengan Bapak Indra Yeni sebagai penasihat, dan Bapak Syafri Nur, S.H., M.Si. sebagai pembina. Terdapat 3 wakil ketua, yakni Bapak Drs. Arnol Mutu Matan pada bidang Organisasi, Bapak Dasrizal pada bidang UMKM, dan Bapak Yulius Djafar Piliang pada bidang Koperasi/Usaha. 2 perwakilan ketua dan wakil dari Bundo Kandung, Ibu Hj. Andelina dan Ibu Mahdalena. Bapak Heza Arifiansyah dan Bapak Faisal, M.Pd sebagai Sekretaris. Ada banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) Jakarta Timur dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kesejahteraan anggota, dan berperan aktif dalam memajukan komunitas Minangkabau di perantauan serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas.

Urgensi mengenai penelitian “Adaptasi Sosial Keluarga Minang di Perantauan, Studi pada Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur” ini terletak pada migrasi yang merupakan fenomena sosial yang menuntut adaptasi, termasuk bagi masyarakat Minang, dan Ikatan Keluarga Minang (IKM) sebagai organisasi resmi perantau memiliki peran dalam membantu anggotanya beradaptasi dan melestarikan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Berry (1997) dalam teorinya tentang akulturasi, individu dan kelompok minoritas menghadapi berbagai strategi adaptasi, mulai dari asimilasi, integrasi, separasi, hingga marginalisasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi adaptasi sosial yang dipilih oleh keluarga Minang di Jakarta melalui peran IKM, serta

implikasinya terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian budaya Minangkabau di perantauan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai adaptasi sosial perantau Minang, khususnya di Jakarta. Adaptasi merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan penyesuaian individu terhadap norma dan nilai baru, tetapi juga pelestarian budaya melalui wadah Ikatan Keluarga Minang (IKM). IKM berperan krusial sebagai jaring pengaman sosial yang memfasilitasi adaptasi melalui pelestarian tradisi, bantuan praktis, dan pemberdayaan ekonomi, sekaligus menjaga identitas budaya Minang di tengah modernisasi dan multikulturalisme kota. Keberadaan IKM, didorong oleh tradisi merantau yang kuat, menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan dapat beradaptasi tanpa kehilangan nilai inti, serta mendukung konsep identitas ganda perantau dalam memelihara identitas etnis dan berintegrasi dengan masyarakat setempat.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dari itu peneliti memetakan masalah ke dalam tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja tradisi Minang yang masih dipertahankan oleh anggota IKM di tempat rantau mereka?
2. Bagaimana peran IKM dalam memfasilitasi perantau Minang mempertahankan tradisi minang tersebut?
3. Apa dampak dari upaya anggota IKM mempertahankan tradisi Minang dalam kehidupan mereka?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan tersebut, berikut merupakan tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah:

- Mengidentifikasi tradisi minang yang dipegang oleh anggota IKM.
- Menganalisis Penerapan Tradisi Minang oleh anggota IKM.
- Menilai dampak upaya mempertahankan tradisi minang dalam kehidupan anggota IKM

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari, kebijakan, dan penerapan langsung. Sedangkan, Manfaat teoritis berfungsi untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penelitian dalam penelitian lainnya.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan menjadi panduan untuk memperkuat teori Sosiologi dalam penelitian yang berfokus pada adaptasi sosial dan pelestarian budaya, khususnya yang berkaitan dengan keluarga Minang yang tinggal di perantauan.

b. Manfaat Praktis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan menjadi panduan untuk memperkuat teori Sosiologi dalam penelitian yang berfokus pada adaptasi sosial dan pelestarian budaya, khususnya yang berkaitan dengan keluarga Minang yang tinggal di perantauan.

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya daerah di lingkungan baru, mendorong kebanggaan terhadap warisan budaya, serta memotivasi generasi penerus untuk mempertahankannya.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian adat dan budaya di daerah perantauan, seperti Jakarta. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan untuk merumuskan program pemerintah yang mendorong kerukunan antar etnis dan mendukung kegiatan budaya di kalangan komunitas perantauan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Adaptasi Sosial

Tema kajian mengenai adaptasi sosial telah dilakukan oleh banyak peneliti, yakni diantaranya penelitian yang dilakukan Helsi Zulfan Ramadani (2022), Muhammad Fajar Hidayat (2023), dan Cindy Cintya Lauren (2023). Dalam penelitian milik Ramadani (2022), membahas mengenai bagaimana teknologi informasi mempercepat interaksi antarbudaya dan mendorong terbentuknya pola adaptasi baru di masyarakat multikultural. Mengkaji bagaimana masyarakat multikultural menghadapi tantangan dan peluang di era keterbukaan informasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan global melalui komunikasi lintas budaya menjadi strategi utama dalam terciptanya harmoni sosial. Sedangkan pada penelitiannya, Hidayat (2023) mengungkapkan strategi adaptasi sosial masyarakat pindahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui integrasi nilai tradisional dan praktik sosial. Solidaritas kelompok dan pemahaman terhadap norma sosial setempat menjadi faktor kunci

keberhasilan mereka dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat lokal. Sementara itu, Lauren (2023) menekankan pentingnya peran hukum adat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan sosial. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh budaya, teknologi, serta nilai-nilai lokal dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Sedangkan adaptasi wilayah merujuk pada proses penyesuaian individu maupun kelompok dengan lingkungan sosial yang baru, untuk mencapai keseimbangan dalam keberlanjutan hidup. Soekanto (2000), adaptasi sosial merupakan upaya penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Itu juga dibahas pada penelitian Gregorius A.S. Jamlean (2021) dan Erda Fitriani (2024). Pada penelitiannya Jamelan (2021) membahas bahwa mahasiswa Afirmasi Papua yang berkuliah di Universitas Ganesha menghadapi beberapa hambatan yang salah satunya merupakan penggunaan bahasa, namun mereka dapat mengatasinya dengan melakukan beberapa pola adaptasi yakni, dengan cara bergabung dalam organisasi dan mengenalkan budaya mereka, dibantu pula oleh dukungan dari pihak kampus. Sementara, Novialdi dan Fitriani (2024) meneliti warga Jawa di Nagari Pulau Mainan yang menyesuaikan tradisi mereka dengan budaya lokal Minangkabau, sehingga tercipta keharmonisan sosial. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan baru, khususnya melalui interaksi dan penyesuaian budaya.

2. Keluarga Minang

Tema kajian kedua ini membahas mengenai keluarga minang, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas

mengenai topik tersebut, misalnya pada penelitian Muhammad Ihsan Zaky (2020), Nabilah J, Hermaleni T (2021), dan Harist Al Hanif, Hamidah, dan Muhammad Randicha Hamandia (2024). Pada penelitiannya, Zaky (2020) menyoroti pengaruh sistem matrilineal dan budaya merantau terhadap pola komunikasi keluarga Minang di perantauan, yang tetap menjaga nilai kekerabatan seperti hormat kepada mamak dan peran perempuan sebagai penjaga adat. Nabilah & Hermaleni (2021) meneliti hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif remaja Minang, dengan menekankan pentingnya dukungan emosional dalam keluarga matrilineal. Sementara Hanif dkk. (2024) membahas komunikasi dalam organisasi IKALTI sebagai sarana membangun jaringan dan solidaritas etnis Minang di perantauan. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi perubahan akibat migrasi dan modernisasi, keluarga Minang tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka melalui adat, sistem kekerabatan, dan pola komunikasi yang khas.

Pada penelitian Irsyadunnas (2022) menunjukkan bahwa budaya matrilineal memengaruhi peran dan status perempuan lanjut usia di Minangkabau, meskipun nilai-nilai tersebut mengalami perubahan akibat urbanisasi dan kehidupan di perantauan. Fatimah Az-Zahroh dan Meila Riskia Fitri (2023) juga menegaskan bahwa tokoh perempuan seperti Mamak Kandung tetap berperan penting dalam menjaga adat dan solidaritas keluarga di perantauan melalui organisasi kekerabatan. Sementara itu, Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Fitri Zulfidar (2023) menyoroti konsep merantau sebagai bagian dari budaya Minang, serta peran tokoh adat seperti *Ninik Mamak* dalam menjaga keharmonisan sosial berdasarkan prinsip adat Minang. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasan yakni membahas mengenai peran dari tokoh-tokoh penting perempuan dalam menjaga, menegakan dan mewariskan adat dan budaya yang ada di Minangkabau.

Meskipun terdapat perubahan yang disebabkan oleh modernisasi dan merantau, keluarga Minang tetap mempertahankan adat yang ada sebagai dasar utama. Hal ini menunjukkan betapa dinamisnya budaya Minang, sekaligus menunjukkan fondasi yang kuat masyarakat Minang dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Tema kajian kedua ini membahas mengenai keluarga minang, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai topik tersebut, diantaranya Julistia, & Muna (2023), Merican (2024), dan Laju & Oktavia (2024). Julistia, & Muna (2023) dalam penelitiannya membahas mengenai proses adaptasi mahasiswa perantauan yang menghadapi tantangan dalam akademik, sosial, maupun emosional di lingkungan baru. Penelitian ini membahas mengenai strategi yang dilakukan mahasiswa dalam beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma diperantauan dan dapat membangun hubungan komunikasi yang efektif. Penelitian ini juga membahas mengenai pentingnya dukungan sosial dari keluarga maupun komunitas lokal kepada mahasiswa perantauan dalam membantu mengatasi tekanan yang terjadi di perantauan, selain itu juga dapat memperkuat kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan meningkatkan kompetensi sosial mereka. Sementara Merican (2024) membahas konsep merantau sebagai sebuah kelompok sosiologis yang berakar pada adat dan budaya Melayu. Penelitian ini menekankan bahwa rantau dan tanah air bukan hanya konsep geografis, tetapi juga elemen kunci dalam membangun memori kolektif dan identitas masyarakat Melayu. Merantau dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan Melayu, yang melibatkan tidak hanya mobilitas fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya, tradisi, dan pandangan dunia.

Sementara itu, Laju & Oktavia (2024) meneliti faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Reruwairere melakukan merantau,

meliputi aspirasi ekonomi dan tradisi yang diwariskan. Penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti mencari pekerjaan dan peluang untuk meningkatkan taraf hidup, serta faktor budaya, di mana tradisi merantau diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Merantau tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk memperluas pengalaman dan mempererat hubungan sosial di luar daerah asal. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokusnya terhadap migrasi sebagai fenomena budaya dan sosial yang melibatkan adaptasi individu dan kelompok dalam lingkungan baru. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada subjek dan pendekatannya. Yang mana Julistia dan Muna membahas perantauan dari sudut pandang mahasiswa, kemudian Merican memandangnya sebagai konsep sosiologis yang terkait dengan identitas budaya Melayu, sementara Laju dan Oktavia menekankan tradisi merantau dalam kaitannya dengan masyarakat lokal dan aspirasi ekonomi.

Enang Yusuf Nurjaman (2021) dalam penelitiannya berupaya memahami pola komunikasi masyarakat Sunda yang berada di perantauan, yang mana bahwa komunikasi dan adat istiadat berbasis bahasa Sunda dapat mendukung pelestarian identitas budaya dan pengembangan hubungan sosial yang harmonis. Sementara, Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P (2022) dalam penelitiannya membahas mengenai cara mahasiswa Banjar berkomunikasi antar budaya di Yogyakarta saat menghadapi guncangan budaya. Mereka menemukan bahwa mahasiswa menggunakan teknik adaptasi seperti membuat kompromi terhadap budaya dan memperkuat hubungan dengan sesama perantau lain. Penelitian-penelitian tersebut, menekankan pentingnya budaya asal dalam membantu adaptasi seseorang atau komunitas terhadap lingkungan perantauan. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya melestarikan identitas

budaya untuk meningkatkan integrasi sosial dalam lingkungan baru, baik melalui ikatan kekeluargaan, teknik adaptasi antarbudaya, atau pola komunikasi berbasis budaya.

E. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a. Adaptasi Sosial

Dalam kajian sosiologi, pemahaman mengenai dinamika sosial tak lepas dari konsep adaptasi. Ada banyak tokoh terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar untuk memahami adaptasi dalam konteks sosial, salah satunya ialah Talcott Parsons. Parsons (1951) mengklaim bahwa adaptasi merupakan fungsi dasar dari setiap sistem sosial. Ia berpendapat bahwa setiap individu, maupun kelompok dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan lingkungan sosial yang terus berubah, agar dapat bertahan dan mencapai tujuan bersama. Adaptasi sosial merupakan salah satu fungsi dasar mutlak yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjaga keseimbangan.

Merton (1949), adaptasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok memilih strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kerangka struktur sosial. Merton mengidentifikasi lima mode adaptasi yang berbeda-beda sebagai respons individu terhadap ketegangan ini:

- a. Konformitas
- b. Inovasi
- c. Ritualisme
- d. Retreatisme
- e. Pemberontakan

Setiap mode adaptasi di atas merupakan cara bagi individu untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Konformitas, merupakan bentuk adaptasi yang paling diterima secara sosial, di mana individu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan, merupakan bentuk-bentuk deviasi atau penyimpangan dari norma-norma sosial. Namun, Merton berargumen bahwa deviasi ini bukanlah semata-mata hasil dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, adaptasi sosial adalah proses fundamental yang memungkinkan individu dan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan, menjaga keseimbangan sosial, dan memastikan kelangsungan hidup sistem sosial di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah.

b. Keluarga Minang

Menurut Soekanto (2003), keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang menjadi dasar dalam masyarakat dengan fungsi utama mencakup reproduksi, sosialisasi, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Keluarga juga memiliki peran utama dalam seorang bersosialisasi, pembentukan nilai, dan kepribadian individu. Koentjaraningrat (2009), keluarga merupakan dasar dari kehidupan sosial manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk individu sebagai makhluk sosial. Melalui keluarga, seseorang pertama kali belajar tentang norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga bukan hanya lingkungan tempat tinggal, tetapi juga institusi pendidikan sosial pertama yang mempersiapkan individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Keluarga Minangkabau memiliki karakteristik unik yang didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak ibu. Abdullah (1976) mengungkapkan Keluarga Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dihitung melalui pihak ibu. Sistem ini memberikan perempuan peran penting sebagai pewaris harta dan penjaga tradisi, sementara laki-laki berperan sebagai mamak yang memimpin dan menjaga adat keluarga. Meskipun laki-laki sering merantau, sistem ini tetap menjaga keberlangsungan budaya Minang. Menurut Abdullah (1988), keluarga Minangkabau tidak hanya terhubung oleh hubungan darah, tetapi juga oleh hubungan sosial yang kuat melalui konsep sasok (kerabat jauh) dan paruik (kerabat dekat). Paruik biasanya tinggal berdekatan dan berinteraksi sehari-hari, sedangkan sasok tetap dihormati sebagai bagian dari keluarga besar. Konsep ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam budaya Minang, di mana kerja sama dalam kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari memperkuat rasa kebersamaan. Hubungan ini tidak hanya memperkuat identitas keluarga, tetapi juga menyediakan dukungan sosial untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, keluarga Minangkabau menjadi contoh interaksi sosial yang harmonis, di mana hubungan darah dan sosial berpadu menjaga kelestarian adat dan kehidupan komunitas.

c. Rantau

Dari segi kata, merantau berasal dari kata gabungan imbuhan “me-“ dan kata kerja “rantau”. Rantau berarti garis pantai, wilayah di luar daerah inti atau pusat suatu daerah. Merantau juga dapat diartikan pergi ke luar daerah sendiri, ke daerah atau negara lain meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan maupun ilmu pengetahuan (Hanifah, dkk. 2017). Merantau merupakan istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang memiliki arti

yang sama dengan menggunakan kata dasar “rantau”. Menurut Windset, Iskandar dan Purwadarminta, rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau aliran sungai, jadi biasanya terletak didekat bagian pesisir. Namun dalam Sosiologi, merantau mengandung 6 unsur pokok:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Memiliki jangka waktu, lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang ke kampung halaman
6. Merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya.

Dalam buku “Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau”, Mochtar Naim (1979) menyebutkan bahwa merantau merupakan bagian dari integral budaya Minangkabau yang telah berlangsung sejak lama. Merantau tidak hanya dipahami sebagai fenomena perpindahan, tetapi juga sebagai suatu strategi sosial, ekonomi, maupun budaya yang didasarkan oleh nilai-nilai pada adat Minangkabau. Mochtar Naim menjelaskan, merantau adalah suatu proses dimana individu maupun kelompok meninggalkan nagari (daerah) asal mereka untuk mencari penghidupan, pendidikan, maupun pengalaman baru ditempat lain.

2. Merantau dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, merantau atau meninggalkan kampung halaman untuk tujuan tertentu memiliki landasan kuat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, yang menunjukkan nilai-nilai positif dari mobilitas tersebut. Merantau dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang mulia, seperti

mencari ilmu, rezeki, atau memperbaiki kehidupan duniawi dan akhirat. Islam mendorong umatnya untuk berpindah tempat apabila hal tersebut membawa kebaikan atau untuk menghindari kezaliman. Dalam Islam, perantauan bukan sekadar aktivitas perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan juga perjalanan spiritual. Islam mengajarkan manusia untuk memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan memperkuat nilai-nilai keimanan di tengah keragaman budaya. Niat yang tulus untuk mencari ridha Allah dan cara yang halal, serta disertai akhlak yang mulia menjadi kunci agar perantauan tidak hanya bernilai dunia, tetapi juga akhirat (Hamid, 2018). Melalui pandangan ini, Islam mengajarkan bahwa setiap langkah dalam perantauan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus membangun kehidupan yang lebih baik di dunia. Al-Qur'an menyatakan, Al-Quran juga secara jelas memberikan anjuran bagi umat Islam untuk menjelajahi dunia. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan bumi agar mudah untuk ditelusuri, maka dari itu Allah memerintahkan kita untuk menelusuri setiap sudut bumi. Ayat ini tegas menghendaki manusia agar tidak berdiam di satu tempat dan diminta untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya karena Allah telah menjadikan bumi ini mudah untuk ditelusuri. Anjuran untuk merantau hendak memberikan pelajaran pada manusia dan melihat nilai kehidupan dari banyak sisi.

3. Teori Adaptasi John W. Benneth

Menurut Bennett (1976), nilai-nilai budaya dan sistem sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses adaptasi manusia. Nilai-nilai budaya memberikan panduan bagi individu dan kelompok dalam menghadapi perubahan, sementara sistem sosial menciptakan jaringan hubungan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Sistem sosial ini mencakup keluarga, teman, komunitas, organisasi, dan lembaga-lembaga lainnya.. Dalam pandangan Bennett, adaptasi tidak hanya tentang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, tetapi juga melibatkan transformasi lingkungan itu sendiri. Komunitas menggunakan nilai-nilai budaya sebagai dasar untuk mengembangkan strategi adaptif yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus memengaruhi cara mereka memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan sistem sosial menjadi elemen. Bennet (1976), adaptasi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu, adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses.

John W. Bennett (1976) berpendapat bahwa adaptasi harus dipahami sebagai bagian dari sistem yang terintegrasi, di mana faktor ekologis, ekonomi, dan budaya saling berinteraksi untuk membentuk respons manusia terhadap perubahan. Bennett juga menyoroti bahwa adaptasi tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif. Artinya, manusia tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, tetapi juga mampu memodifikasi atau bahkan menciptakan lingkungan baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

F. METODE PENELITIAN

Rianto (2004) mengungkapkan bahwa metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai jenjang-jenjang yang harus dilalui dalam suatu

proses penelitian, atau ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kalangan anggota Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur yang berpusat di Kantor DPD IKM Jakarta Timur yang beralamat di Jalan Haji Sidin 1 No. 64 RT. 004/RW. 007 Swadaya Raya, Duren Sawit, Kota Adm. Jakarta Timur, DKI Jakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study*), yang menggunakan metode kualitatif. Kualitatif merupakan metode untuk memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Proses penelitian kualitatif melibatkan ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Pada penelitian ini laporan akhir memiliki struktur yang fleksibel (Creswell, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial suatu kelompok secara mendalam, dengan fokus pada pola budaya, perilaku, dan makna yang mereka ciptakan. Peneliti menjadi bagian dari kehidupan kelompok tersebut untuk mengamati dan mendokumentasikan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari (Kriyantono, 2015). Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana budaya Minang memengaruhi adaptasi sosial keluarga perantau. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami dan mendokumentasikan interaksi kompleks antara identitas budaya dan tuntutan lingkungan baru, serta bagaimana peran komunitas seperti IKM mendukung proses adaptasi tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini sumber dan jenis data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama untuk tujuan penelitian tertentu. Dalam penelitian ini data primer didapat dari wawancara langsung dengan anggota dan pengurus IKM Jakarta Timur. Data ini bersifat original dan langsung mencerminkan informasi dari individu, kelompok, atau situasi yang sedang diteliti. Karena dikumpulkan secara langsung, data primer relevan dengan kebutuhan penelitian dan memberikan gambaran kondisi terkini dari fenomena yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, bukan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data ini biasanya berupa dokumen, laporan, statistik, atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi atau mendukung data primer dan memberikan latar belakang atau konteks terhadap masalah yang sedang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian, karena menentukan cara peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama, observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016) observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung fenomena atau aktivitas yang berlangsung di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya sekadar mencatat apa yang terlihat, tetapi juga berupaya memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi subjek yang diteliti. Dengan demikian, teknik observasi memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mendalam dan relevan, karena informasi yang diperoleh berasal dari pengalaman langsung dalam lingkungan alami tempat fenomena tersebut terjadi. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memahami secara langsung perilaku, interaksi sosial, dan aktivitas pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur. Observasi dilakukan dengan menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IKM, seperti pengajian, acara adat, pelatihan seni budaya, serta kegiatan sosial keagamaan. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, bentuk partisipasi anggota, serta nilai-nilai budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan konteks budaya dan sosial yang melingkupi proses adaptasi serta pelestarian tradisi Minangkabau di lingkungan perantauan.

b. Wawancara

Sugiyono (2016) yang menjelaskan tentang wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai peran teknik ini sebagai alat pengumpulan data. Wawancara digambarkan sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang dirancang untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, perasaan, atau ide-ide subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, wawancara tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data faktual, tetapi juga berusaha memahami makna

yang melekat pada pengalaman subjek dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mendalam dari anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur mengenai pengalaman mereka dalam mempertahankan tradisi Minangkabau di perantauan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengurus, anggota aktif, dan tokoh-tokoh seperti Bundo Kanduang, guna memperoleh pemahaman tentang makna budaya yang mereka lestarikan, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya membangun suasana yang terbuka dan dialogis agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pandangan, pengalaman pribadi, dan refleksi budaya mereka. Pertanyaan-pertanyaan disesuaikan secara fleksibel berdasarkan latar belakang dan respons informan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya faktual tetapi juga sarat makna, mencerminkan konteks sosial-budaya komunitas Minang di lingkungan urban Jakarta, dengan kriteria informan sebagai berikut:

1. Keturunan Minang yang tinggal di Jakarta dalam waktu tertentu (misalnya lebih dari 5 tahun).
2. Bergabung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ikatan Keluarga Minang (IKM).
3. Pengurus dari DPD Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur
4. Mengalami perubahan sosial dan budaya akibat perpindahan ke lingkungan urban Jakarta Timur.

Dari kriteria tersebut, peneliti menentukan informan untuk memberikan informasi agar mendapat data yang sesuai, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan (Jabatan)
1	Mulyanis Putra S.E	Ketua DPD Ikatan Keluarga Minang Jak-Tim.
2	Faisal, M.Pd	Sekretaris DPD Ikatan Keluarga Minang Jak-Tim.
3	Hj. Andelisna	Ketua DPP Bundo Kanduang Jak-Tim
4	Hj. Herlina Hasan	Ketua Harian DPP Bundo Kanduang Jak-Tim.
5	Asmanidar	Anggota Ikatan Keluarga Minang Jak-Tim.
6	Icha	Anggota Ikatan Keluarga Minang Jak-Tim.
7	Hanapi	Anggota Ikatan Keluarga Minang Jak-Tim.

Sumber: sekretaris IKM Jakarta Timur

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan arsip, dokumen, atau rekaman yang relevan. Sugiyono (2016) teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk catatan tertulis, foto, video, atau artefak lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkaya hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup laporan kegiatan, foto, video, dan dokumen resmi dari komunitas IKM. Peneliti akan terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh IKM Jakarta untuk mendapatkan dokumentasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memahami data yang bersifat non-numerik. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, sehingga makna yang mendalam dapat diungkap dari fenomena yang diteliti (Moleong, 2018). Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data melibatkan tiga proses yang berjalan beriringan, yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkap akan dideskripsikan secara komprehensif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah dari lapangan agar lebih mudah dipahami. Tahap ini melibatkan seleksi, pengabstraksian, dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Pada proses ini, peneliti merangkum data yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait untuk memahami adaptasi sosial keluarga Minang. Data yang tidak relevan, seperti informasi yang tidak berkaitan dengan pola adaptasi sosial, akan dieliminasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang tersusun dalam format tertentu yang memungkinkan analisis dan penarikan kesimpulan lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dirangkum ke dalam bentuk yang terorganisasi, seperti tabel, matriks, diagram, atau narasi deskriptif, untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data ini dapat membantu menampilkan pola dan dinamika adaptasi sosial keluarga Minang dalam Ikatan Keluarga Minang Jakarta.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola atau hubungan yang bermakna di dalam data, kemudian mengujinya melalui proses verifikasi untuk menjamin validitasnya. Kesimpulan ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pembaca.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Peneliti memaparkan sistematika penulisan guna memudahkan penyusunan dan pemahaman isi skripsi yang lebih jelas. Maka peneliti membuat sistematika penulisan menjadi enam bab:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ADAPTASI SOSIAL, KELUARGA MINANG DI PRANTAUAN dan TEORI ADAPTASI SOSIAL JOHN W. BENNET

Pada bab ini memaparkan mengenai asumsi dasar, konsep kunci, serta teori adaptasi John W. Bennet dalam adaptasi sosial keluarga minang yang merantau di Jakarta dan bergabung kedalam komunitas perantauan yakni Ikatan Keluarga Minang Jakarta.

BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS IKATAN KELUARGA MINANG JAKARTA TIMUR

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai objek penelitian yakni gambaran umum terkait Ikatan Keluarga Minang yang berada di Jakarta Timur. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan konteks yang jelas mengenai lingkungan sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang komunitas yang menjadi subjek penelitian.

BAB IV TRADISI MINANG YANG MASIH DIPERTAHANKAN OLEH ANGGOTA IKM DI RANTAU DAN PERAN IKM DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI TERSEBUT

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai tradisi budaya Minang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Minang yang merantau terkhusus para anggota IKM Jakarta, meliputi adat maupun ritual, penggunaan bahasa, seni dan budaya, dan nilai sosial keagamaan seperti penerapan filosofi adat basandik syarak, syarak basandi kitabullah.

BAB V DAMPAK DARI UPAYA ANGGOTA IKM DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINANG DALAM KEHIDUPAN MEREKA

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai peran IKM dalam memfasilitasi perantau Minang mempertahankan tradisi, dan dampak dari kontribusi IKM dalam memfasilitasi pelestarian tradisi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

ADAPTASI SOSIAL, KELUARGA MINANG DI PRANTAUAN dan TEORI ADAPTASI SOSIAL JOHN W. BENNET

A. Adapatasi Sosial, Keluarga Minang, Perantauan

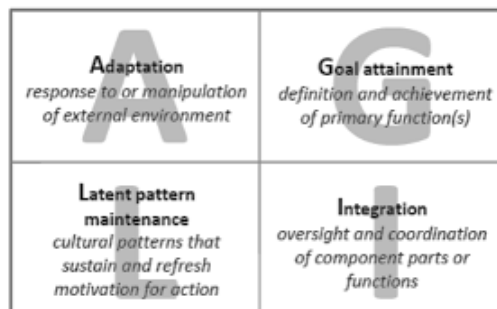
1. Adaptasi Sosial

Dalam kajian sosiologi, pemahaman mengenai dinamika sosial tak lepas dari konsep adaptasi. Ada banyak tokoh terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar untuk memahami adaptasi dalam konteks sosial, Emile Durkheim salah satu *founding father* sosiologi melihat adaptasi sosial dalam konteks solidaritas sosial. Durkheim (1893) berargumen bahwa adaptasi sosial dalam masyarakat modern terjadi melalui mekanisme pembagian kerja yang kompleks. Pembagian kerja memungkinkan individu untuk mengembangkan keahlian khusus dan berkontribusi pada keseluruhan fungsi masyarakat. Melalui spesialisasi, individu menjadi saling bergantung satu sama lain, menciptakan jaringan sosial yang luas dan kompleks. Durkheim melihat solidaritas organik yang muncul dari pembagian kerja sebagai kunci keberhasilan adaptasi masyarakat modern terhadap perubahan yang terus-menerus. Ia menyatakan, kemampuan individu untuk beradaptasi adalah kunci stabilitas masyarakat modern di tengah perubahan yang terus-menerus (Durkheim, E. 1893).

Talcott Parsons. Parsons (1951) mengklaim bahwa adaptasi merupakan fungsi dasar dari setiap sistem sosial. Ia berpendapat bahwa setiap individu, maupun kelompok dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan lingkungan sosial yang terus berubah, agar dapat bertahan dan mencapai tujuan bersama. Adaptasi melibatkan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berubah, termasuk dalam hal perilaku, norma, dan nilai. Parsons menekankan bahwa melalui sosialisasi, individu dapat memahami norma yang dibutuhkan untuk beradaptasi

secara efektif. Ia juga memperkenalkan empat fungsi utama sistem sosial yang dikenal dengan AGIL: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency/Pattern Maintenance* (L), di mana adaptasi menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan sosial.

Gambar 2.1. Skema AGIL



Sumber: Deepak Sardana (*Australian Graduate School of Management*) 2025

Soekanto (1993) menjelaskan pengertian dari adaptasi, diantaranya:

a. Adaptasi

- 1) Proses mengatasi hambatan pada lingkungan.
- 2) Proses memanfaatkan SDA yang terbatas guna bertahan hidup
- 3) Proses perubahan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi baru.
- 4) Adaptasi sebagai penyesuaian individu/kelompok terhadap norma sosial.
- 5) Proses dalam penyesuaian terhadap budaya.

b. Adaptasi Komunitas

Proses penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap lingkungan, di mana penyesuaian tersebut terjadi melalui perubahan dalam kelompok itu sendiri.

c. Adaptasi Eksternal

Proses penyesuaian yang dilakukan komunitas terhadap lingkungan luar komunitas tersebut, baik dari lingkungan sosial, budaya, maupun dari segi ekonomi. Dalam penelitian ini hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana keluarga Minang yang merantau ke Jakarta menghadapi perubahan lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Dan IKM sebagai komunitas membantu para prantau Minang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.

d. Adaptasi Genetic

Proses perubahan biologis yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang, sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan. Adaptasi ini terjadi melalui seleksi alam, yang mana karakteristik tertentu yang mendukung keberlangsungan hidup individu dalam suatu populasi yang akan diwariskan pada generasi setelahnya.

e. Adaptasi Pribadi

Proses penyesuaian individu dengan lingkungan sosialnya, baik dari segi norma, interaksi sosial, maupun nilai. Yang mana adaptasi ini bersifat subjektif karena dipengaruhi latar belakang, pengalaman, dan kondisi psikologis dari sosial individu tersebut.

f. Adaptasi Sosial

Proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap norma, nilai dan pola interaksi dalam lingkungan sosialnya agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana keluarga Minang di perantauan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan menyeimbangkan nilai-nilai adat dan tuntutan lingkungan sosial baru.

Merton (1949) berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat, terdapat tujuan-tujuan budaya yang dianggap penting dan nilai-nilai yang harus dicapai. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sarana-sarana yang sah untuk mencapai tujuan tersebut. Ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia inilah yang disebut sebagai strain atau ketegangan. Merton melihat adaptasi sosial sebagai respon individu yang muncul terhadap ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya. Merton (1949), adaptasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok memilih strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kerangka struktur sosial. Merton mengidentifikasi lima mode adaptasi yang berbeda-beda sebagai respons individu terhadap ketegangan ini:

- a. Konformitas, dimana individu menerima baik tujuan budaya maupun sarana yang sudah ada untuk mencapainya. Ini adalah mode adaptasi yang paling umum dalam masyarakat.
- b. Inovasi, individu menerima tujuan budaya namun menolak sarana yang sudah ada dari budaya tersebut. Mereka mencari cara alternatif, seringkali ilegal, untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya dalam pembuatan kain batik, dimana dahulu pembuatan kain batik butuh proses yang cukup lama namun saat ini bisa dilakukan dengan mudah berkat adanya adaptasi inovasi.
- c. *Ritualisme*, individu menolak tujuan budaya namun tetap mematuhi sarana yang sudah ada. Mereka lebih fokus pada proses daripada hasil, dan seringkali terjebak dalam rutinitas yang membosankan. Contohnya, seorang pengendara yang berhenti dilampu merah. Dimana mereka berhenti bukan karena menerima aturan yang ada untuk keselamatan, tetapi mereka berhenti agar tidak ditilang.
- d. *Retreatisme*, individu menolak baik tujuan budaya maupun sarana yang sah. Mereka memilih untuk menarik diri dari masyarakat dan mencari pelarian dalam aktivitas, seperti para gelandangan yang

tinggal di jalan, tidak memiliki pekerjaan, suka mabuk-mabukan dan sering menarik diri dari masyarakat.

- e. Pemberontakan, individu menolak baik tujuan budaya maupun sarana yang sah, tetapi mereka juga berupaya menciptakan sistem nilai dan sarana baru. Mereka ingin mengubah tatanan sosial yang ada. Contohnya, para aktivis yang memperjuangkan perubahan sosial.

Setiap mode adaptasi yang dijelaskan di atas merupakan cara bagi individu untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Konformitas, merupakan bentuk adaptasi yang paling diterima secara sosial, di mana individu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan, merupakan bentuk-bentuk deviasi atau penyimpangan dari norma-norma sosial. Namun, Merton berargumen bahwa deviasi ini bukanlah semata-mata hasil dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak adil.

Dengan demikian, adaptasi sosial adalah proses fundamental yang memungkinkan individu dan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan, menjaga keseimbangan sosial, dan memastikan kelangsungan hidup sistem sosial di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah.

2. Keluarga Minang

Menurut Soekanto (2003), keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang menjadi dasar dalam masyarakat dengan fungsi utama mencakup reproduksi, sosialisasi, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Keluarga juga memiliki peran utama dalam seorang bersosialisasi, pembentukan nilai, dan kepribadian individu. Koentjaraningrat (2009), keluarga merupakan dasar dari kehidupan

sosial manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk individu sebagai makhluk sosial. Melalui keluarga, seseorang pertama kali belajar tentang norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Norma adalah aturan yang mengatur perilaku individu, sedangkan nilai adalah prinsip dasar yang menjadi landasan etika dan moral dalam bertindak. Keluarga juga menjadi tempat di mana pola interaksi sosial, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan bekerja sama diajarkan dan diterapkan. Interaksi dalam keluarga menjadi fondasi bagi individu untuk memahami peran sosialnya, baik sebagai anak, orang tua, maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, keluarga bukan hanya lingkungan tempat tinggal, tetapi juga institusi pendidikan sosial pertama yang mempersiapkan individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Menurut Friedman (2010), keluarga memiliki berbagai fungsi yang mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu reproduksi, sosialisasi, ekonomi, pendidikan, dan afeksi. Dalam fungsi reproduksi keluarga ditempatkan sebagai unit yang memastikan keberlangsungan generasi melalui kelahiran dan pengasuhan anak. Dalam fungsi sosialisasi, keluarga bertindak sebagai agen pertama yang memperkenalkan nilai-nilai, norma dan aturan sosial kepada individu, dan membantu mereka berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas. Sebagai unit ekonomi, keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan materi anggotanya, seperti menyediakan tempat tinggal, makanan, dan pendidikan. Pada fungsi pendidikan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan individu secara intelektual, sosial, dan emosional. Keluarga dilibatkan dalam pengajaran nilai-nilai moral, keterampilan dasar, dan etika yang akan menjadi fondasi kepribadian individu. Selain itu, fungsi afeksi menekankan peran keluarga dalam memberikan cinta, perhatian, dan dukungan emosional, yang menjadi dasar kesehatan mental dan kesejahteraan anggotanya. Lebih jauh, keluarga juga

memainkan peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya melalui ritual, tradisi, dan interaksi sehari-hari. Dengan semua fungsinya, keluarga menjadi institusi sosial yang fundamental dalam memastikan keberlanjutan budaya dan stabilitas sosial masyarakat.

Keluarga Minangkabau memiliki karakteristik unik yang didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak ibu. Abdullah (1976) mengungkapkan Keluarga Minangkabau menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, di mana garis keturunan dihitung melalui pihak ibu. Hal ini memberikan perempuan peran penting dalam menjaga dan mewariskan harta pusaka serta tradisi budaya. Perempuan dianggap sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai adat, karena mereka adalah penghubung generasi dalam pelestarian budaya Minang. Sementara itu, laki-laki tetap memiliki peran strategis sebagai mamak, yaitu paman dari pihak ibu, yang bertugas memimpin keluarga besar dan memastikan tradisi adat berjalan sesuai dengan aturan. Sistem *matrilineal* ini tidak hanya mencerminkan penghormatan tinggi terhadap perempuan, tetapi juga memastikan bahwa tradisi Minangkabau tetap hidup meskipun banyak anggota keluarga laki-laki yang merantau. Sistem ini merupakan ciri khas budaya Minangkabau yang menonjolkan keseimbangan antara peran perempuan sebagai pewaris dan laki-laki sebagai pelindung adat.

Menurut Abdullah (1988), keluarga Minangkabau tidak hanya terhubung oleh hubungan darah, tetapi juga oleh hubungan sosial yang kuat melalui konsep *sasok* (kerabat jauh) dan *paruik* (kerabat dekat). *Paruik* mengacu pada kelompok kecil dalam keluarga besar yang memiliki ikatan darah langsung dan biasanya tinggal dalam satu rumah atau lingkungan yang berdekatan, sehingga sering terlibat dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, *sasok* mencakup kerabat yang lebih jauh

namun tetap dihormati dan diakui sebagai bagian dari keluarga besar dalam struktur sosial Minangkabau. Konsep ini menegaskan pentingnya solidaritas dalam menjaga hubungan antarkerabat, baik yang dekat maupun jauh, sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang diwariskan dalam budaya Minang. Nilai gotong royong, seperti bekerja bersama dalam kegiatan adat, upacara, atau keseharian, menjadi landasan interaksi sosial yang memperkuat kebersamaan. Hubungan ini tidak hanya memperkuat identitas keluarga, tetapi juga menciptakan dukungan sosial yang berfungsi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga Minangkabau menjadi model interaksi sosial yang harmonis, di mana hubungan darah dan hubungan sosial berpadu untuk menjaga keseimbangan adat dan kehidupan komunitas.

3. Merantau

Merantau merupakan istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang memiliki arti yang sama dengan menggunakan kata dasar “rantau”. Naim (1979) rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau aliran sungai, jadi biasanya terletak didekat bagian pesisir. Namun dalam Sosiologi, merantau mengandung 6 unsur pokok:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Memiliki jangka waktu, lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang ke kampung halaman
6. Merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya.

Naim (1979) menyebutkan bahwa merantau merupakan bagian dari integral budaya Minangkabau yang telah berlangsung sejak lama. Merantau tidak hanya dipahami sebagai fenomena perpindahan, tetapi

juga sebagai suatu strategi sosial, ekonomi, maupun budaya yang didasarkan oleh nilai-nilai pada adat Minangkabau. Mochtar Naim menjelaskan, merantau adalah suatu proses dimana individu maupun kelompok meninggalkan *nagari* (daerah) asal mereka untuk mencari penghidupan, pendidikan, maupun pengalaman baru ditempat lain. Fenomena ini di latar belakang oleh keterbatasan sumber daya di kampung halaman serta motivasi meningkatkan taraf hidup. Merantau juga dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk memperluas jaringan sosial serta ekonomi. Dimana para perantau sering membentuk komunitas baru ditempat tujuan supaya dapat tetap menjaga hubungan dengan daerah asal. Naim juga menekankan, kalau merantau merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat Minang, yang mana keberhasilan seseorang dalam perantauannya diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kampung halamannya, baik secara finansial maupun sosial. Dengan demikian, tradisi merantau merupakan simbol kemandirian dan tanggung jawab masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan zaman.

Rantau dapat didefinisikan sebagai perpindahan individu maupun kelompok dari daerah asal ke daerah lain dengan tujuan tertentu seperti mencari pekerjaan, pendidikan maupun meningkatkan taraf dalam hidup. Menurut Sorokin (1927), mobilitas sosial adalah perpindahan status individu atau kelompok dalam struktur sosial, baik secara *vertikal* (naik atau turun hierarki sosial) maupun *horizontal* (perpindahan antar posisi yang setara). Perantauan sering dipandang sebagai strategi untuk mencapai mobilitas sosial vertikal, terutama di masyarakat yang mengalami ketidakmerataan pembangunan dan peluang ekonomi. Individu atau kelompok dari daerah dengan keterbatasan ekonomi merantau ke daerah yang dianggap menawarkan prospek lebih baik, seperti lapangan kerja yang lebih luas, upah yang lebih tinggi, atau kesempatan berwirausaha. Keberhasilan di perantauan, baik dalam hal

ekonomi maupun pendidikan, dapat meningkatkan status sosial mereka, yang berarti terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas. Dengan demikian, rantau menjadi salah satu mekanisme yang digunakan individu untuk mengubah posisi sosial ekonomi melalui perpindahan geografis.

Ananta (1999), menjelaskan kalau perantauan merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan dinamika globalisasi dan perubahan struktur ekonomi. Aris menekankan bahwa migrasi sering dipicu oleh faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*), seperti adanya keterbatasan peluang ekonomi di daerah tempat tinggal mereka serta adanya peluang yang lebih baik di tempat tujuan. Dalam konteks ini, migrasi tidak hanya dilihat sebagai pergerakan fisik manusia, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan budaya. Ananta (1999) migrasi antarnegara adalah manifestasi nyata dari ketidakmerataan pembangunan yang mendorong individu untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain, sembari membawa serta nilai-nilai budaya dari tempat asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa merantau tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga menjadi sistem dalam transfer budaya dan pembentukan jaringan sosial yang lebih luas di komunitas baru.

4. Merantau Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, merantau atau meninggalkan kampung halaman untuk tujuan tertentu memiliki landasan kuat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, yang menunjukkan nilai-nilai positif dari mobilitas tersebut. Merantau dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang mulia, seperti mencari ilmu, rezeki, atau memperbaiki kehidupan duniawi dan akhirat. Islam mendorong umatnya untuk berpindah tempat apabila hal tersebut membawa kebaikan atau untuk menghindari kezaliman. Dalam Islam, perantauan bukan sekadar aktivitas perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan juga perjalanan

spiritual. Islam mengajarkan manusia untuk memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan memperkuat nilai-nilai keimanan di tengah keragaman budaya. Niat yang tulus untuk mencari ridha Allah dan cara yang halal, serta disertai akhlak yang mulia menjadi kunci agar perantauan tidak hanya bernilai dunia, tetapi juga akhirat (Hamid, 2018). Melalui pandangan ini, Islam mengajarkan bahwa setiap langkah dalam perantauan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus membangun kehidupan yang lebih baik di dunia. Al-Qur'an menyatakan, Al-Quran juga secara jelas memberikan anjuran bagi umat Islam untuk menjelajahi dunia. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

.Pada ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan bumi agar mudah untuk ditelusuri, maka dari itu Allah memerintahkan kita untuk menelusuri setiap sudut bumi. Ayat ini tegas menghendaki manusia agar tidak berdiam di satu tempat dan diminta untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya karena Allah telah menjadikan bumi ini mudah untuk ditelusuri. Anjuran untuk merantau hendak memberikan pelajaran pada manusia dan melihat nilai kehidupan dari banyak sisi.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat yang mudah dan nyaman bagi manusia untuk dihuni dan dimanfaatkan. Kata "*dzalûl*" dalam ayat ini berarti tunduk atau mudah digunakan, menunjukkan bahwa bumi telah disiapkan sedemikian rupa sehingga manusia dapat berjalan di

atasnya, bercocok tanam, dan mengambil manfaat darinya. Perintah "berjalanlah di segala penjurunya" mengisyaratkan dorongan bagi manusia untuk berusaha, bekerja, dan menjelajahi bumi guna mencari rezeki yang telah Allah sediakan. Ini menunjukkan pentingnya ikhtiar dan kerja keras dalam mencari nafkah, serta memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah. Selanjutnya, kalimat "makanlah sebagian dari rezeki-Nya" menegaskan bahwa segala rezeki yang diperoleh manusia sejatinya berasal dari Allah. Manusia diperintahkan untuk menikmati rezeki tersebut dengan cara yang halal dan baik, serta selalu menyadari bahwa sumber segala nikmat adalah dari-Nya. Penutup ayat ini, "Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan," mengingatkan manusia akan kepastian hari kebangkitan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Meskipun manusia diberikan kebebasan untuk berusaha dan menikmati rezeki di dunia, mereka harus selalu ingat bahwa kehidupan dunia ini sementara, dan akhirnya mereka akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan keseimbangan antara usaha duniawi dan kesadaran spiritual. Manusia didorong untuk aktif bekerja dan memanfaatkan anugerah Allah di bumi, namun tetap harus ingat akan kehidupan akhirat dan menjaga hubungan dengan Sang Pencipta.

Merantau bukanlah hal baru dalam sejarah Islam. Sejak zaman Nabi dan para sahabat, tradisi merantau telah dilakukan untuk berbagai tujuan seperti dakwah, perdagangan, hingga menuntut ilmu. Mereka mengunjungi berbagai tempat untuk berguru pada ulama sebelumnya, mengkaji ilmu, mengambil *sanad*, dan mempelajari banyak bidang ilmu lainnya. Ayat ini sebetulnya hendak memompa semangat supaya manusia tidak hanya berdiam diri di kampung halamannya. Apalagi kalau di tempat kelahirannya tidak ada aktivitas yang bermanfaat. Melalui ayat ini Allah memerintahkan untuk merantau, untuk mencari rizki yang lebih baik, menambah pengalaman sehingga mampu menilai kehidupan dari berbagai sisi, serta

untuk menambah keimanan kepada Allah dengan melihat begitu kuasa dan besarnya kekuasaan-Nya.

Para ulama terdahulu seperti Imam Syafi'i juga mendorong semangat merantau. Dalam ungkapannya yang masyhur, beliau berkata: "*Taghorrob 'anil authoni fi tholabil 'ula~ wa saafir fadil asfari khomsu fawaida*" yang berarti "berpindahlah dari kampung halaman untuk meraih kemuliaan; sesungguhnya dalam perjalanan itu terdapat lima manfaat." Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perjalanan atau perpindahan tempat bukan hanya aktivitas biasa, tetapi proses pembelajaran dan pendewasaan diri yang patut dilakukan ketika kondisi di tempat asal tidak memungkinkan untuk berkembang secara optimal. Aktivitas merantau juga menjadi sarana untuk menghindari kezaliman dan keterbatasan, serta membuka peluang memperbaiki kehidupan. Selain memperluas ilmu, merantau juga menjadi jalan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam di tempat baru dan menjadi agen perubahan sosial. Dalam hal ini, perpindahan bukan hanya secara geografis, tetapi juga secara nilai, wawasan, dan spiritualitas. Dengan demikian, merantau dalam pandangan Islam adalah bentuk hijrah yang mencerminkan semangat perbaikan dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Selaras dengan nilai-nilai spiritual tersebut, merantau juga memberi manfaat praktis yang besar dalam pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Merantau perlu dilakukan dengan niat yang baik dan lurus. Kita perlu memurnikan niat untuk mencari ridho Allah SWT melalui merantau (Alfajri, 2020). Dengan berpindah tempat, seseorang terlibat langsung dengan budaya dan masyarakat yang berbeda. Ini memperluas cakrawala pemikiran, menumbuhkan empati, serta menambah kedewasaan dalam menyikapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009), yang menyebut bahwa interaksi antarbudaya merupakan sarana utama dalam memperkaya wawasan dan meningkatkan toleransi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari aspek sosial,

merantau juga menjadi jalan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Banyak individu merantau ke kota besar atau luar negeri untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Darmaningtyas (2004) dalam Pendidikan yang Memiskinkan menjelaskan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia masih belum optimal, sehingga banyak orang harus berpindah ke daerah lain demi mengakses lembaga pendidikan berkualitas. Dengan demikian, merantau menjadi solusi dalam mewujudkan cita-cita akademik serta membuka peluang lebih luas dalam ranah profesional di masa depan. Pendidikan yang baik juga menjadi alat untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi seseorang dan keluarganya secara signifikan.

Salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang memberikan keteladanan kuat dalam hal semangat merantau demi ilmu adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Syafi'i. Ia merupakan salah satu dari empat imam mazhab yang terkenal, dan dijuluki sebagai Nasir al-Sunnah wa al-Din (penolong sunnah dan agama). Kecerdasannya dalam memahami dan menggali hukum Islam membuatnya menjadi sosok yang sangat berpengaruh hingga hari ini. Dalam catatan sejarah, Imam Syafi'i dikenal sebagai seorang mujtahid mutlak, yaitu ulama yang mampu melakukan ijtihad secara independen tanpa mengikuti pendapat mazhab sebelumnya (Hitti, 2002). Dalam berbagai biografi klasik, keilmuan dan ketekunan beliau senantiasa dikaitkan dengan perjalanan panjangnya merantau dalam rangka mencari ilmu. Imam Syafi'i berasal dari keluarga miskin dan menjadi yatim sejak usia dini. Kendati hidup dalam keterbatasan ekonomi, semangat belajar dan cita-cita tinggi menjadikannya pribadi yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau telah menunjukkan hasrat kuat untuk merantau meninggalkan kampung halaman demi menimba ilmu di negeri orang. Ibundanya, Fatimah al-Azdiy, memahami betul api semangat yang membara dalam diri anaknya, dan dengan keikhlasan serta doa, beliau melepas kepergian Imam Syafi'i untuk menuntut ilmu. Kisah ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial

keislaman, dukungan keluarga, terutama dari seorang ibu, menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan seorang anak (Azzam, 2007). Merantau, dalam hal ini, menjadi bagian dari pengorbanan dan perjuangan spiritual demi meraih ilmu dan keberkahan hidup.

Perjalanan keilmuan Imam Syafi'i menembus batas-batas geografis yang luas. Ia menimba ilmu dari para ulama besar di Makkah, Madinah, Yaman, Baghdad, hingga Mesir. Semua perjalanan tersebut tidak dilandasi oleh kekayaan materi, melainkan tekad dan niat suci untuk mencari ridha Allah SWT melalui ilmu. Ibundanya bahkan mengiringi kepergiannya dengan doa penuh harap, agar anaknya kembali dalam keadaan selamat dan membawa ilmu yang bermanfaat. Doa ini menandakan bahwa merantau bukan hanya proses fisik, tetapi juga sarat nilai spiritual dan emosional (Shihab, 2002). Semangat seperti ini menjadi cerminan nyata bagaimana pendidikan dan mobilitas dalam Islam dibingkai dalam hubungan keimanan dan ketaatan kepada Allah.

B. Teori Adaptasi Sosial John W. Benneth

1. Konsep Teori Adaptasi Sosial

Teori adaptasi menekankan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus berubah. Dalam teori ini, adaptasi menjadi konsep utama yang terbagi ke dalam dua pendekatan sistem, yaitu pendekatan biologis dan sosial-perilaku. Pendekatan biologis melihat adaptasi sebagai proses fisiologis dan struktural yang memungkinkan manusia atau makhluk hidup lainnya bertahan dalam kondisi lingkungan fisik yang beragam. Sementara itu, pendekatan sosial-perilaku memandang adaptasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk belajar, menyesuaikan nilai, norma, dan perilaku agar dapat hidup harmonis di tengah lingkungan sosial yang baru atau berubah. Kedua pendekatan ini menunjukkan bagaimana manusia dan sistem sosial berinteraksi dengan lingkungannya untuk mempertahankan

keseimbangan, menghadapi perubahan, dan mencapai keberlanjutan (Bennett, 1976).

Dalam memahami dinamika individu dan kelompok dalam menghadapi lingkungan baru, teori adaptasi yang dikembangkan oleh John W. Bennett menjadi salah satu acuan penting dalam kajian sosiologi dan antropologi. Bennett menyatakan bahwa kemampuan manusia untuk beradaptasi adalah proses alami yang melekat dalam diri setiap individu dan kelompok. Adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian mekanisme biologis, genetik, dan kultural yang berkembang sebagai respons terhadap tantangan lingkungan yang terus berubah (Salamah, 2012). Secara teoritis, Bennett menekankan bahwa proses adaptasi adalah hasil dari seleksi evolusioner dan dinamika budaya yang memungkinkan manusia bertahan hidup secara efektif di berbagai kondisi geografis dan sosial. Misalnya, masyarakat perantau yang berpindah ke daerah baru cenderung mengadopsi bahasa lokal, menyesuaikan pola makan, atau mengubah kebiasaan sosial demi dapat diterima dan menjalani kehidupan yang stabil di lingkungan barunya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah respons pasif, melainkan strategi aktif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok untuk mengatasi tekanan dan tantangan eksternal. Dengan demikian, teori Bennett tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia bertahan, tetapi juga menggambarkan bagaimana manusia secara kreatif menyesuaikan dirinya demi mempertahankan keberlangsungan hidup dan identitas sosialnya di tengah dinamika perubahan lingkungan.

Menurut Bennett (1976), nilai-nilai budaya dan sistem sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses adaptasi manusia. Nilai-nilai budaya memberikan panduan bagi individu dan kelompok dalam menghadapi perubahan, sementara sistem sosial menciptakan jaringan hubungan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Sistem

sosial ini mencakup keluarga, teman, komunitas, organisasi, dan lembaga-lembaga lainnya.. Dalam pandangan Bennett, adaptasi tidak hanya tentang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, tetapi juga melibatkan transformasi lingkungan itu sendiri. Komunitas menggunakan nilai-nilai budaya sebagai dasar untuk mengembangkan strategi adaptif yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus memengaruhi cara mereka memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan sistem sosial menjadi elemen.

2. Asumsi Dasar

Bennett juga menyoroti bahwa adaptasi tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif. Artinya, manusia tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, tetapi juga mampu memodifikasi atau bahkan menciptakan lingkungan baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, masyarakat perkotaan yang menghadapi tantangan urbanisasi mungkin mengembangkan strategi adaptasi baru, seperti teknologi ramah lingkungan atau kebijakan berbasis keberlanjutan. Dengan memahami adaptasi sebagai bagian dari sistem terintegrasi, kita dapat melihat bahwa keberhasilan adaptasi manusia bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan menyelaraskan faktor-faktor yang beragam ini. Pendekatan ini memberikan wawasan penting dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan globalisasi, yang membutuhkan solusi yang tidak hanya berorientasi ekologis tetapi juga memperhitungkan aspek ekonomi dan budaya secara holistik.

Lebih lanjut, dalam perspektif Bennett, adaptasi dipahami sebagai strategi yang disengaja dan terstruktur yang digunakan individu atau kelompok untuk bertahan dalam situasi baru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah sekadar respons otomatis terhadap perubahan, melainkan suatu tindakan sadar yang dilakukan untuk mencapai keberlangsungan hidup. Individu dalam konteks ini melakukan penyesuaian terhadap lingkungan melalui perubahan perilaku, kebiasaan sehari-hari,

bahkan sistem nilai, yang dirasa paling efektif dalam memperoleh sumber daya atau mengatasi hambatan yang dihadapi. Strategi adaptif ini mencerminkan kemampuan manusia dalam membaca situasi, menyeleksi tindakan, dan mengubah orientasi hidup sesuai dengan kebutuhan serta peluang yang tersedia. Sebagai contoh, para perantau yang pindah ke wilayah perkotaan sering kali harus menyesuaikan cara berpakaian, pola komunikasi, dan bahkan sikap terhadap waktu, agar dapat diterima dan berfungsi secara sosial di lingkungan baru mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi juga mencerminkan ketahanan (*resilience*) sosial dan budaya, yaitu kemampuan untuk bertahan dan tetap produktif meskipun mengalami perubahan lingkungan yang signifikan. Dengan demikian, strategi adaptif menurut Bennett tidak hanya berfungsi sebagai alat bertahan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih baik di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Temuan Bennett mengenai adaptasi diperluas oleh Wahyono dan Imron (2001), yang menekankan bahwa proses adaptasi tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui tindakan-tindakan berulang yang dilakukan individu maupun kelompok secara konsisten. Artinya, adaptasi bukanlah proses yang terjadi sekali saja, tetapi merupakan hasil dari kebiasaan yang terus dilakukan dalam merespons dinamika lingkungan. Pengulangan perilaku ini akan membentuk pola adaptasi tertentu yang terstruktur, sehingga memudahkan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi baru secara lebih sistematis. Misalnya, masyarakat perantau yang menetap di kota besar lambat laun membentuk rutinitas hidup seperti penggunaan bahasa daerah hanya di rumah, sementara menggunakan bahasa Indonesia atau lokal di luar rumah sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Pola-pola adaptasi tersebut secara bertahap menjadi bagian dari budaya hidup mereka yang baru, mencerminkan integrasi nilai lama dan nilai baru yang diterima secara sosial. Oleh karena itu, adaptasi dapat dipahami sebagai respons sosial dan budaya yang

dinamis, yang berkembang secara kontekstual mengikuti perubahan tempat, waktu, serta tantangan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Istilah Penting

John W. Bennett (1976) berpendapat bahwa adaptasi harus dipahami sebagai bagian dari sistem yang terintegrasi, di mana faktor ekologis, ekonomi, dan budaya saling berinteraksi untuk membentuk respons manusia terhadap perubahan. Pendekatan ini menekankan bahwa adaptasi bukanlah proses yang terjadi secara terpisah atau linier, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai elemen yang saling memengaruhi. Dalam konteks ekologis, manusia harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan fisik seperti iklim, sumber daya alam, dan tantangan geografis. Ekologi memainkan peran penting karena ketersediaan sumber daya alam sering kali menentukan cara manusia memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan energi. Di sisi lain, faktor ekonomi berperan dalam mengarahkan bagaimana sumber daya ini digunakan, dikelola, dan didistribusikan. Sistem ekonomi yang berkembang di suatu masyarakat mencerminkan kemampuan manusia untuk menciptakan teknologi, membangun jaringan perdagangan, dan mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan lingkungan. Selain itu, budaya menjadi elemen penting dalam proses adaptasi karena menyediakan kerangka nilai, norma, dan tradisi yang membantu individu atau kelompok memahami dan merespons perubahan. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, adat istiadat sering kali menjadi panduan dalam pengelolaan sumber daya alam, sementara dalam masyarakat modern, nilai-nilai inovasi dan teknologi mungkin lebih ditekankan. Interaksi antara ketiga faktor ini ekologis, ekonomi, dan budaya menciptakan respons adaptif yang kompleks dan bervariasi di setiap komunitas.

Bennet (1976), adaptasi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Adaptasi Perilaku

Adaptasi perilaku dianggap sesuatu hal dinamis, yang dari waktu ke waktu terus berubah. Perilaku yang terjadi ini biasanya digunakan oleh individu maupun kelompok sebagai alat dalam melindungi diri dari perubahan lingkungan atau kelompok dalam mengikuti perkembangan lingkungan tersebut. Jadi adaptasi perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok saat mengalami perubahan.

2) Adaptasi Siasat

Adaptasi siasat ialah perilaku yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat atau kelompok digunakan sebagai upaya sadar untuk mencari cara-cara baru dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Adaptasi siasat merupakan keterampilan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dan komunitas, berfungsi sebagai alat vital untuk mengatasi perubahan di lingkungan sekitar. Ketika penyesuaian dalam lingkungan dan keadaan terjadi, individu dan masyarakat secara keseluruhan membutuhkan solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Sekalipun tidak ada dampak negatif yang disebabkan oleh perubahan tersebut, manusia perlu beradaptasi dengan lingkungan melalui langkah-langkah yang tepat untuk memastikan keberlanjutan dan keberlangsungan hidup. Jadi adaptasi siasat ini merupakan upaya sadar untuk mencari cara-cara baru untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan tersebut. Kemampuan untuk beradaptasi merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan yang tak terhindarkan dalam kehidupan.

3) Adaptasi Proses

Pada adaptasi proses dapat dibagi dalam dua tingkatan yaitu individu dan kelompok. Pada tingkatan individu, fokusnya adalah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam guna mendapatkan sumber daya untuk memenuhi

kebutuhannya. Sedangkan pada tingkatan kelompok, adaptasi dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Hal ini karena individu hidup bersama dalam lingkungan sosial, yang berarti mereka harus bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama yang muncul, karena masalah tidak selalu dapat diselesaikan oleh seorang individu saja, namun membutuhkan bantuan orang lain.

Sebagai fenomena sosial, adaptasi dapat dimaknai sebagai proses integrasi antara nilai-nilai baru yang ditemukan dalam lingkungan baru dengan nilai-nilai lama yang telah tertanam dalam diri individu maupun kelompok. Proses ini mencerminkan kemampuan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan budaya, baik secara individu maupun kolektif. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya pasif terhadap lingkungannya, tetapi aktif dalam menyeleksi, mengolah, dan menyelaraskan nilai-nilai yang berbeda untuk membentuk pola hidup yang sesuai. Dalam konteks masyarakat perantau, seperti keluarga migran atau komunitas diaspora, adaptasi menjadi strategi utama untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus asimilasi dengan budaya lokal. Sebagai contoh, keluarga perantau Minang di kota besar tetap menjaga bahasa daerah di lingkungan rumah, namun menyesuaikan gaya komunikasi dan interaksi sosial mereka dengan norma lokal saat berada di luar rumah. Dengan demikian, teori adaptasi Bennett menjadi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menggunakan strategi sosial dan budaya untuk mempertahankan jati diri, sekaligus berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS IKATAN KELUARGA MINANG JAKARTA TIMUR

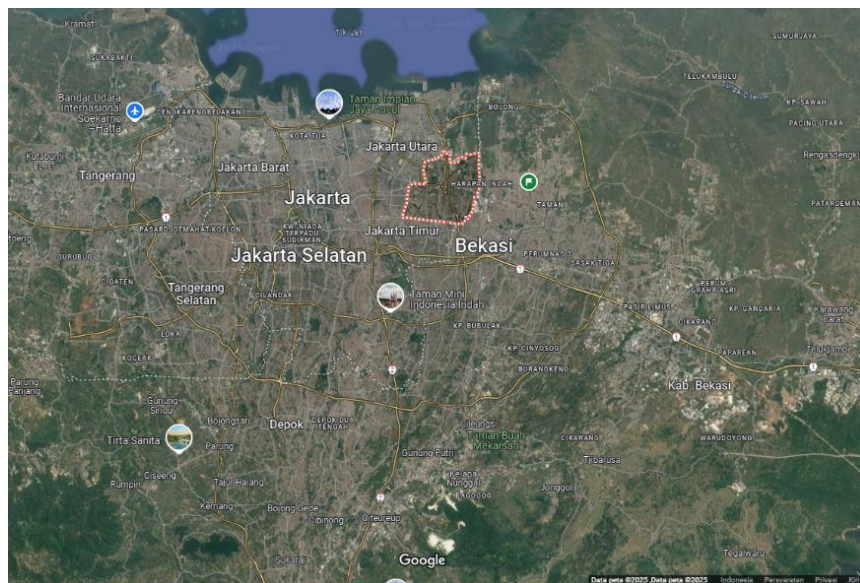
A. Gambaran Umum Jakarta Timur

1. Kondisi Geografis

Jakarta Timur merupakan salah satu kota yang ada di wilayah DKI Jakarta. Terletak di bagian timur Jakarta. kota ini memiliki posisi strategis yang menjadikannya sebagai penghubung antar pusat kota dan wilayah pembatas di sekitarnya. Secara administratif Kota Jakarta Timur ini memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Jakarta Utara.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kota Bekasi yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Depok dan sebagian dari wilayah Jakarta Selatan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Jakarta Pusat.

Gambar 2. Batasan Kota Jakarta Timur



Sumber: google maps diakses 9 April 2025

Letaknya yang strategis juga didukung oleh jaringan transportasi nasional seperti Jalan Tol Jakarta–Cikampek, Tol JORR (*Jakarta Outer Ring Road*), dan rel kereta komuter Jabodetabek. Kota Jakarta Timur ini membentangi antara 6°10' hingga 6°25' Lintang Selatan dan 106°50' hingga 107°00' Bujur Timur. Jakarta Timur memiliki luas wilayah mencapai 188,03 km², mencakup sekitar 28,37% dari total luas wilayah DKI Jakarta. Dengan kepadatan mencapai 15.384,69 jiwa per km² (BPD DKI Jakarta, 2023), menjadikan Jakarta Timur menjadi kota administrasi terluas di DKI Jakarta. Jakarta Timur tidak hanya menjadi kota administrasi terluas di DKI Jakarta, tetapi juga wilayah dengan dinamika demografis dan sosial yang sangat tinggi. Cakung menjadi kecamatan yang memiliki wilayah terluas di Jakarta Timur, sementara Matraman menjadi kecamatan dengan luas wilayah terkecil di Jakarta Timur. Berikut tabel luas wilayah di Jakarta Timur.

Tabel 2. Luas Wilayah di setiap Kecamatan

Kecamatan	Luas (Km2)	% Terhadap	
		Kecamatan	Kodya
Matraman	4.85	100.00	2.58
Jatinegara	10.84	100.00	5.67
Pasar Rebo	12.94	100.00	6.89
Kramat Jati	13.34	100.00	7.10
Pulo Gadung	15.61	100.00	8.32
Cakung	42.47	100.00	22.63
Ciracas	16.08	100.00	8.57
Cipayung	27.36	100.00	14.57
Makasar	21.64	100.00	7.10
Duren Sawit	22.80	100.00	12.148
Jumlah	187.73		100.00

Sumber: Kotamadya Jakarta Timur.

Gambar 3. Peta Jakarta Timur



Sumber: Google, 2025

Berdasarkan website resmi Jakarta Timur, pusat pemerintahan Jakarta Timur saat ini terdapat di Kecamatan Cakung, menggantikan posisi sebelumnya yang sebelumnya berpusat pada Kecamatan Jatinegara. Perpindahan ini menggambarkan adanya pergeseran orientasi pembangunan wilayah Jakarta Timur, yang kini menjadi kawasan dengan pertumbuhan infrastruktur dan pemukiman yang pesat. Secara administratif, Jakarta Timur sendiri memiliki 10 Kecamatan dan 65 Kelurahan, dengan jumlah kelurahan yang berbeda-beda disetiap kecamatan, tergantung pada luas dan kepadatan wilayahnya. Berikut adalah tabel yang merangkum jumlah Kelurahan yang ada pada setiap Kecamatan di Kota Jakarta Timur:

Tabel. 3 Jumlah Kelurahan di setiap Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Kelurahan
Matraman	6
Jatinegara	8
Pasar Rebo	5
Kramat Jati	7
Pulo Gadung	7
Cakung	7
Ciracas	5
Cipayung	8
Makasar	5
Duren Sawit	7
Jumlah	65

Sumber: pan-jaktim.tripod.com di akses 9 April 2025

Berdasarkan tabel diatas, Jakarta Timur memiliki sepuluh kecamatan dengan jumlah kelurahan yang berbeda setiap kecamatannya. Kecamatan Cipayung dan Jatinegara menjadi kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak, yang mana masing-masing kecamatan memiliki 8 kelurahan. Berdasarkan website resmi Jakarta Timur kecamatan cipayung sendiri terdiri dari Kelurahan Lubang Buaya, Ceger, Cipayung, Munjul, Pondok Rangon, Cilangkap, Setu, dan Bambu Apus. Sedangkan Kecamatan Jatinegara terdiri dari Kelurahan Bali Master, Kampung Melayu, Bidaracina, Cipinang Cempedak, Rawa Bunga, Cipinang Besar Utara, Cipinang Besar Selatan, dan Cipinang Muara. Selanjutnya Kecamatan Pulo Gaung, Kramat Jati, Duren Sawit, dan Cakung yang masing-masing terdiri dari 7 kelurahan. Pulo Gadung terdiri dari Kelurahan Jati, Kayu Putih Pisangan Timur, Rawamangun, Cipinang, Pulo Gadung, dan Rawa Terate. Kecamatan Kramat Jati terdiri dari Kelurahan Kramat Jati, Batu Ampar, Balekambang,

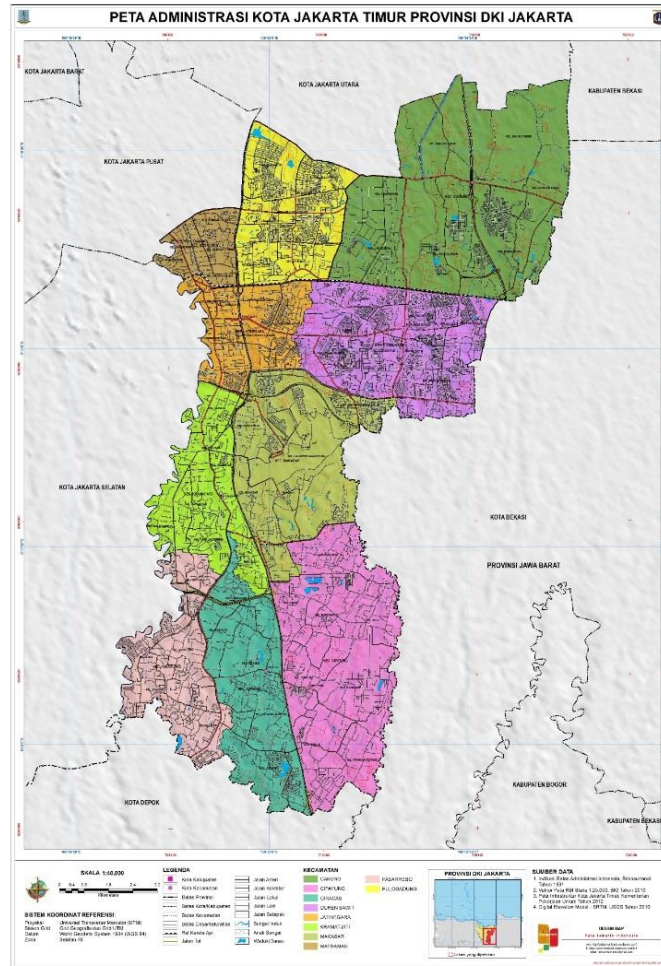
Kampung Tengah, Dukuh, Cawang dan Cililitan. Kecamatan Duren Sawit.

Selain itu di Jakarta Timur terdapat beberapa sungai dan kali yang berfungsi sebagai jalur pengaliran air dan memiliki peran penting bagi sistem hidrologi kota. Keberadaan sungai ini sangat penting untuk sistem pengendalian banjir terutama dalam mengalirkan limbah perumahan dan air hujan ke hilir. Beberapa sungai utama yang mengalir wilayah Jakarta Timur ini diantaranya ialah Sungai Ciliwung yang mana merupakan salah satu sungai terbesar yang berpengaruh di Jakarta, Sungai Buaran, Kali Sunter, Sungai Cipinang, dan anak sungai lainnya yang membelah kawasan permukiman, fasilitas umum, kawasan industri.

2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan studi tentang bentuk fisik permukaan bumi, termasuk elemen-elemen alami seperti gunung, lembah, dan dataran serta fitur buatan seperti jalan dan bangunan. Topografi juga mencakup elevasi, kemiringan, dan orientasi ruang dari suatu wilayah. Topografi menyediakan kerangka kerja fungsional untuk menganalisis karakteristik fisik suatu lahan dalam konteks pemetaan dan perencanaan spasial (Markoski, 2018).

Gambar 4. Peta Topografis Jakarta Timur



Sumber : Google, 2025

Berdasarkan DLH DKI Jakarta (2021), keadaan topografi Jakarta Timur secara keseluruhan didominasi oleh wilayah dataran rendah, dengan elevasi berkisar antara 5 hingga 50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagai kota dengan luas sekitar 188,03 km² dengan jumlah penduduk yang padat, Jakarta Timur sering menghadapi berbagai masalah seperti perubahan fungsi lahan terbuka, kemacetan, banjir, serta tekanan pembangunan permukiman dan industri. Seluruh struktur permukaan Jakarta Timur didominasi oleh dataran rendah, dengan ketinggian berkisar antara 5 hingga 50 meter di atas permukaan laut

(mdpl). Topografi yang tersebar merata di seluruh kecamatan ini menjadikan Jakarta Timur sebagai salah satu wilayah yang paling rawan genangan dan banjir, terutama ketika curah hujan tinggi dan ketika aliran air dari daerah hulu di Jawa Barat yang mengalir melalui sungai-sungai yang melintasi wilayah ini. Tidak ada perbukitan atau dataran tinggi yang signifikan di wilayah Jakarta Timur, sehingga proses aliran air melambat dan terhambat akibat adanya pembangunan pemukiman dan terbatasnya sistem drainase buatan. Ketinggian tanah di beberapa wilayah utara dan tengah pada Jakarta Timur memiliki ketinggian yang lebih rendah daripada wilayah selatan, seperti Kecamatan Cipayung dan Ciracas, yang memiliki permukaan tanah sedikit lebih tinggi tetapi masih dalam katagori rendah.

Berdasarkan website Pemprov DKI (2023), wilayah Jakarta Timur dibagi ke dalam beberapa zona berdasarkan pemanfaatan lahan dan fungsinya. Daerah Matraman dan Jatinegara masuk dalam zona permukiman padat, yang mana ditandai dengan tingginya jumlah penduduk serta intensitas aktivitas sosial-ekonomi. Di sisi lain, Pulogadung dan Cakung masuk dalam daerah kawasan industri dan pergudangan terkonsentrasi, yang manadaerah tersebut merupakan pusat kegiatan manufaktur dan logistik di timur Jakarta. Selain itu, terdapat zona perdagangan dan jasa yang berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pelayanan publik. Jakarta Timur juga memiliki sejumlah ruang terbuka hijau (RTH) serta kawasan konservasi lingkungan yang berfungsi sebagai area resapan air, pelestarian keanekaragaman hayati, sekaligus upaya mitigasi terhadap dampak negatif urbanisasi dan perubahan iklim.

Berdasarkan Bappenda DKI Jakarta (2023), kondisi topografi yang relatif datar di Jakarta Timur memiliki implikasi penting terhadap sistem tata ruang, perencanaan wilayah, dan pengelolaan lingkungan. Dalam

konteks hidrologi perkotaan, dataran rendah cenderung memiliki kapasitas alami yang terbatas dalam mengalirkan dan menampung air hujan, terutama ketika infrastruktur drainase tidak memadai. Menurut Priyanto (2020), wilayah dengan elevasi rendah dan tingkat kemiringan minimal berisiko tinggi mengalami genangan, terutama jika dipadati oleh kawasan permukiman tanpa perencanaan sistem aliran air yang terpadu. Fenomena ini banyak terjadi di Jakarta Timur, di mana perkembangan wilayah cenderung mendahului ketersediaan infrastruktur lingkungan yang memadai. Tekanan pembangunan di Jakarta Timur yang begitu pesat juga memberikan kontribusi besar terhadap degradasi kualitas topografi alaminya. Banyak lahan terbuka dan daerah resapan air yang telah berubah fungsi menjadi kawasan permukiman padat, fasilitas komersial, dan infrastruktur transportasi. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemampuan tanah untuk menyerap air secara optimal. Seiring dengan minimnya vegetasi penutup lahan, proses aliran permukaan (*runoff*) meningkat tajam pada musim hujan. Menurut Bintarto (2015), perubahan fungsi lahan yang tidak dikendalikan menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kerentanan banjir di daerah perkotaan dengan topografi rendah.

Perubahan morfologi wilayah juga memperparah risiko lingkungan, karena pengurukan dan pemadatan tanah sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek kontur dan elevasi alami. Kondisi ini berdampak langsung pada terganggunya aliran air permukaan dan berkurangnya daya dukung lingkungan. Studi oleh Winarso, & Firman. (2013) menunjukkan bahwa urbanisasi di kawasan dataran rendah Jakarta lebih bersifat reaktif daripada antisipatif, di mana pembangunan dilakukan tanpa pemetaan topografi dan analisis hidrologi yang mendalam. Akibatnya, banyak kawasan permukiman dibangun di zona rawan banjir tanpa sistem drainase yang memadai. Selain itu, topografi datar yang tidak diiringi dengan sistem jaringan drainase alami maupun

buatan yang baik, juga menyebabkan sedimentasi dan penyumbatan pada saluran air yang ada. Sungai-sungai seperti Kali Sunter, Kali Malang, dan Ciliwung yang melintasi wilayah Jakarta Timur sering kali meluap saat musim hujan, karena kapasitas tampung aliran menurun akibat sedimentasi serta limpahan air dari wilayah hulu. Hal ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai dan saluran air. Seperti dijelaskan oleh Nugroho (2019), kondisi topografi harus menjadi pertimbangan utama dalam pengelolaan sistem drainase perkotaan agar bencana hidrometeorologi seperti banjir dapat diminimalisir secara sistemik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi topografi Jakarta Timur yang dominan datar dan rendah menjadi salah satu faktor utama dalam kerentanan terhadap banjir dan masalah lingkungan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif dalam tata ruang wilayah yang memperhitungkan aspek topografi, hidrologi, dan kepadatan penduduk. Perencanaan spasial berbasis data topografis yang akurat dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun sistem perkotaan yang lebih tahan terhadap risiko lingkungan dan berkelanjutan secara ekologis.

3. Kondisi Demografi

Meurut data Dukcapil (Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil) Kemendagri, jumlah penduduk DKI Jakarta sebnayak 11,34 juta pada pertengahan 2024. Sedangkan untuk jumlah penduduk di Kota Jakarta Timur sendiri tercatat 3,31 juta jiwa (29,23%) dari jumlah keseluruhan penduduk DKI Jakarta. Dimana angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk pada 5 tahun sebelumnya. Yang mana rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) wilayah Jakarta Timur tercatat lebih tinggi. jumlah penduduk Kota Jakarta Timur merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan

kabupaten/kota lain di DKI Jakarta, sementara bila dikelompokkan menurut pulau, Jakarta Timur ini berada di urutan lima.

a. Jumlah Penduduk Usia

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, terdapat 2,19 juta atau 67,23% penduduk di Jakarta Timur merupakan kelompok produktif dimana memiliki rentang usia 15-59 tahun. Adapun 23,02% dari penduduknya atau sekitar 749,28 ribu merupakan anak-anak usia 0-14 tahun dan 9,75% lainnya merupakan penduduk dengan usia lebih dari 60 tahun. Berikut merupakan jumlah penduduk di Kota Jakarta Timur berdasarkan u pada Juni 2024 bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) :

Tabel. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia per 2024

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
0 – 4	198.760	6,11%
5 - 9	272.580	8,37%
10 – 14	277.940	8,54%
15 – 19	240.750	7,40%
20 – 24	262.300	8,06%
25 -29	250.240	7,69%
30 – 34	253.090	7,78%
35 – 39	253.320	7,78%
40 – 44	280.470	8,62%
45 – 49	254.940	7,83%
50 – 54	218.400	6,71%
55 – 59	174.810	5,37%
60 – 64	127.370	3,91%
65 – 69	88.890	2,73%
70 – 74	55.510	1,71%

>75	45.620	1,40%
-----	--------	-------

Sumber: Badan Pusat Statistik Jakarta Timur 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok usia produktif 15 – 64 tahun ini mendominasi struktur penduduk. Dimana kelompok usia 40 – 44 tahun merupakan kelompok dengan jumlah penduduk tertinggi 8,62%. Kemudian di susul kelompok usia 10 – 14 tahun dengan 8,54%, lalu kelompok usia 5 – 9 tahun dengan 8,37%, kelompok usia 20 -24 tahun dengan 8,06%, dan kelompok usia 30 -34 dan 35 -39 tahun masing-masing dengan 7,78% dari total populasi yang ada. Dominasi dari kelompok usia produktif tersebut menggambarkan adanya potensi besar bagi aktivitas sosial dan budaya, termasuk dalam sosial dan budaya keluarga Minang perantauan. Tingginya jumlah penduduk dengan usia prouktif menjadi kekuatan tersendiri dalam proses beradaptasi dan mempertahankan nilai budaya Minang di lingkungan baru tempat tinggal mereka.

Sementara kelompok dengan usia lanjut yakni usia 65 tahun ke atas, jumlahnya relatif sedikit dibanding kelompok usia lainnya. Kelompok usia 65 – 69 tahun dengan 2, 73%, dan usia >75 tahun terdapat 1,40% dari jumlah keseluruhan penduduk di Jakarta Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi lansia secara umum tidak mendominasi struktur penduduk. Dimana kondisi ini dapat mempengaruhi pola dalam pewarisan norma adat, nilai budaya, dan praktik sosial khas Minangkabau yang disampaikan generasi tua kepada generasi yang lebih muda secara tradisional. Dalam budaya Minang, lansia memiliki peran untuk menjaga adat, sumber pengetahuan, dan simbol otoritas kultural. Maka dari itu, keterbatasan jumlah lansia di perantauan ini membuat perlu adanya stratei baru dalam menjaga dan melestarikan budaya.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan

Komposisi demografi di Jakarta Timur mencerminkan struktur populasi perkotaan yang kompleks, dengan karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi suku, agama, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Mayoritas penduduk bermukim di kawasan padat seperti Kecamatan Duren Sawit, Jatinegara, dan Matraman, sementara Kecamatan Cipayung dan Ciracas cenderung memiliki kepadatan yang lebih rendah akibat karakteristik wilayah yang masih didominasi oleh ruang terbuka dan kawasan konservasi. Secara struktural, penduduk usia produktif (15–64 tahun) mendominasi komposisi demografi, dengan persentase mencapai lebih dari 70% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa Jakarta Timur memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dalam mendukung pembangunan wilayah. Sementara itu, tingkat ketergantungan penduduk usia non-produktif, seperti anak-anak dan lanjut usia, juga menunjukkan tren peningkatan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan sosial dan pelayanan publik.

Tabel. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Jakarta Timur, 2021-2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kota Jakarta Timur	
	2021	2022
Matraman	173.730	175.763
Jatinegara	303.687	306.489
Pasar Rebo	222.670	225.379
Kramat Jati	299.499	301.271
Pulo Gadung	281.698	282.833
Cakung	561.640	565.764
Ciracas	299.399	303.325

Cipayung	290.306	295.829
Makasar	208.365	210.004
Duren Sawit	415.356	417.226
Kota Jakarta Timur	3.056.350	3.083.883

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jakarta Timur.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kota Jakarta Timur menurut kecamatan pada tahun 2021 – 2022 mengalami peningkatan. Secara keseluruhan penduduk Jakarta Timur mengalami peningkatan sebesar 27.533 jiwa, dimana tahun 2021 terdapat 3.056.350 jiwa dan meningkat ditahun 2022 menjadi 3.083.883 jiwa. Kecamatan Cakung tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi pada kedua tahun, yakni mencapai 565.764 jiwa pada tahun 2022, sedangkan Kecamatan Matraman memiliki jumlah penduduk terendah yaitu 175.763 jiwa pada tahun yang sama. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi secara merata di seluruh kecamatan mencerminkan adanya pertumbuhan penduduk yang konsisten serta kemungkinan meningkatnya aktivitas permukiman dan mobilitas penduduk di wilayah Jakarta Timur.

Mobilitas penduduk yang tinggi di wilayah ini juga dipengaruhi oleh status Jakarta Timur sebagai kawasan penyangga aktivitas ekonomi dan pemerintahan di pusat kota Jakarta. Arus urbanisasi dari daerah penyangga seperti Bekasi dan Depok menyebabkan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, sehingga menambah beban terhadap fasilitas permukiman, layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Tingkat pendidikan penduduk tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan sektor pendidikan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap peluang kerja, tingkat kesejahteraan, serta partisipasi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks perkotaan seperti Jakarta Timur, pendidikan menjadi aspek strategis yang menentukan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Sebagai salah satu kota administrasi dengan jumlah penduduk terbesar di DKI Jakarta, dinamika pendidikan di Jakarta Timur memperlihatkan pola yang beragam antar kecamatan, baik dari segi jumlah maupun distribusinya. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, ketersediaan fasilitas pendidikan, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan SD

Kecamatan	Rasio Murid Di Kota Jakarta Timur		
	SD/Sederajat		
	2019	2020	2022
Pasar Rebo	467,27	593,77	444,7
Ciracas	474,8	633,27	462,78
Cipayung	470,36	750,28	450,29
Makasar	363,75	514,61	360,59
Kramat Jati	404,61	566,45	391,64
Jatinegara	276,8	373,68	282,72
Duren Sawit	393,13	631,51	375,71
Cakung	419,33	599,31	444,23
Pulo Gadung	365,01	634,82	348,64
Matraman	248,49	325,15	331,49
Kota Jakarta Timur	3883,55	4991,34	3892,79

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Data Semester Ganjil

Berdasarkan Tabel tersebut, rasio murid tingkat SD/ sederajat di Kota Jakarta Timur mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2022. Secara keseluruhan, rasio tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 4.991,34, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh lonjakan sementara partisipasi pendidikan dasar, sebelum kembali menurun menjadi 3.892,79 pada tahun 2022. Beberapa kecamatan seperti Cipayung dan Ciracas menunjukkan angka rasio yang sangat tinggi pada 2020, namun menurun signifikan dua tahun kemudian. Sebaliknya, kecamatan seperti Jatinegara dan Matraman secara konsisten mencatatkan rasio terendah dalam ketiga tahun, menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan dasar yang relatif rendah. Data ini mencerminkan adanya ketimpangan partisipasi pendidikan antar wilayah di Jakarta Timur serta pentingnya upaya pemerataan akses dan fasilitas pendidikan dasar di seluruh kecamatan.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan SMP

Kecamatan	Rasio Murid Di Kota Jakarta Timur		
	SMP/Sederajat		
	2019	2020	2022
Pasar Rebo	485,89	1053	470,37
Ciracas	546,05	1013,82	556,11
Cipayung	416,69	949,69	412,89
Makasar	463,93	1041,86	447,5
Kramat Jati	461,04	1137,2	434,44
Jatinegara	337,18	1057,11	317,5
Duren Sawit	412,86	1115,56	440,9
Cakung	382,48	1315,25	376,59
Pulo Gadung	295,33	1616	294,03
Matraman	268,29	1917,5	276,5
Kota Jakarta Timur	4069,74	12216,99	4026,83

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Data Semester

Ganjil

Berdasarkan data pada Tabel 5 mengenai jumlah penduduk tingkat SMP/ sederajat di Kota Jakarta Timur dari tahun 2019 hingga 2022, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan di setiap kecamatan. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan rasio murid yang sangat tinggi hampir di seluruh wilayah, yang dapat diasumsikan sebagai dampak dari penyesuaian data atau peningkatan partisipasi pendidikan pada jenjang SMP. Namun, pada tahun 2022, sebagian besar kecamatan mengalami penurunan kembali ke angka yang mendekati atau bahkan lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Kecamatan Matraman dan Pulo Gadung mencatatkan rasio murid tertinggi pada tahun 2020, yaitu masing-masing sebesar 1917,5 dan 1616, namun kembali menurun drastis pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan tajam pada tahun 2020, rasio murid SMP secara keseluruhan relatif stagnan atau menurun di tahun berikutnya. Secara total, jumlah murid di Kota Jakarta Timur mengalami penurunan dari 4069,74 pada tahun 2019 menjadi 4026,83 pada 2022, meskipun sempat melonjak ke 12216,99 pada 2020. Fenomena ini menandakan pentingnya evaluasi terhadap keberlanjutan partisipasi pendidikan serta perlunya pemerataan akses dan fasilitas pendidikan di seluruh wilayah Jakarta Timur.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA

Kecamatan	Rasio Murid Di Kota Jakarta Timur		
	SMA/Sederajat		
	2019	2020	2022
Pasar Rebo	407,83	1732,14	404,72
Ciracas	403,85	2680,2	434,87
Cipayung	313,5	1645,57	371,67
Makasar	349,14	1750	451,9
Kramat Jati	298,1	1474,5	314,72

Jatinegara	358,12	1309,86	376,78
Duren Sawit	331,21	2111,78	390,43
Cakung	333,98	2424,29	341,44
Pulo Gadung	321,1	2643	346,42
Matraman	454,42	2165,5	437,78
Kota Jakarta Timur	3571,25	19936,84	3870,73

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Data Semester Ganjil

Berdasarkan tabel rasio murid tingkat SMA/ sederajat di Kota Jakarta Timur, terlihat bahwa terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dengan total rasio mencapai 19.936,84, dibandingkan tahun 2019 yang hanya 3.571,25, dan kemudian menurun kembali pada tahun 2022 menjadi 3.870,73. Pola serupa juga terlihat pada hampir seluruh kecamatan, seperti Ciracas yang melonjak dari 403,85 (2019) menjadi 2.680,2 (2020) lalu turun menjadi 434,87 (2022), serta Matraman dari 454,42 ke 2.165,5 dan kembali ke 437,78. Kenaikan tajam pada tahun 2020 kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan sistem pencatatan, kebijakan pendidikan, atau dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi mobilitas dan proses belajar mengajar. Meskipun data tahun 2022 menunjukkan angka yang relatif stabil, perbedaan antar kecamatan masih tampak signifikan, menunjukkan perlunya perhatian dalam pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan menengah atas di wilayah Jakarta Timur.

b. Profil Jakarta Timur

Provinsi DKI Jakarta terdiri dari lima kota administrasi dan satu kabupaten administrasi, yaitu Kota Administrasi Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Pusat, serta Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki kedudukan setara dengan Kotamadya Tingkat II dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur DKI Jakarta (Pemerintah

Kota Administrasi Jakarta Timur, 2018). Sebagai bagian dari tugas pokok dalam melaksanakan fungsi pemerintahan yang diamanatkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki visi dan misi sebagai panduan dalam menentukan kebijakan serta merancang program dan kegiatan strategis. Berikut ini merupakan visi dan misi Kota Administrasi Jakarta Timur: (website Kota Jakarta Timur, 2025)

a. Visi

Mewujudkan Kota Administrasi Jakarta Timur sebagai kota yang berfokus pada pelayanan publik, agar menjadi kota dengan perekonomian modern.

b. Misi

- 1) Mengembangkan Jakarta Timur sebagai kota modern yang tertata rapi serta sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.
- 2) Mewujudkan Jakarta sebagai ibu kota yang terbebas dari permasalahan yang bersifat kronis.
- 3) Mendorong terbentuknya budaya masyarakat perkotaan yang toleran dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian kota.
- 4) Mewujudkan pemerintahan yang transparan, bersih, dan mengutamakan pelayanan publik.

Kota Jakarta Timur dipimpin oleh walikota. Berdasarkan website resmi Kota Jakarta Timur, saat ini Jakarta Timur dipimpin oleh bapak Monjirin, S.sos., M.Si, sedangkan wakilnya yakni Bapak Kusmanto, S.Sos., M.Si. Mereka berdua dilantik oleh Gubernur Jakarta pada 7 Mei 2025. Kantor Walikota Jakarta Timur sendiri berlokasi di Jalan Dr. Sumarno No.1, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur, dengan nomor telpon (021) 48702407. Pemerintah Kota Jakarta Timur memiliki berbagai unit kerja perangkat daerah (UKPD) yang berfungsi mendukung semua pelaksanaan tugas pemerintah, seperti Suku Dinas (Sudin) yang menjalankan fungsi dinas tingkat provinsi, Suku Badan

yang menangani perencanaan dan keuangan daerah, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk penegakan peraturan daerah, serta Inspektorat Pembantu Kota (Irbanko) sebagai pengawas internal. Selain itu, terdapat pula Puskesmas Kecamatan yang memberikan pelayanan kesehatan dasar serta kecamatan dan kelurahan sebagai unit pemerintahan terdepan dalam pelayanan publik.

Kota Administrasi Jakarta Timur terdiri dari sepuluh kecamatan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Cakung, Jatinegara, Matraman, Pulo Gadung, Duren Sawit, Kramat Jati, Makasar, Pasar Rebo, Ciracas, dan Cipayung. Setiap kecamatan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan kota serta dinamika kehidupan masyarakat. Kecamatan Cakung dikenal sebagai kawasan industri dan perumahan dengan pertumbuhan infrastruktur yang pesat, sementara Jatinegara merupakan pusat perdagangan dan jasa dengan kekayaan budaya serta bangunan bersejarah. Kecamatan Matraman berfungsi sebagai penghubung antara wilayah timur dan pusat kota, sedangkan Pulo Gadung berkembang sebagai pusat industri dan komersial. Kecamatan Duren Sawit merupakan area permukiman yang ramai dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan, sementara Kramat Jati dikenal sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok melalui Pasar Induk Kramat Jati. Kecamatan Makasar memiliki peran penting dalam sektor transportasi melalui Terminal Kampung Rambutan, sedangkan Pasar Rebo menjadi kawasan permukiman dengan fasilitas kesehatan unggulan seperti RSUP Persahabatan. Kecamatan Ciracas dan Cipayung cenderung lebih asri dengan adanya kawasan hijau dan konservasi, termasuk Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di wilayah Cipayung.

Duren Sawit merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Timur yang menjadi lokasi kantor dari IKM Jakarta Timur. Kecamatan Duren Sawit

memiliki luas wilayah 22,65 km², yang mencakup sekitar 12,04% dari total luas wilayah Jakarta Timur. Kecamatan Duren Sawit memiliki 7 kelurahan yakni Pondok Bambu, Duren Sawit, Pondok Kelapa, Pondok Kopi, Klender, Malaka Jaya, dan Malaka Sari, dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 96, dan 1.105 Rukun Tetangga (RW). Kantor IKM sendiri berlokasi di Jalan Kampung Pisangan RT.009/RW.03, kelurahan Malaka Sari, 13940.

Awalnya daerah Duren Sawit merupakan bagian dari Kecamatan Jatinegara, namun pada tahun 1993 melalui pemekaran wilayah, Duren Sawit resmi dibentuk dan mencakup tujuh Kelurahan. Pada masa pemerintahan Orde Baru, wilayah Duren Sawit mulai berkembang pesat seiring dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas umum. Wilayah Duren Sawit berkembang pesat dan kini menjadi salah satu kecamatan yang padat penduduk di Jakarta Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 22,66 km² dan berbatasan dengan Kecamatan Cakung di utara, Kecamatan Jatinegara di barat, Kecamatan Makasar di selatan, serta Kota Bekasi di timur.

B. Profil Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur

1. Sejarah

Terbentuknya Ikatan Keluarga Minang merupakan hasil dari proses sosial panjang dan dinamis. Diawali dari tradisi merantau yang sejak lama sudah ada dan melekat pada masyarakat Minangkabau. Dalam merantau muncul tantangan untuk tetap menjaga identitas budaya, mempererat solidaritas antar sesama perantau. Maka dibutuhkannya wadah untuk komunikasi dan saling membantu di tanah rantau. Hal tersebutlah yang mendasari lahirnya berbagai organisasi daerah yang mana salah satunya ialah Ikatan Keluarga Minang (IKM). Kemunculan IKM di berbagai daerah ini mencerminkan bagaimana kebersamaan dan solidaritas yang terjalin pada masyarakat Minang dalam menjaga nilai-nilai adat yang ada. Emile

Durkheim (1893), solidaritas dalam masyarakat dapat terbentuk melalui kesamaan nilai dan kepentingan kolektif, meskipun terpisah oleh ruang geografis. Pembentukan IKM ini berdasarkan kesadaran kolektif bahwa organisasi dapat memiliki potensi besar sebagai kekuatan sosial dan kultural, yang mana tidak hanya mempererat hubungan antar perantau Minang namun juga dapat menjadi wadah penguat masyarakat Minangkabau.

Ikatan Keluarga Minang (IKM) dibentuk dengan tujuan utama untuk mempersatukan masyarakat Minang yang merantau keluar dari Sumatera Barat, sekaligus menjadi wadah pelestarian budaya Minangkabau di tengah keberagaman lingkungan perantauan. Di Jakarta, IKM memainkan peran strategis dalam menjaga eksistensi identitas budaya Minang agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi dan kehidupan kota besar. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, acara kebudayaan, pengajian, serta program bantuan sosial yang bertujuan mempererat hubungan antaranggota dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Lebih dari itu, IKM juga memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda agar tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sehingga nilai-nilai adat dan tradisi Minangkabau dapat terus diwariskan secara berkelanjutan di tanah rantau.

Organisasi Ikatan Keluarga Minang (IKM) telah hadir di berbagai wilayah di seluruh Indonesia sebagai wadah yang menaungi komunitas perantau Minang. Sebelum terbentuknya DPP IKM, organisasi-organisasi IKM di daerah-daerah berdiri secara mandiri tanpa adanya induk yang memayungi, sehingga tampak tidak terkoordinasi dan belum tertata dengan baik. Keberadaan IKM saat itu ibarat "anak ayam kehilangan induk", dengan banyak organisasi yang hidup segan mati tak mau—bahkan ada yang setelah terbentuk dan dilantik justru tidak aktif hingga masa kepengurusannya berakhir. Dari kondisi tersebut, muncul gagasan untuk membentuk Dewan Pimpinan Pusat (DPP) IKM sebagai pusat yang

menyatukan seluruh IKM di nusantara dengan tata kelola organisasi yang lebih profesional dan terstruktur. DPP IKM pun hadir membawa semangat perubahan, dengan membangun sistem organisasi berjenjang mulai dari tingkat pusat (DPP), provinsi (DPW), kabupaten/kota (DPD), kecamatan (DPC), hingga kelurahan (ranting). Dalam perjalanannya, organisasi sebesar IKM memerlukan dukungan tokoh-tokoh nasional asal Minang yang mampu menjadi pengayom, pemersatu, dan pemberi kontribusi bagi masyarakat Minang di perantauan. Oleh karena itu, IKM terus mengupayakan keterlibatan aktif para pejabat dan tokoh nasional asal Minang, baik dari legislatif maupun eksekutif, agar bersama-sama memperkuat peran IKM sebagai organisasi yang bermanfaat bagi masyarakat perantau Minang di seluruh Indonesia.

Saat ini IKM telah tersebar di 32 provinsi yang ada di seluruh Indonesia, dengan jumlah Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang mencakup lebih dari 200 kota, yang salah satunya ialah IKM Jakarta Timur. Ikatan Keluarga Minang (IKM) secara resmi didirikan pada 6 Agustus 2016 di Jakarta, yang sekaligus menjadi momen terbentuknya cabang IKM di wilayah Jakarta Timur. Pembentukan ini menjadi tonggak penting dalam memperkuat solidaritas dan pelestarian budaya Minangkabau di kalangan perantau, khususnya di tengah kehidupan urban Jakarta. Dengan adanya DPP sebagai pusat koordinasi, kegiatan komunitas yang sebelumnya bersifat terpisah kini dapat dikelola secara terstruktur, termasuk pelaksanaan kegiatan adat, pengajian, hingga aksi sosial kemasyarakatan. Pembentukan cabang Jakarta Timur muncul dari keinginan untuk membangun koordinasi yang lebih rapi dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan warga Minang perantauan. Inisiatif ini mencerminkan adaptasi sosial komunitas Minang dalam membentuk sistem organisasi yang mampu menjaga identitas budaya sekaligus menjawab tantangan hidup di wilayah perkotaan.

Jumlah anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu mencapai sekitar 308 orang yang tersebar di berbagai kecamatan. Angka ini mencerminkan antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat Minangkabau perantauan dalam menjaga hubungan kekerabatan dan budaya melalui wadah organisasi. Sementara itu, struktur kepengurusan yang terdiri dari 17 orang menunjukkan adanya sistem manajemen internal yang cukup ramping namun efisien dalam mengelola berbagai program dan kegiatan komunitas. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Faisal:

“Kalau untuk anggotanya udah lumayan banyak, sekitar 308 orang, karena kita terdiri dari beberapa kecamatan yang ada di Jakarta Timur, tapi kalau pengurusnya itu ada 17 orang,”

(Wawancara dengan Bapak Faisal selaku sekretari IKM Jakarta Timur, 5 Juni 2025)

Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi ini memiliki cakupan wilayah yang luas namun tetap dapat diatur secara efektif dengan kepengurusan yang solid. Keberadaan IKM sebagai organisasi etnis yang terstruktur memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya sosial dan budaya secara kolektif, yang pada akhirnya memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Minang di wilayah perantauan.

Berdasarkan informasi dari bapak Faisal (2024), Kepengurusan Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur terdiri dari Ketua Bapak Mulyanis Putra, S.E. yang memimpin dan mengarahkan organisasi, dengan Bapak Indra Yeni sebagai penasihat yang memberikan arahan strategis serta Bapak Syafri Nur, S.H., M.Si. sebagai pembina yang membimbing jalannya kegiatan organisasi. Struktur kepengurusan juga didukung oleh tiga wakil ketua, yaitu Bapak Drs. Arnol Mutu Matan, Bapak Dasrizal, dan Bapak Yulius Djafar Piliang, yang bersama-sama membantu koordinasi dan pelaksanaan program organisasi. Di bagian administrasi, dua sekretaris, Bapak Faisal, M.Pd dan Bapak Heza Arifiansyah, bertugas mengelola surat

menyurat, dokumentasi, serta administrasi harian lainnya untuk memastikan kelancaran operasional organisasi. Dengan struktur yang terorganisir ini, IKM Jakarta Timur mampu menjalankan fungsi dan perannya secara efektif dalam memperkuat komunitas Minang di wilayah tersebut.

DPD IKM Jakarta Timur memiliki peran strategis dalam menjembatani koordinasi antara DPW dengan komunitas Minangkabau yang tersebar di wilayah Jakarta Timur. Dalam struktur organisasi IKM secara keseluruhan, DPD bertugas menjalankan program-program kebudayaan, sosial, dan kekeluargaan yang telah dirumuskan oleh DPW, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal masyarakat Minang di tingkat kota atau kabupaten. IKM Jakarta Timur juga memiliki otonomi dalam membentuk kepengurusan di tingkat kecamatan melalui pembentukan Dewan Pimpinan Cabang (DPC), yang saat ini telah terbentuk 8 Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat kecamatan. Delapan DPC tersebut mencakup wilayah Pasar Rebo, Ciracas, Makasar, Kramat Jati, Duren Sawit, Cakung, Matraman, dan Pulogadung.

DPD merupakan perwakilan IKM di tingkat kabupaten maupun kota, yang tugasnya melaksanakan program-program IKM yang ada di wilayah masing-masing, berkordinasi dan melaporkan segala sesuatu yang terjadi pada DPD kepada Dewan Pimpinan Pusat (DPP), serta mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi anggota di daerah. Keberadaan DPD di berbagai kabupaten maupun kota ini menunjukkan bahwa jangkauan IKM yang cukup luas dengan komitmennya yakni merangkul seluruh masyarakat Minang yang merantau di mana pun mereka berada. Setiap DPD memiliki struktur kepengurusan, yang mana setiap periodenya berjalan selama lima tahun. Struktur kepengurusan ini umumnya terdiri dari: penasihat, pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang seni budaya, Bundo Kanduang (perwakilan tokoh perempuan), bidang Organisasi, Kaderisasi, dan Keanggotaan (OKK), serta bidang agama.

2. Visi Misi

Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur memiliki visi sebagai wadah pemersatu masyarakat Minangkabau di perantauan. Dengan menjunjung tinggi filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, visi ini menegaskan bahwa identitas budaya dan nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas komunitas. Tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian tradisi, visi tersebut juga mencakup peran aktif IKM dalam mendukung pembangunan bangsa, yang mencerminkan kesadaran sosial-politik warga Minang sebagai bagian dari masyarakat urban yang dinamis. Komitmen terhadap pelestarian budaya terlihat dari berbagai kegiatan budaya dan sosial yang digelar, sedangkan semangat kontribusi terhadap pembangunan bangsa tercermin dalam kolaborasi IKM dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan pelaku UMKM. Dengan demikian, visi ini tidak hanya menggambarkan tujuan ideal organisasi, tetapi juga menjadi acuan dalam strategi adaptasi sosial dan integrasi budaya di tengah kehidupan multikultural di Jakarta. Untuk mewujudkan visi tersebut, IKM merumuskan beberapa misi strategis, yaitu:

1. Meningkatkan persatuan dan kesatuan warga Minangkabau di perantauan melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.
2. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau sebagai identitas kultural yang luhur.
3. Mendorong partisipasi aktif masyarakat Minangkabau dalam pembangunan daerah maupun nasional, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial.
4. Menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun organisasi lainnya, untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.
5. Menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan semangat gotong royong antar sesama warga Minangkabau.
6. Membina generasi muda Minangkabau agar tetap mengenal dan mencintai budaya serta identitasnya di tengah arus globalisasi.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Minang (IKM) Jakarta Timur mencerminkan peran aktif organisasi dalam menjaga persatuan, melestarikan budaya, dan memberdayakan anggotanya di perantauan. Berbagai aktivitas seperti kajian keagamaan rutin memperkuat nilai spiritual dan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, sementara kegiatan berbagi seperti santunan dan bantuan sosial menunjukkan semangat gotong royong khas Minangkabau. Festival budaya yang menghadirkan pertunjukan seni tradisional, seperti tabuah tansa, tari piring, busana adat, hingga Festival Marandang dan Bararak Bajamba, menjadi ajang pelestarian sekaligus promosi budaya Minang kepada publik luas. Pertemuan antaranggota, baik formal maupun informal, mempererat silaturahmi dan komunikasi antarwarga, sedangkan pelatihan-pelatihan seperti kewirausahaan, seni, dan kepemimpinan pemuda mendorong pengembangan kapasitas anggota agar tetap produktif dan mandiri. Dengan rangkaian kegiatan tersebut, IKM berfungsi sebagai ruang kolektif yang bukan hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas Minang di Jakarta Timur.

3. Logo dan Dokumentasi Kegiatan

Gambar 5. Logo IKM Jakarta Timur



Sumber: Google

Gambar 6. IKM Jakarta Timur berbagi



Sumber : dokumentasi pengurus IKM Jakarta Timur

Gambar 8. Pengurus IKM Jakarta Timur (DPC Cakung) mengurus jenazah orang Minang yang terlantar.





Sumber : dokumentasi pengurus IKM Jakarta Timur

Gambar. 8. Kolaborasi Festival Marandang dan Bararak Bajamba



Sumber : dokumentasi pribadi penulis (10 april 2025)

Gambar. 9. Festival Rantau Batuah



Sumber : dokumentasi pengurus IKM Jakarta Timur (15 Desember 2024)

Gambar. 10. Halal Bihalal IKM se Indonesia



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis (20 Maret 2025)

BAB IV
TRADISI MINANG YANG MASIH DIPERTAHANKAN OLEH
ANGGOTA IKM DI RANTAU DAN PERAN IKM DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI TERSEBUT

A. Filosofi Minangkabau

Filosofi Minang memiliki keterkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat Minang, dimana tradisi-tradisi yang terdapat di Minang tidak dapat di pisahkan dari filosofi yang terdapat di Mianangkabau. Filosofi di Minang merupakan dasar dari berbagai adat dan kebiasaan masyarakatnya. Sementara tradisi merupakan perwujudan nyata dari filosofi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak filosofi yang terdapat di Minangkabau, salah satunya ialah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, dan *dima bumi bepijak, disinan langik dijunjuang*.

1. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) merupakan filosofi utama yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Filosofi ini berarti bahwa adat Minang berdasarkan pada syariat islam, dimana syariat islam itu sendiri bersandarkan pada *Al-Qur'an* (*Kitabullah*). Konsep ini tidak hanya dijadikan landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Minang, tetapi juga mendaji dasar dalam struktur adat dan budaya Minangkabau. Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menunjukka adanya keselarasan antara agama dan adat. Masyarakat Minang memandang adat sebagai bagian dari ajaran agama, sehingga setiap adat harus sejalan engan nilai-nilai Islam. Filosofi ini juga menjaga keseimbangan antara tradisi lokal da ajaran Islam. Naim (2005) mengatakan, filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan wujud dari upaya masyarakat Minang untuk memadukan adat dan syariat secara harmonis. Filosofi ini menegaskan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama, sehingga

terbentuklah masyarakat yang religius dan tetap mempertahankan nilai tradisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

“Suku Minang terkenal dengan agamanya, yaitu agama Islam. Untuk itu masyarakat Minang terkenal dengan filosofinya *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dimana antara adat dan agama tidak dapat dipisahkan, meskipun banyak hujatan dan celaan yang menuding bahwa adat Minang tidak sejalan dengan agama Islam yang dianutnya. Namun sampai saat ini budaya Minang tetap aman, karena tidak ada yang bisa mematahkan sampai keakarnya apa yang sudah menjadi prinsip nenek moyang masyarakat Minang. Bahwa Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan satu-satunya pegangan masyarakat Minang”
(Wawancara dengan Ibu Andelisna selaku ketua DPP *Bundo Kanduang*, 20 April 2025).

Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memiliki akar tradisi yang kuat. Dimana filosofi ini lahir dari peristiwa *sumpah satie bukik marapalam*, yang mana itu merupakan sebuah kesepakatan penting dalam sejarah Minang. Peristiwa tersebut terjadi karena memiliki tujuan untuk menyatukan adat dan syariat Islam sebagai dasar kehidupan masyarakat Minang. *Sumpah satie bukik marapalam* ini menjadi titik awal terbentuknya identitas masyarakat Minang yang dikenal sebagai masyarakat yang religius sekaligus menjaga tradisi. Menurut Amran (1981), *sumpah satie bukik marapalam* lahir sebagai solusi untuk mempererat kembali Minangkabau yang terpecah belah akibat Perang Paderi. Kesempatan ini digunakan untuk menetapkan bahwa adat harus berlandaskan syariat, sementara syariat itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian peristiwa *sumpah satie bukik marapalam* melahirkan ideologi yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam budaya yang ada pada masyarakat Minang.

Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* diterapkan dalam berbagai

aspek kehidupan sosial, mulai dari sistem kekerabatan, tata cara pernikahan, hingga pengelolaan warisan adat. Dalam pernikahan adat Minang, prosesi adat selalu diawali dengan akad nikah secara Islam, menunjukkan bahwa keabsahan agama selalu didahulukan sebelum menjalankan tradisi. Selain itu, dalam pengelolaan harta pusaka, masyarakat Minang tetap mempertimbangkan syariat Islam untuk membagi harta pencaharian, sementara harta pusaka matrilineal tetap diwariskan melalui garis ibu sebagai bentuk penghormatan terhadap adat. Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* juga terlihat dalam struktur kepemimpinan adat, di mana para ninik mamak dan alim ulama selalu terlibat dalam pengambilan keputusan komunitas, menjaga keseimbangan antara kepentingan adat dan prinsip agama. Dengan demikian, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi penjaga moral yang mampu menguatkan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan konsep yang memadukan adat dan agama secara harmonis. Melalui filosofi ini, masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan identitas budayanya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. (Nasution, 2011)

“Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* bukan cuma jadi simbol identitas buat orang Minangkabau, tapi juga jadi panduan buat menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, filosofi ini diterapkan dalam banyak hal, seperti hubungan keluarga, tata cara nikah, sampai pengelolaan harta warisan. Misalnya, dalam pernikahan adat Minang, upacara adat selalu diawali dengan akad nikah secara Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap agama sebelum melanjutkan tradisi adatnya. Selain itu, dalam pembagian warisan, orang Minang tetap mengikuti aturan Islam untuk harta pencaharian, sedangkan harta pusaka tetap diwariskan lewat garis ibu sebagai bentuk penghormatan terhadap adat. Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ini juga terlihat saat membuat keputusan adat, di mana para ninik mamak dan alim ulama selalu ikut dilibatkan. Jadi, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* bukan cuma identitas budaya saja, tapi juga pegangan moral buat menghadapi perubahan zaman.”

(Wawancara dengan Ibu Andelisna selaku ketua DPP *Bundo Kanduang*, 20 April 2025)

Salah satu tokoh ulama terkemuka asal Sumatera Barat yang bernama Buya Mas'ud Abidini, memaparkan bahwa Minangkabau memiliki tatanan kehidupan masyarakat yang sangat ideal, Minangkabau menetapkan bahwa fondasi dan aturan kehidupan masyarakat merupakan nilai-nilai, norma-norma adat dan agama islam yang menyeluruh dalam satu ungkapan yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Adat dan *syarak* merupakan proteksi kehidupan di dunia dan di akhirat. Istilah *Syarak Basandi Kitabullah*, lahir pada sebuah peristiwa bersejarah di awal abad ke 19 di sebuah wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Tanah Datar, yaitu di Bukit Marapalam. Dalam peristiwa tersebut terdapat sebuah permafakatan antara kaum adat dan kaum ulama di Minangkabau dan menghasilkan kesepakatan kedua belah pihak yakni berupa Piagam *Sumpah Satie Bukik Marapalam*. Yang lalu dikenal di masyarakat sebagai pencetus nilai-nilai adat yang Islami dan berlandaskan pada pedoman di dalam Al Qur'an dan sunnah nabi sekaligus menjadi konsep "Pandangan Dunia dan Pandangan Hidup (PDPH)" serta inti dari Adat Minangkabau (Chaniago, 2020).

Jadi, filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan pilar utama dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan adat dan ajaran Islam secara harmonis. Filosofi ini tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek sosial, mulai dari sistem kekerabatan, pernikahan, hingga kepemimpinan adat. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* lahir dari peristiwa historis *Sumpah Satie Bukik Marapalam*, sebagai bentuk kesepakatan antara kaum adat dan ulama untuk menyatukan nilai adat dengan syariat Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, setiap adat dalam masyarakat Minang harus selaras dengan prinsip-prinsip agama. Penerapan filosofi ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai yang kokoh dan religius, yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman

tanpa kehilangan akar tradisi dan moralitas. Oleh karena itu, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* bukan sekadar simbol identitas, melainkan fondasi hidup yang menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan nilai-nilai spiritual Islam.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau perantauan seperti yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Minang (IKM), filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* termasuk ke dalam kategori adaptasi sebagai proses dari pandangan John W. Bennett. Hal ini karena *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antara nilai-nilai adat Minangkabau dengan ajaran Islam, yang kemudian menyatu menjadi satu sistem budaya yang mapan. Proses ini mencerminkan penyesuaian yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui kesepakatan sosial, perubahan pola pikir, serta integrasi norma-norma agama ke dalam struktur adat. Dengan demikian, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* bukan hanya bentuk respons sesaat atau strategi praktis, melainkan hasil dari proses adaptasi kultural yang berkelanjutan dan diwariskan lintas generasi sebagai pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Pendapat Benneth tersebut diperkuat oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) yang menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi budaya, kelompok etnis cenderung mempertahankan aspek-aspek budaya yang dianggap sebagai inti identitas mereka, seperti sistem nilai dan kepercayaan religius. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* termasuk dalam kategori ini karena menyatukan dua unsur utama dalam kehidupan orang Minang, yakni adat dan Islam. Dua unsur tersebut dianggap sebagai "pilarnya hidup". Selain itu, sebuah penelitian oleh Fitria (2020) tentang komunitas Minangkabau di Jabodetabek menemukan bahwa penerapan filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam keluarga perantau justru semakin kuat, karena dianggap sebagai pegangan moral dan etika di tengah

gempuran gaya hidup kota. Fitria menyebut bahwa melalui organisasi kedaerahan seperti IKM, nilai-nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tetap dapat ditanamkan kepada generasi muda melalui kegiatan pengajian, kursus adat, dan pelatihan budaya. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa keberhasilan adaptasi budaya masyarakat perantau ditentukan oleh sejauh mana mereka bisa mempertahankan identitas asal sambil tetap menjalin integrasi sosial. Dalam hal ini, filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* berperan sebagai alat kontrol sosial yang mencegah masyarakat Minang kehilangan arah moral dalam arus perubahan, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai komunitas religius dan berbudaya dalam masyarakat urban.

Dengan demikian, filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga merupakan strategi adaptasi sosial yang efektif. Dalam pandangan Bennett, ini menunjukkan bahwa masyarakat Minang di perantauan telah mampu melakukan cultural retention yaitu mempertahankan unsur inti budaya sambil melakukan *functional adaptation* terhadap lingkungan baru. Strategi ini membuat masyarakat Minangkabau tetap eksis, dihormati, dan mampu mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya, tanpa tercerabut dari akar budayanya.

2. *Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang*

Filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* merupakan salah satu filosofi Minang yang sarat akan makna dan dijadikan pedoman hidup terkhusus masyarakat Minang yang merantau, dimana filosofi ini memiliki arti “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, yang mana hal ini mengajarkan bagaimana pentingnya menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat, norma, mapupun budaya setempat tanpa kehilangan identitas diri. Bagi masyarakat Minang, prinsip ini menjadi pedoman agar tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan baru di perantauan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai asal mereka. Seperti yang disampaikan oleh

Navis (1984), filosofi ini menunjukkan bahwa orang Minang dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa melupakan akar budaya mereka. Filosofi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat Minang dalam beradaptasi dan bersosialisasi, tetapi juga menegaskan bahwa orang Minang dapat mempertahankan identitasnya meski mereka tinggal di lingkungan baru (perantauan).

"Orang Minang itu gampang banget beradaptasi, soalnya mereka hidup dengan berpegang pada falsafah Minang. Ada satu falsafah Minang yang namanya *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*. Falsafah ini ngajarin orang Minang buat berperilaku sesuai sama tempat mereka berada, baik itu di luar negeri atau di daerah lain di Indonesia. Misalnya, orang Minang yang tinggal di Belanda, mereka hidupnya tetap menyesuaikan sama budaya dan aturan di sana. Tapi, mereka juga nggak melupakan tradisi dari kampung halaman. Buktinya, keluarga Minang yang ada di Belanda sering bikin festival budaya buat mengingat tradisi kampung mereka."

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025)

Filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* mencerminkan fleksibilitas sosial masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan di perantauan. Filosofi ini mengajarkan masyarakat Minang untuk menghargai adat istiadat daerah tempat mereka berada, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip budaya asal. Dalam praktiknya, hal ini berarti menyesuaikan diri dengan norma dan aturan setempat tanpa mengorbankan identitas sebagai orang Minang. Filosofi ini juga menggambarkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi masyarakat Minang dalam menjalin hubungan baik dengan komunitas baru. Seperti yang disampaikan oleh Hadler (2008), orang Minang dikenal sebagai masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Filosofi ini tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan, tetapi juga memperkuat eksistensi budaya Minangkabau di tengah kehidupan merantau. Hadler juga menyatakan bahwa keberhasilan orang Minang dalam merantau tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi

juga oleh kecakapan sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri sebagai orang Minangkabau.

Filosofi ini juga mencerminkan sikap adaptif yang tinggi dari masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks merantau. Filosofi ini menuntun para perantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma sosial setempat tanpa harus meninggalkan identitas dan nilai-nilai keislaman serta adat Minangkabau. Adaptasi ini terlihat jelas pada komunitas perantau Minang di Jakarta, yang mampu berbaur dalam kehidupan metropolitan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya seperti semangat gotong royong, musyawarah, dan keberagamaan. Sebagai contoh, banyak organisasi kedaerahan seperti Ikatan Keluarga Minang (IKM) yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menjadi sarana menjaga identitas sekaligus berkontribusi dalam masyarakat luas. Sidi Gazalba (1981) dalam bukunya Sistem Sosial Indonesia menjelaskan bahwa perantau Minang dikenal memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dan agamanya. Ini membuktikan bahwa filosofi tersebut tidak hanya menjadi pegangan moral, tetapi juga strategi kultural yang efektif dalam membangun harmoni di tanah rantau.

Filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* dalam perspektif agama Islam menggambarkan prinsip hidup yang sejalan dengan ajaran tentang menghormati lingkungan dan adat setempat tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dalam Islam, umat diajarkan untuk menghormati perbedaan dan beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Rasulullah SAW yang menghargai keberagaman dan mengutamakan akhlak dalam berinteraksi. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau menerapkan filosofi ini sebagai panduan dalam merantau dengan tetap menjaga identitas keislaman mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Naim (2005), "Adat

Minangkabau yang bersandar pada agama menjadikan masyarakatnya mampu menjalankan tradisi lokal tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat." Filosofi ini menunjukkan keseimbangan antara penghargaan terhadap adat setempat dan ketaatan pada ajaran agama.

"Filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* sebenarnya sangat sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati orang lain dan adat di tempat kita tinggal, selama itu tidak bertentangan dengan agama. Jadi, meskipun masyarakat Minang menyesuaikan diri dengan budaya di tempat perantauan, mereka tetap harus berpegang pada prinsip agama. Karena apapun yang kita jalani, landasan hidup kita adalah Al-Qur'an, jadi ke mana pun kita pergi, kita harus tetap teguh pada ajaran Al-Qur'an."

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025)

Filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* dalam konteks teori adaptasi menurut John W. Bennett termasuk ke dalam kategori adaptasi sebagai siasat (*strategy*). Hal ini karena filosofi tersebut menggambarkan strategi hidup masyarakat Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru di perantauan, tanpa harus kehilangan jati diri budayanya. Ungkapan ini mengajarkan bahwa ketika seseorang berada di tempat baru, ia harus menghormati aturan, norma, dan kebudayaan setempat (*langik dijunjuang*), namun tetap menjaga identitas asalnya secara bijaksana (*bumi dipijak*). Dengan demikian, filosofi ini mencerminkan bentuk adaptasi yang bersifat taktis dan kontekstual, yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan harmoni dalam perbedaan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya asal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa filosofi *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* merupakan prinsip

hidup masyarakat Minangkabau yang mencerminkan kemampuan adaptasi tinggi dalam menghadapi kehidupan di perantauan. Filosofi ini mengajarkan pentingnya menghormati adat dan norma tempat tinggal baru tanpa meninggalkan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, masyarakat Minang, seperti yang terlihat pada komunitas di Jakarta, mampu menjaga keharmonisan sosial dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, namun tetap aktif melestarikan budaya asal melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Pandangan ini juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya menjadi pedoman etis dan sosial, tetapi juga strategi kultural dan spiritual dalam mempertahankan jati diri serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

B. Tradisi Yang Diterapkan dalam Ikatan Keluarga Minang

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, dimana mencerminkan norma, nilai-nilai, dan praktik yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut W.J.S Poerwadarminta (1976), tradisi merupakan segala sesuatu menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan terus menerus, seperti kepercayaan, adat, kebiasaan, dan budaya. Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi untuk mempertahankan kesinambungan sosial dalam masyarakat, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Soekanto (2006), yang mana beliau menjelaskan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok masyarakat. Amir M.S (2003) juga berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu cerminan dari adat dan nilai sosial yang diwariskan turun temurun dan ijaikan dasar tingkah laku masyarakat dalam kehidupan. Karena sifatnya kolektif dan diwariskan turun temurun, tradisi menjadi bagian integral dari suatu budaya yang hidup melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan secara bersama dan berkesinambungan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan dengan cara turun temurun

dalam masyarakat, mencerminkan nilai budaya, dan dapat mengalami perubahan seiring waktu sesuai dengan dinamika sosial.

Dalam masyarakat Minang tradisi bukan hanya warisan budaya saja, tetapi juga memiliki fungsi sebagai penanda identitas sosial yang kuat. Menurut Navis (1984), adat Minangkabau bukan hanya kebiasaan, melainkan suatu sistem nilai yang mengandung aturan hidup masyarakat, baik dalam kehidupan maupun sosial. Selain itu tradisi minang menjunjung tinggi adat dan prinsip hidup yang tertuang dalam filosofi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang berarti bahwa adat atau budaya yang ada di Minangkabau harus berlandaskan pada ajaran Islam, dan ajaran Islam sendiri berlandaskan oleh Al-Qur’an. Filosofi tersebut menjadi alasan yang kuat bagi masyarakat Minang untuk mempertahankan adat mereka, karena mempertahankan adat dianggap sama dengan menjaga ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Naim (1979), bahwa masyarakat Minangkabau selalu menempatkan adat sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan di masyarakat, yang tidak terpisah dari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kami yakin dengan mempertahankan tradisi, kami tidak hanya merawat warisan budaya saja, tetapi juga membina generasi muda agar tetap mengenal jati diri dan dapat menjalankan hidup berdasarkan nilai adat dan agama yang sudah ada sejak nenek moyangnya terlebih dahulu”
(Wawancara dengan Ibu Andelisna selaku pengurus *Bundo Kanduang*, 20 April 2025)

Salah satu tradisi Minang yakni merantau, yang mana merupakan suatu kebiasaan dimana masyarakat Minang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu, penghidupan, maupun pengalaman ditempat lain. Merantau bukan hanya sekedar migrasi, melainkan sebuah proses pembentukan jati diri dan kontribusi terhadap komunitas asal. Menurut Tsuyoshi Kato (1982) merantau merupakan bagian penting dari kehidupan sosial di Minangkabau yang mana tradisi ini memungkinkan para generasi muda Minangkabau dapat

mengembangkan diri dan mendapat pengalaman baru yang dapat dibawa pulang dan di aplikasikan ke kampung halaman. Jadi, merantau bukan hanya soal mencari penghidupan, tetapi di dorong sosial-budaya untuk meningkatkan kemampuan diri dan tetap menjaga hubungan dengan tanah kelahiran. Dengan demikian, merantau menjadi mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas dan kemajuan masyarakat Minangkabau.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, masyarakat Minang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan pepatah Minang yakni “*Dima bumi dipijak, di sinan lagik dijunjuang*”. Yang mana pepatah tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Minang dalam menyesuaikan diri terhadap norma dan adat yang ada di daerah setempat, namun mereka tidak melupakan akar budaya mereka sendiri. Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, masyarakat Minang di perantauan membentuk komunitas-komunitas yang menjaga nilai-nilai adat dan tradisi melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya. Salah satu komunitas tersebut ialah Ikatan Keluarga Minang, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan antar sesama perantau dan juga mempertahankan identitas etnis Minangkabau. Ini menunjukkan meski terjadi modernisasi dan perubahan sosial hal tersebut tidak dapat menghilangkan jati diri mereka, justru mendorong masyarakat Minang menjadi lebih aktif melestarikan tradisi di lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ketika merantau orang minang itu tetap menghargai aturan dan kebiasaan daerah tempat mereka tinggal, tetapi mereka juga tetap menjaga nilai-nilai adat asal mereka. Contohnya kaya di Belanda, di belanda itu ada juga komunitas perantau Minang. Mereka sering mengadakan acara-acara buat mengobati rasa kangen sama kampung halaman dan biar ga lupa sama tradisi asal mereka, kemarin baru aja komunitas perantau Minang di belanda itu ngadain festival budaya Minang”.

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025).

Di Jakarta Sendiri, masyarakat Minang tetap mempertahankan tradisi dari kampung halaman meskipun mereka sudah tinggal di tengah hiruk pikuk Ibu Kota. Beberapa tradisi Minang tersebut ialah tradisi merantau, makan bajamba, sistem kekerabatan *matrilineal*. Komunitas-komunitas Minang yang ada di perantauan seringkali mengadakan acara-acara budaya untuk melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang dan memperkuat rasa kebersamaan antar sesama perantau Minang, salah satunya ialah Ikatan Keluarga Minang. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan IKM dan komunitas perantau Minang lainnya, masyarakat Minang di Jakarta tetap menjaga identitas mereka tanpa melupakan akar budaya, meskipun jauh dari tanah asal.

1. Sistem Kekerabatan *Matrilineal*

Suku Minangkabau merupakan satu-satunya suku yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Matrilineal merupakan salah satu budaya unik yang masih bertahan sampai saat ini. Matrilineal adalah sistem kekerabatan yang garis keturunannya diturunkan dari pihak ibu. Sistem ini unik dan berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut sistem patrilineal. Menurut Navis (1986), sistem *matrilineal* pada masyarakat Minang bukan hanya sekedar tradisi turun temurun, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan filosofi orang Minang. Dalam masyarakat Minang, sistem ini memiliki peran yang penting karena identitas keluarga, kepemilikan harta, dan status sosial diwariskan melalui garis perempuan. Dengan demikian perempuan Minang memiliki posisi yang penting dalam keluarga dan adat, yang ternyata itu sejalan dengan ajaran Islam, dimana perempuan sangat dimuliakan dalam Islam. Hal ini merupakan cerminan dari filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat Minang yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Navis (1984) menjelaskan bahwa kedudukan perempuan yang kuat dalam adat Minang bukan hasil dari pemberontakan terhadap kaum patriarki, namun hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan tanggung jawab terhadap perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Herlina:

“Banyak orang berpendapat kalau sistem matrilineal itu nggak sesuai sama ajaran Islam, padahal itu salah. Justru dalam Islam perempuan itu sangat dimuliakan. Rasulullah pernah ditanya, ‘Siapa yang harus paling aku hormati?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu’. Dari situ aja udah kelihatan kalau perempuan itu dimuliakan dalam Islam. Jadi menurut saya, adat Minang yang *matrilineal* itu malah sejalan sama nilai-nilai Islam.”

(Wawancara dengan Ibu Herlina selaku ketua harian DPP *Bundo Kandung*, 20 April 2025)

Dalam Islam, perempuan diposisikan secara terhormat sebagai ibu, pendidik generasi, serta memiliki hak-hak ekonomi, sosial, dan spiritual yang jelas. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan dalam QS. Al-Ahzab ayat 35, serta menjamin hak perempuan atas pendidikan dan kepemilikan harta. Ini sejalan dengan prinsip matrilineal Minang di mana perempuan dianggap sebagai “paku rumah *gadang*”, penjaga dan penerus adat keluarga. Dalam konteks ini, sistem *matrilineal* bukan bentuk dominasi perempuan atas laki-laki, tetapi sistem tanggung jawab sosial yang memuliakan peran perempuan dalam struktur adat. Kehadiran Islam justru memperkuat kedudukan perempuan Minang dalam kerangka yang religius dan beretika. Dalam penelitian Kato (2005), disebutkan bahwa Islam tidak menghancurkan *matrilinealisme* di Minangkabau, tetapi Islam membentuknya kembali dan melegitimasi melalui kerangka moral baru.” Artinya, kedudukan perempuan dalam adat Minang bukan saja dilestarikan, tetapi juga dimuliakan melalui nilai-nilai Islam.

Tradisi *matrilineal* ini sangat erat kaitannya dengan pola hidup masyarakat Minang, yang mana pada masa lalu sumber utama kehidupan bergantung pada tanah. Tanah memiliki peran yang cukup penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup, sehingga tanah pusaka di wariskan melalui garis keturunan ibu supaya tetap berada dalam satu suku dan tidak berpindah kepemilikan ke luar suku. Hal ini bertujuan agar menjaga

keutuhan dalam keluarga dan harta pusaka agar tetap berada satu garis keturunan perempuan Hadler (2008) dalam bukunya mengatakan, sistem matrilineal muncul untuk merespon kondisi sosial dan geografis di Minangkabau yang menitik beratkan pengelolaan lahan dan harta pusaka dari kaum perempuan.

Sistem *matrilineal* yang dianut suku Minangkabau memiliki sejarah yang panjang. Sistem ini telah ada sejak masa kerajaan Minangkabau abad ke-14, yang mana didirikan oleh Adityawarman. Pada masa itu, pola waris melalui perempuan dianggap sebagai cara untuk menjaga keutuhan harta pusaka dan memastikan kesejahteraan generasi selanjutnya. Rismiati (2023) menyatakan bahwa suku Minang meyakini hidup di alam ini perkembangannya dari wanita, karena ibulah yang melahirkan anak. Hal itu mencerminkan pentingnya posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Minang, oleh karena itu dalam sistem *matrilineal*, anak-anak menurunkan suku dari pihak ibunya, dan harta pusaka diwariskan melalui garis keturunan ibu. Konsep ini mencerminkan nilai keadilan dan keseimbangan gender dalam masyarakat Minang.

Sistem *matrilineal* di Minangkabau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, karena telah hidup, tumbuh, dan berkembang secara turun-temurun. Tradisi ini menjadikan perempuan Minang memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, terutama dalam hal kepemilikan hak yang biasanya didominasi oleh laki-laki di masyarakat lain. Di Minangkabau, perempuan justru memperoleh hak-hak besar yang bersifat material maupun moral. Salah satu bentuk penghormatan terhadap perempuan Minang adalah konsep *bundo kanduang*, di mana seorang ibu atau perempuan dewasa dianggap sebagai "*limapeh rumah nan gadang*" dan "*sumarak dalam nagari*", yaitu sosok penting yang menjadi pilar dalam rumah tangga serta simbol kebanggaan dalam masyarakat. Kehadiran perempuan dalam keluarga sangatlah penting, karena jika suatu keturunan

tidak memiliki anak perempuan, maka dianggap bahwa garis keturunan tersebut terputus. Seorang ibu keberadaannya dianggap sebagai simbol dalam dari kampung, yang mencerminkan kepribadiannya yang sopan, santun, berbudi pekerti, mengerti dan mematuhi aturan agama, dan nilai-nilai luhur Minangkabau.

Tradisi *matrilineal* seringkali menimbulkan kesalahpahaman, terutama mengenai garis keturunan. Pada dasarnya *matrilineal* adalah sistem yang mengutamakan garis keturunan dari pihak hidup dalam hal suku dan pewarisan harta pusaka. Anak-anak akan mengikuti suku ibunya, namun hal ini tidak berarti anak-anak tersebut kehilangan garis keturunan dari ayahnya. Dalam wawancara dengan ibu Herlina selaku pengurus *bundo kanduang*, dijelaskan kalau anggapan mengenai *matrilineal* sering sekali keliru. Ibu Herlina menyatakan:

“*Matrilineal* itu sistem kekerabatan dari ibu, dimana anak-anak mengikuti garis kekerabatan ibunya dengan mengikuti suku ibunya. Apakah itu salah? Tentu saja salah kalau mereka tidak bernasab ke ayahnya, tetapi di Minangkabau suku ke ibu bukan berarti mereka bernasab ke ibu. Mereka tetap bernasab ke ayah, karena belum pernah ada saya ketahui kalau pernikahan di Minangkabau yang menikahkan ibunya.”

(Wawancara dengan Ibu Herlina selaku ketua harian DPP *Bundo Kanduang*, 20 April 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa dalam konteks adat Minang nasab (garis keturunan) tetap mengikuti ayah, meski secara adat anak tersebut menjadi bagian dari suku ibunya. Rafli (2002), menyatakan bahwa sistem *matrilineal* dalam masyarakat Minang tidak dapat menghapus garis keturunan anak dari ayah. Anak tetap bernasab kepada ayahnya, sedangkan suku di wariskan dari pihak ibu. Hal ini menjadi ciri unik dalam tradisi Minang yang memadukan prinsip dan agama.

Saat ini tradisi *matrilineal* di Perantauan, khususnya Jakarta Timur masih di pertahankan. Hanya saja mengalami adaptasi menyesuaikan

dengan lingkungan tempat tinggal saat ini. Keluarga Minang diperantauan tidak tinggal di rumah gadang, atau menempati tanah pusaka, yang mana mereka hidup secara *nuclear* (ayah, ibu, anak) sehingga hal tersebut secara langsung mengubah pola relasi dan otoritas dalam keluarga. Meskipun begitu, nilai *matrilineal* tetap dipertahankan dalam bentuk simbolik dan kultural, seperti nama suku yang tetap diturunkan dari pihak ibu, tetap mengakui peran *mamak* (saudara laki-laki ibu) dalam memutuskan keputusan adat, serta mengadakan acara *batagak* penghulu tau melewa gala dengan merujuk pada garis ibu. Selain itu bukti bahwa masyarakat Minang perantauan tetap mempertahankan nilai-nilai *matrilineal* bisa dilihat dari adanya devisi bundo kanduang dalam kepengurusan IKM. Dimana IKM berupaya menjaga tradisi *matrilineal* melalui peran *bundo kanduang* yang terdapat dalam pengurusan IKM yang berperan sebagai pembina dan penerap adat. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalau dibilang masih ada atau nggak, ya tradisi matrilineal itu masih ada, ya cuma menyesuaikan aja. Kalau di kampung matrilinealnya kan terasa banget, kayak perempuan tinggal di rumah gadang, harta pusaka diturunkan lewat garis ibu, terus ada mamak yang ngurus keponakan. Tapi kalau di perantauan kayak Jakarta gini, ya udah beda. Kita tinggalnya sama keluarga inti aja, suami istri sama anak-anak. Rumah gadang nggak ada, tanah pusaka juga nggak ada. Tapi walaupun secara fisik beda, nilai-nilainya tetap dijaga. Suku tetap diturunkan dari ibu, ada bundo kanduang di IKM itu salah satu bentuk mempertahankan matrilineal di rantau juga. Ya intinya, di kampung itu matrilineal dijalankan secara penuh karena struktur sosialnya mendukung. Tapi di rantau, kita lebih jaga nilai-nilai dasarnya aja. Supaya anak-anak keturunan Minang tahu asal-usul mereka dan nggak lupa sama adat meskipun tinggal jauh dari kampung.”

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025)

2. Tradisi Pernikahan Minang

Tradisi pernikahan masyarakat Minangkabau dikenal memiliki keunikan tersendiri, salah satunya karena dipengaruhi oleh sistem kekerabatan *matrilineal*, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, perempuan memiliki peran sentral dalam struktur

keluarga dan pewarisan adat. Meskipun masyarakat Minang banyak yang telah merantau dan tinggal di lingkungan heterogen seperti di Jakarta, beberapa unsur penting dalam tradisi pernikahan Minang tetap dilestarikan hingga saat ini. Namun, tradisi ini umumnya masih dijalankan secara lengkap ketika pernikahan melibatkan perempuan yang berasal dari keturunan Minangkabau. Hal ini disebabkan karena dalam sistem matrilineal Minang, perempuan merupakan pemegang garis keturunan dan penjaga adat, sehingga pelaksanaan prosesi adat seperti *maresek*, malam *bainai*, hingga manjemput *marapulai* (menjemput mempelai pria) lebih relevan dan dianggap sah apabila pengantin perempuannya adalah orang Minang. Tradisi-tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat Minang perantauan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial dan geografis di rantau.

“Tradisi pernikahan Minang itu masih banyak yang dipertahankan, tapi memang di perantauan menyesuaikan kondisi. Karena adat kita kan matrilineal, biasanya tradisi adat pernikahan itu dijalankan kalau yang nikah perempuan Minang, atau laki-laki Minang yang nikahnya sama orang Minang juga. Tapi itu juga tergantung masing-masing keluarga, mau pakai adat atau nggak. Saya pernah beberapa kali datang ke acara nikahan keluarga yang aktif di IKM, itu anak-anaknya masih pakai adat Minang. Contohnya waktu anaknya Bunda Andelisna nikah, adatnya jalan semua.”

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 23 Mei 2025)

Proses pernikahan Minang terdiri dari beberapa tahapan penting yang sarat makna simbolis dan sosial, berikut tahapan proses pernikahan Minang:

a. *Maresek* (Penjajakan Awal)

Maresek merupakan tahap awal dalam proses pernikahan adat Minangkabau yang dilakukan oleh keluarga pihak perempuan sebagai bentuk kehati-hatian dan penghormatan dalam memilih pasangan hidup bagi anak perempuan. Tradisi ini dilakukan secara diam-diam dan informal, biasanya oleh *ninik mamak* (paman dari

pihak ibu), dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai latar belakang calon mempelai pria, seperti silsilah keluarga, pendidikan, pekerjaan, agama, dan reputasi sosial. Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minang, perempuan memegang peranan penting, sehingga calon suami harus benar-benar dipastikan memiliki kualitas moral dan sosial yang baik agar dapat diterima masuk ke dalam lingkungan keluarga perempuan.

b. *Maminang* dan *Batimbang Tando* (Melamar dan bertukar Tanda)

Setelah *maresek* dianggap berhasil dan pihak perempuan yakin akan pilihan mereka, proses *maminang* dilakukan, yaitu saat keluarga perempuan secara resmi mendatangi keluarga calon pengantin pria untuk menyampaikan lamaran. Tradisi ini unik karena berbeda dari kebanyakan budaya lain yang umumnya pihak pria yang melamar. Dalam tahap ini juga dilakukan *batimbang tando*, yakni pertukaran tanda berupa benda pusaka atau barang bernilai simbolik, seperti kain songket, cincin, keris, atau benda adat lainnya. Tanda tersebut menjadi simbol kesepakatan dan pengikat awal antara kedua keluarga, sekaligus bentuk komitmen awal terhadap rencana perijodohan.

c. *Mahanta Siriah* (Pemberitahuan kepada Ninik Mamak)

Tahapan *mahanta siriah* merupakan bentuk etiket dan penghormatan terhadap struktur sosial dalam keluarga Minangkabau, khususnya kepada para *ninik mamak* dari pihak laki-laki. Pada tahap ini, calon pengantin pria memberitahukan rencana pernikahannya kepada para sesepuh keluarga dan memohon doa restu sebagai bentuk pengakuan atas peran penting para tetua dalam pengambilan keputusan keluarga. Di beberapa daerah, prosesi ini juga disertai dengan pemberian sirih sebagai simbol permohonan restu dan penerimaan adat secara resmi.

d. *Babako-Babaki* (Pemberian Hantaran dan Biaya)

Tahap *babako-babaki* merupakan bentuk sumbangan atau partisipasi dari pihak keluarga laki-laki, khususnya kaum bapak dari garis ayah kandung calon pengantin pria, kepada keluarga perempuan. Sumbangan ini biasanya berupa hantaran, biaya pesta, atau bantuan lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki. Tradisi ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam membina rumah tangga calon pengantin, sekaligus menegaskan bahwa meskipun masyarakat Minang menganut sistem matrilineal, kontribusi dan peran pihak laki-laki tetap dihargai dan diakomodasi dalam struktur sosial dan adat.

e. Malam *Bainai*

Malam *Bainai* adalah prosesi adat yang dilakukan menjelang pernikahan, biasanya pada malam sebelum akad nikah, khusus untuk calon pengantin perempuan. Dalam tradisi ini, jari-jari pengantin perempuan dihias dengan inai (*bainai*) oleh para perempuan tua, biasanya *bundo kanduang*, sambil diiringi doa dan petuah-petuah kehidupan. Prosesi ini memiliki makna spiritual dan emosional yang mendalam, sebagai simbol penghormatan dan pelepasan terakhir dari keluarga kepada sang anak sebelum ia diserahkan kepada keluarga suaminya. Tradisi ini juga mencerminkan harapan dan doa restu agar sang pengantin memasuki kehidupan baru dengan berkah dan kebahagiaan.

f. *Manjapuik Marapulai* (Jemput Pengantin Pria)

Manjapuik marapulai merupakan puncak prosesi adat pernikahan Minangkabau yang menampilkan keunikan sistem kekerabatan matrilineal. Dalam tradisi ini, pihak keluarga perempuan menjemput pengantin pria secara adat dengan arakan meriah, diiringi musik tradisional seperti *talempong* dan *gandang*, serta mengenakan pakaian adat lengkap. Pengantin pria kemudian diarak menuju rumah pengantin perempuan, mencerminkan prinsip

matrilokal dalam budaya Minang, di mana laki-laki masuk ke dalam rumah dan suku istrinya. Prosesi ini menjadi simbol bahwa pria telah menjadi bagian dari keluarga perempuan dan akan terikat dalam struktur sosial dan adat keluarga besar istrinya.

Salah satu bentuk konkret dari pelestarian tradisi pernikahan Minang tersebut dapat dilihat pada penerapan prosesi adat yang mencerminkan sistem kekerabatan *matrilineal*. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik dari pihak ibu, dan laki-laki justru “masuk” ke dalam keluarga perempuan. Oleh karena itu, dalam adat pernikahan Minang, pihak perempuanlah yang aktif dalam proses meminang atau melamar. Proses ini dikenal dengan sebutan *maresek*, yaitu tahap awal penjajakan yang dilakukan oleh keluarga perempuan untuk mengenal keluarga calon mempelai pria. Setelah kesepakatan tercapai, dilanjutkan dengan *batimbang tando* (tukar tanda) sebagai simbol ikatan dan keseriusan kedua belah pihak. Tahapan selanjutnya adalah prosesi *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), yang merupakan salah satu momen paling sakral dan mencerminkan filosofi adat Minang: anak daro dibaliakan ka rumah, marapulai dijapuik ka rumah. Artinya, pengantin perempuan tetap tinggal di rumahnya, sementara pengantin pria yang akan dibawa masuk ke dalam keluarga perempuan. Ini menegaskan posisi perempuan sebagai pewaris suku dan rumah adat. Prosesi ini biasanya diiringi oleh rombongan keluarga besar perempuan yang datang dengan penuh hormat dan membawa berbagai perlengkapan adat seperti kain songket, sirih lengkap, serta musik tradisional seperti *talempong*.

Tradisi pernikahan Minangkabau ini termasuk ke kategori adaptasi perilaku dalam konsep adaptasi menurut Bennett. Hal ini karena tradisi pernikahan mencerminkan bentuk nyata dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam merespons lingkungan sosial dan budaya. Meskipun dilaksanakan di tanah rantau, masyarakat Minang tetap mempertahankan tahapan-tahapan adat seperti *maresek*, *batimbang tando*, *malam bainai*, hingga *manjapuik marapulai*. Pelaksanaan tradisi ini

menunjukkan bagaimana perilaku adat diwariskan dan dijalankan sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya. Namun, dalam konteks perantauan, pelaksanaannya juga mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi setempat, sehingga tetap relevan dan diterima secara sosial. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi pernikahan Minang merupakan bentuk adaptasi perilaku yang mencerminkan kesinambungan nilai budaya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tradisi Merantau

Minangkabau merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Suku Minang dikenal memiliki budaya dan tradisi unik. Keberagaman tradisi dan budaya suku Minang tidak terlepas dari sejarah panjang campur tangan suku bangsa yang datang ke daerah Sumatera Barat. Pada mulanya suku bangsa Melayu yang datang pertama, lalu disusul dari suku bangsa lainnya yakni suku Mongol, India, Arab, Parsi bahkan Eropa. Perpanduan dari suku-suku inilah yang menyebabkan lahirnya identitas budaya baru, yakni budaya Minangkabau. Ada satu tradisi budaya yang menonjol dari masyarakat Minang, yaitu kebiasaan masyarakatnya untuk merantau. Kemanapun kita pergi, pasti kita dapat menemukan orang Minang dari berbagai profesi. Sejak zaman dahulu merantau dikenal bukan hanya sebagai mencari kehidupan baru, namun merantau merupakan bagian dari jati diri Minangkabau. Menurut Navis (1984), merantau bagi orang Minang bukan hanya sekedar berpergian ke daerah baru, tetapi merupakan bagian dari proses pengembangan diri dan pembentukan karakter yang kuat.

Merantau merupakan istilah yang dikenal dalam budaya Indonesia, Melayu terutama Minangkabau. Dalam sosiologi, merantau didefinisikan sebagai kegiatan dimana masyarakatnya meninggalkan kampung halaman secara sukarela dalam jangka waktu yang panjang, dengan tujuan untuk mencari ilmu, penghidupan, atau mencari pengalaman hidup. Merantau bukanlah hal baru bagi masyarakat Minang, melainkan tradisi yang sudah

ada sejak lama. Tradisi merantau bagi masyarakat Minang sudah terjadi sejak abad ke-7, hal ini menandakan bahwa merantau merupakan tradisi yang sudah mengakar kuat dalam budaya Minang. Merantau tidak hanya dipahami sebagai upaya memperbaiki taraf hidup, namun juga sebagai bagian dari dinamika sosial budaya Minang. Seperti pernyataan Naim (1984), merantau bagi orang Minang bukan sekedar pilihan ekonomi, tetapi juga suatu ekspresi budaya maupun tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Tradisi merantau ini menguatkan identitas masyarakat Minang sebagai etnis yang adaptif dan dapat menyebar ke berbagai wilayah dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Minangkabau.

“Orang Minang ini suku bangsa yang multiethnic, dia berasal dari berbagai suku bangsa di dunia. Tetapi yang pertama datang itu suku bangsa Malay dari lereng Himalaya. Kemudian datang suku bangsa yang lain, dari Mongol, Hindia belakang, India Putih, India Hitam, Arab, Parsi, Eropa, mereka berkumpul lalu membuat budaya baru yaitu yang budaya Minangkabau. Jadi budaya Minang ini berasal dari adopsi dari kebudayaan lain yang disatu padukan, sehingga budaya Minang memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan budaya lain.”

(Wawancara dengan Bapak Aswar selaku mantan ketua IKM Jakarta Timur yang saat ini menjadi *Datuak* suku Piliang, 12 Mei 2025).

Tradisi merantau sudah diwariskan dari generasi ke generasi, dimana setiap pemuda Minang didorong untuk pergi membawa nama baik keluarga, dan kembali dengan pengalaman serta ilmu yang lebih luas. Salah satu alasan utama orang Minang merantau karena merasa belum bisa memberikan kontribusi di kampung halamannya. Dalam pandangan masyarakat Minang, pemuda yang belum mampu memberikan kontribusi pada kampung halamannya, disarankan untuk pergi merantau. Hal ini sejalan dengan filosofi orang Minang yakni “*Karatau madang da hulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, di rumah baguna balun*” yang mana pepatah tersebut memiliki makna mendalam mengenai pentingnya merantau sebagai upaya untuk mengembangkan diri sebelum kembali ke kampung halaman. Pepatah ini mengajarkan untuk para pemuda Minang yang belum bisa memberi manfaat bagi kampung halamannya,

sebaiknya mereka merantau terlebih dahulu untuk mencari ilmu, pengalam, maupun bekal hidup. Kemudian setelah berhasil barulah pulang untuk berkontribusi dalam membangun kampung halaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Karena berasal dari berbagai suku bangsa, menjadikan orang Minang memiliki jiwa pengembara (*avonturir*). Dalam filosofi hidup orang Minang itu *Mamak Adat* (Datuk) mengatakan Karatau madang di hulu, babuah babungo balun. *Marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun* yang artinya dianjurkan kepada anak-anak muda untuk merantau, mencari ilmu, mencari kekayaan. Lalu setelah berhasil pulang dan bangunlah kampung halaman.”

(Wawancara dengan Bapak Aswar selaku mantan pengurus IKM Jakarta Timur yang saat ini menjadi *Datuak* suku Piliang, 12 Mei 2025).

Islam mengajarkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Terdapat banyak cara agar umat muslim dapat menuntut ilmu, salah satunya ialah merantau. Masyarakat Minang menjadikan merantau sebagai salah satu sarana untuk menimba ilmu. Ini berakar dari filosofi hidup masyarakat Minang yang tertuang pada “*Alam takambang jadi guru*” dimana filosofi tersebut memiliki arti kalau masyarakat Minang menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Sejalan dengan itu, Amir (2008) berpendapat bahwa merantau merupakan salah satu cara bagi para pemuda Minang dalam memperluas wawasan dan menambah ilmu, baik dalam pendidikan formal ataupun pengalaman hidup. Dengan merantau, masyarakat Minang diharapkan dapat menyerap ilmu baru yang nantinya akan berguna bagi pembangunan kampung halamannya. Oleh karena itu masyarakat Minang yang menuntut ilmu di tanah bukan hanya mengejar ambisi pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab agar dapat membawa perubahan positif.

Salah satu alasan paling kuat mendorong orang Minang merantau ialah faktor ekonomi. Di daerah Minangkabau sumber mata pencariannya sering kali terbatas. Kato (1982) menyatakan, kurangnya lapangan pekerjaan di kampung halaman menyebabkan kaum muda Minang memilih pergi ke

kota besar untuk bekerja. Hal ini disebabkan kondisi alam yang kurang mendukung, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Selain itu sistem *matrilineal* yang dianut oleh masyarakat Minang juga menjadi salah satu faktor kaum laki-laki merantau. Di mana harta pusaka (tanah) yang diwariskan kepada perempuan membuat kaum laki-laki tidak memiliki akses terhadap warisan tersebut, sehingga membuat kaum laki-laki mencari nafkah diluar kampung. Menurut Navis (1984), kaum laki-laki Minangkabau tidak memiliki hak penuh atas tanah pusaka, sehingga hal tersebut mendorong para laki-laki untuk merantau guna mencari kehidupan yang lebih baik.

Selain itu alasan orang Minang merantau yakni membawa misi besar dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik berdasarkan falsafah adat Minang. Contohnya adat mencatat, bahwa Filipina pernah dipimpin oleh seorang perantau muslim asal Minang yang berjasa dalam penyebaran Islam di Filipina bernama Raja Sulaiman (Suri Kartika. 2024). Raja Sulaiman memperkenalkan tatanan sosial yang inklusif, yang berbaur dengan adat istiadat setempat dan menciptakan harmoni ditengah masyarakat yang plural. Tatanan yang dibawa Sulaiman membantu membentuk komunitas yang lebih baik pada masanya. Tidak hanya Filipina, pengaruh orang Minang juga terasa di Malaysia dan Brunai. Dalam banyak kesempatan orang Minang membawa nilai-nilai sosial dari kampung halaman mereka untuk membangun daerah rantau. Mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan saling menghargai. Tanpa mengesampingkan adat lokal yang ada. Selain itu alasan orang Minang merantau untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Orang Minang tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka. Prinsip *Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah* yang menjadi pegangan hidup orang Minang, mereka bawa dan terapkan ditanah rantau. Untuk membangun peradaban yang lebih baik. Yang menarik meskipun

membawa tatanan kemasyarakatan berbasis falsafah Minangkabau, orang Minang tidak pernah bersifat eksklusif. Mereka selalu mampu beradaptasi dan menghargai budaya setempat.

Dalam masyarakat Minang terdapat 3 golongan masyarakat yang dikenal sebagai *Tungku Tigo Sajarangan*, *Tigo Tali Sapilin*. Ketiga golongan tersebut merupakan pilar utama dalam struktur sosial dan adat Minangkabau. Azra, A. (2011) menjelaskan bahwa *Tungku Tigo Sajarangan* adalah bentuk kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, yang terdiri dari *niniak mamak* (penghulu adat), *alim ulama* (pemuka adat), dan *candiak pandai* (cerdik pandai). Yang mana ketiga golongan tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjaga kehidupan masyarakat Minang. Bagi masyarakat Minang yang tidak termasuk kedalam 3 golongan tersebut, merantau merupakan cara untuk meningkatkan status sosial. Walaupun sudah sukses diperantauan, hal tersebut tidak membuat masyarakat Minang lupa dengan kampung halaman, karena “*satinggi tinggi tabangnyo bangau, baliaknyo ka kubangan juo*”

4. Tradisi Pencak Silat (*Silek*)

Pencak silat dalam budaya Minangkabau bukan hanya sekadar seni bela diri, melainkan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Dalam masyarakat Minang, pencak silat dikenal dengan sebutan *silek* dan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. *Silek* tidak hanya diajarkan untuk kemampuan fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter, kedisiplinan, dan tata krama. Seperti dijelaskan oleh Amran, Rusli. (2005), *silek* adalah satu bentuk seni bela diri yang menyatu dengan adat Minang dan mengandung pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, serta hormat kepada guru dan orang tua.

“*Silek* ini sudah ada sejak dulu. Kalau dikampung anak-anak kecil di didik buat *basurau* (mengaji di surau) dan *basilek* (pencak silat). Ini tuh merupakan cara orang tua zaman dahulu buat membentuk karakter anak. *Surau* itu menjadi tempat anak dapetin ilmu agama, dan *silek* itu

menjadi tempat latihan kesiapan fisik anak muda di Minang buat bertahan di perantauan.”

(Wawancara dengan Bapak Aswar selaku IKM Jakarta Timur yang saat ini menjadi *Datuak* suku Piliang, 26 Mei 2025)

Biasanya *silek* diajarkan di *surau*, tempat ibadah sekaligus tempat belajar bagi anak laki-laki Minang di masa lalu. Di sana, selain belajar agama dan adat, anak-anak juga belajar *silek* sebagai bagian dari pembentukan jati diri mereka sebagai *urang awak*. Hal ini sejalan dengan pendapat Navis (1984), yang menyatakan bahwa di *surau*, *silek* menjadi bagian penting dari proses sosialisasi pemuda Minang agar menjadi laki-laki sejati yang kuat jasmani, matang rohani, dan beradab.

"Dulu waktu saya kecil, *silek* itu udah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kami anak-anak laki-laki kalau malam itu pergi ke *surau*, bukan cuma buat ngaji, tapi juga belajar *silek*. *Surau* itu bukan cuma tempat ibadah, tapi juga tempat kami dididik, belajar adat, dan agama. Jadi nggak cuma kuat badannya, tapi juga harus punya sopan santun, hormat sama orang tua, sabar, dan bertanggung jawab. *Silek* itu ngajarin kami semua itu, bukan buat berkelahi, tapi buat kendalikan diri."

(Wawancara dengan Bapak Aswar selaku mantan pengurus IKM Jakarta Timur yang saat ini menjadi *Datuak* suku Piliang, 26 Mei 2025)

Pencak silat Minangkabau ini memiliki perbedaan mencolok dibandingkan pencak silat dari daerah lain di Indonesia. Dimana ciri khas utama pencak silat di Minang adalah gerakannya yang rendah, cepat, dan lincah, dengan teknik bertahan dan menyerang yang didominasi oleh serangan balik (*bali*). Pencak silat lebih mengutamakan efektivitas dalam pertarungan nyata dibandingkan keindahan gerakan, berbeda dengan silat dari Jawa atau Sunda yang cenderung lebih estetik dan ritmis. Selain itu, pencak silat Minang memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem pendidikan informal di *surau*, tempat anak laki-laki Minang dahulu belajar agama, adat, dan bela diri secara bersamaan. Hal ini menjadikan *silek* bukan hanya seni bela diri, tetapi juga media pembentukan karakter dan moral, yang berakar kuat dalam budaya matrilineal Minangkabau. Sementara itu,

pencak silat di daerah lain seperti Betawi, Jawa, atau Bali, meskipun juga sarat nilai filosofis dan spiritual, biasanya lebih terikat pada struktur padepokan atau perguruan yang formal, dan lebih sering digunakan dalam pertunjukan budaya atau olahraga. Keunikan silek juga terlihat dari kemampuannya menyatu dalam seni pertunjukan seperti randai, menjadikannya bagian integral dari ekspresi budaya Minang. Dengan demikian, silek Minangkabau tidak hanya mencerminkan seni bela diri, tetapi juga filosofi hidup, pendidikan adat, dan identitas kultural masyarakat Minang yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

"Kalau *silek* Minang itu beda ya sama silat daerah lain. Gerakannya lebih ke bawah, deket tanah, cepet banget, dan biasanya nunggu lawan nyerang dulu baru dibales. Kita diajarin bukan cuma buat bisa berkelahi, tapi juga buat jaga diri, sopan santun, dan ngerti adat. Di Minang, *silek* ini berfungsi untuk bertahan dan cara menjaga harga diri urang awak."

(Wawancara dengan Bapak Aswar selaku mantan pengurus IKM Jakarta Timur yang saat ini menjadi *Datuak* suku Piliang, 26 Mei 2025)

Gerakan pencak silat dalam tradisi Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai teknik bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Setiap jurus dan langkah dalam silek terinspirasi dari alam dan tingkah laku hewan, seperti langkah harimau atau langkah angin, yang menggambarkan bahwa alam adalah guru bagi manusia, sesuai dengan pepatah Minang "*alam takambang jadi guru*". Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari alam untuk menghadapi tantangan hidup dengan cermat dan bijaksana. Selain itu, gerakan dalam pencak silat menekankan keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin. Seorang pesilat diajarkan untuk tidak menyerang lebih dulu dan menghindari konflik, karena inti dari pencak silat adalah pengendalian diri dan menjaga kehormatan, bukan agresi. Latihan pencak silat juga membentuk sikap disiplin, rasa hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Seperti yang dijelaskan oleh Navis (1984), di Minangkabau pencak silat tidak hanya membentuk tubuh yang kuat, tetapi

juga membentuk jiwa yang beradab. Dengan demikian, silek menjadi sarana pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai adat dan kehidupan sosial masyarakat Minang.

Pencak silat tidak hanya menjadi seni bela diri tradisional, tetapi juga telah berkembang menjadi simbol identitas budaya bagi masyarakat Minangkabau. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pencak silat tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari jati diri orang Minang, baik di ranah maupun di rantau. Melalui pertunjukan seni, festival budaya, hingga ajang kompetisi nasional dan internasional, pencak silat menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan tradisi serta filosofi hidup masyarakat Minang kepada dunia luar. Hal ini menjadikan pencak silat termasuk ke dalam kategori adaptasi sebagai perilaku, John W. Bennett. Silek merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Sebagai bagian dari alat diplomasi budaya yang efektif, karena dapat menyampaikan nilai-nilai lokal secara estetis dan bermakna. Menurut Ahimsa, & Putra, H. S. (2002), pencak silat tradisional seperti silek mampu merepresentasikan identitas etnis dan memperkuat posisi budaya lokal di tengah keberagaman global. Oleh karena itu, silek mencerminkan bentuk adaptasi perilaku karena dilakukan secara aktif dan berulang sebagai ekspresi nyata dari identitas budaya yang terus dipertahankan meski berada dalam konteks sosial yang berbeda.

Namun, peran pencak silat sebagai identitas budaya dan alat diplomasi tidak akan bertahan tanpa adanya upaya pelestarian yang nyata. Di sinilah organisasi dan komunitas kedaerahan seperti Ikatan Keluarga Minang (IKM) mengambil peran strategis. Mereka menjadi garda terdepan dalam menjaga dan meneruskan tradisi silek di lingkungan perantauan. Melalui pertunjukan budaya, dan perlombaan seni bela diri, IKM dan komunitas

sejenis menjadi wadah penting bagi generasi muda Minang untuk mengenal dan menghargai kembali akar budayanya. Di kota-kota besar, di mana pengaruh budaya luar begitu kuat, keberadaan organisasi seperti IKM membantu menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional seperti silek agar tidak punah atau terlupakan. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009), organisasi kedaerahan berfungsi sebagai lembaga yang memelihara identitas budaya serta menjadi alat integrasi sosial dalam masyarakat heterogen. Dengan menyediakan ruang belajar *silek*, organisasi ini juga menghidupkan kembali fungsi surau sebagai pusat pendidikan karakter dan adat, meskipun dalam bentuk yang lebih modern dan disesuaikan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, peran komunitas dan organisasi Minang sangatlah penting dalam memastikan silek tetap hidup sebagai bagian dari jati diri budaya Minangkabau yang terus berkembang lintas generasi.

Gambar. 11. Pencak Silat pada acara IKM



Sumber: instagram @ikmdki (15 Desember 2024)

5. Tradisi Makan Bajamba

Dalam tradisi makan *bajamba*, kata *bajamba* merujuk pada wadah besar yang berisikan makanan. Makan bajamba berarti menikmati hidangan yang ada dalam *jamba* secara bersama-sama. Pada praktiknya makan *bajamba* dilakukan dengan duduk melingkar dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok biasanya terdiri dari empat hingga

enam orang atau jumlah anggota kelompoknya ditentukan dari besar kecilnya ukuran *jamba* yang digunakan. Selain itu dalam makan *bajamba* terdapat beberapa aturan tertentu, seperti penggunaan tangan kanan saat makan, dan beberapa tata cara lainnya yang harus dipatuhi. Aturan yang terdapat didalam makan *bajamba* diantaranya:

1. Posisi duduk harus rapi dan teratur, dimana posisi duduk perempuan *basimpuah* seperti duduk antara dua sujud dalam sholat dan untuk laki-laki duduk *baselo* dimana kedua ujung kaki menyilang dan duduk dibelakang silangan kaki tersebut.
2. Mengambil dan menyuap makanan wajib menggunakan tangan kanan, tangan kiri berfingsi menampung makanan yang tercecer. Jika makanan jatuh, tangan kiri memindahkan ke tangan kanan untuk dimakan kembali.
3. Pada saat mengambil makanan dari *jamba*, orang yang lebih tua harus didahulukan.
4. Hanya diperbolehkan mengambil makanan yang berada tepat dihadapan masing-masing.
5. Cara mengunyah makanan juga harus pelan dan perlahan, tidak boleh *mancapak* (mengecap) dan tidak boleh berbicara saat makan (tidak *barimah*).
6. Setelah selesai makan, tangan dicuci dengan tertib sesuai adat.

Ibu Andelisna menyampaikan bahwa:

“Tradisi makan *bajamba* biasanya diawali dan diakhiri dengan *petatah petitih* yang dibacain sama *ninik mamak* (tokoh adat). Abis itu, nasi sama lauk yang udah disediakan harus dihabisin, gak boleh ada sisa. Soalnya bagi masyarakat Minang hal itu dianggap sebagai cara kita menghargai rezeki yang sudah dikasih Allah, dan juga menghindari mubazir”

(Wawancara dengan Ibu Andelisna selaku ketua DPP *Bundo Kanduang* IKM Jakarta Timur, 20 April 2025).

Gambar. 12. *Bundo Kandung* melakukan tradisi *makan bajamba*.



Sumber: dokumentasi pribadi salah satu pengurus *Bundo Kandung*

Dalam tradisi makan *bajamba* terkandung nilai-nilai, diantaranya:

1. Nilai kebersamaan (kekerabatan), tradisi makan *bajamba* mencerminkan kebersamaan tanpa membedakan status sosial. Semua duduk ditempat yang sama untuk menikmati hidangan, seperti dalam istilah Minang “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*”. Selain itu tidak ada pilih memilih makanan secara khusus sesuai selera, semua makan dari hidangan yang sama, tanpa memandang suka atau tidaknya terhadap makanan tersebut.
2. Nilai etika, tradisi makan *bajamba* dilakukan dengan penuh kesopan dan sesuai dengan tata krama, dari cara duduk, mengambil makan, hingga cara makan semua sudah ada aturannya.

3. Nilai silaturahmi, makan *bajamba* mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan, memperkuat tali silaturahmi antar anggota keluarga dan masyarakat Minang.
4. Nilai sosial, makan *bajamba* mengajarkan kesederhanaan dan kesetaraan antar sesama manusia, menghapus perbedaan status sosial yang ada dalam melakukan perjamuan.
5. Nilai manajemen, hal ini dapat dilihat dari proses persiapan yang butuh perencanaan yang matang. Pembagian tempat duduk yang menyesuaikan *jamba*, pembagian makanan, dan tata cara makan menunjukkan adanya manajemen yang baik dalam proses penyelenggaraan acara

Makan *bajamba* tidak hanya dilaksanakan pada acara adat, pesta pernikahan, ataupun upacara kematian, tetapi juga dapat diadakan untuk menjamu anak yatim, acara silaturahmi, maupun menjamu kaum laki-laki setelah melakukan sholat jum'at. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tradisi makan *bajamba* ini nggak Cuma buat acara besar, kaya pernikahan atau upacara adat aja. Tetapi bisa juga mengadakan makan *bajamba* buat menyantuni anak yatim, kumpul bareng bersama atau menjamu para bapak setelah sholat jum'at. Jadi makan *bajamba* itu *fleksibel*, bisa buat acara resmi ataupun kegiatan sosial.”

(Wawancara dengan Ibu Herlina selaku ketua harian DPP *Bundo Kandung*, 20 April 2025).

Dalam teori adaptasi Bennet, tradisi makan *bajamba* termasuk dalam kategori adaptasi sebagai perilaku. Hal ini karena makan *bajamba* merupakan bentuk nyata dari tindakan sosial yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Minangkabau, baik di kampung halaman maupun di perantauan, sebagai wujud pelestarian nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap tamu serta sesama anggota komunitas. Tradisi ini mencerminkan pola perilaku yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dalam kegiatan adat, keagamaan, maupun komunitas. Di tengah perubahan lingkungan atau

ketika berada di luar kampung asal, praktik makan *bajamba* tetap dipertahankan meskipun sering mengalami penyesuaian pada bentuk penyajian atau waktu pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi contoh dari adaptasi perilaku, di mana nilai-nilai budaya direfleksikan melalui tindakan yang konkret dan berulang dalam kehidupan sosial masyarakat Minang.

Bagi masyarakat awam, tradisi makan *bajamba* hanya sekedar rutinitas dan formalitas jika adanya upacara adat, pesta pernikahan, pengajian kematian, maupun acara sosial lainnya. Tradisi makan *bajamba* memiliki makna dan nilai-nilai yang tidak jauh dari syariat Islam. Ini dikarenakan masyarakat Minang memiliki falsafah hidup “*Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah, Syara Mangato Adat Mamakai*”. *Adat Basandi Syara* memiliki makna semua adat istiadat masyarakat Minang harus sesuai dengan syariat Islam, *Syara Basandi Kitabullah* bermakna syariat Islam disini merujuk pada Al-Qur’an maupun Hadist, sedangkan *Syara Mangato* berarti bahwa aturan ditentukan oleh syariat Islam, sedangkan adat istiadat hanya mengikuti dan menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh syariah tersebut. Maka dari itu konsep ini disebut sebagai *adat mamakai* (adat yang mengikuti aturan agama).

6. Penggunaan Bahasa Minang

a. Dalam Lingkup Keluarga

Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam kebudayaan yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas, dan nilai suatu kelompok, sekaligus menjadi cerminan dari cara hidup dan pandangan terhadap dunia. Dalam konteks keluarga perantau, bahasa daerah tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), “bahasa merupakan bagian dari sistem budaya yang menjadi alat utama manusia untuk mewariskan dan menyampaikan

nilai-nilai sosial budaya”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, namun memiliki sifat ideologis dalam mengikat anggota komunitas melalui narasi kolektif yang diwariskan secara lintas generasi.

Dalam keluarga yang hidup di perantauan, mereka sering kali dihadapkan pada tantangan asimilasi dan akulturasi budaya, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Dalam banyak kasus, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa lokal tempat tinggal menjadi lebih dominan dalam interaksi sehari-hari, sementara bahasa daerah perlahan tergeser. Biasanya, hal tersebut disebabkan karena suami dan istri dalam keluarga tersebut berasal dari daerah yang berbeda, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Mulyanis berikut:

“Kalau saya komunikasi sehari-hari sama anak dan istri pakai bahasa Indonesia, karena kebetulan istri saya bukan orang Minang. Jadi untuk meminimalisir kesalah pahaman dalam berkomunikasi saya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi kalau bicara dengan keluarga besar saya pakai bahasa Minang”.

(Wawancara dengan bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 20 Mei 2025).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan bapak Asmanidar:

“Saya kalau di rumah lebih sering pakai bahasa Indonesia aja, karena kebetulan lingkungan rumah saya juga jarang ada yang Minang, dan anak juga dari kecil biasa pakai bahasa Indonesia. Tapi kadang saya pakai bahasa Minang kalau lagi ngobrol berdua sama istri atau kalau lagi kumpul-kumpul sama keluarga besar”

(Wawancara dengan bapak Asmanidar selaku anggota IKM Jakarta Timur, 20 Mei 2025).

Meskipun berada di lingkungan perantauan yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat, tidak sedikit keluarga Minang yang secara konsisten tetap menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Bagi keluarga-keluarga

ini, bahasa Minang tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang tidak tergantikan. Penggunaan bahasa Minang dalam ruang domestik menjadi bentuk kesadaran kolektif untuk menjaga keterikatan dengan akar budaya serta memperkuat nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, orang tua Minang yang tinggal di perantauan sering kali secara sadar membiasakan anak-anak mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari, terutama saat berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi pelestarian bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pemerolehan bahasa, dan jika suatu bahasa digunakan secara konsisten di rumah, maka besar kemungkinan bahasa itu akan tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Minang secara rutin di lingkungan keluarga menjadi kunci penting dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa tersebut.

“Icha di rumah lebih sering pake bahasa Minang, apalagi kalau ngobrol sama ibu. Karena ibu Icha nggak terlalu lancar bahasa Indoesiannya, jadi lebih nyaman pakai bahasa Minang. Lagi pula pakai bahasa Minang tu bisa ngobatin rindu sama kampung halaman”

(Wawancara dengan Icha selaku anggota IKM Jakarta Timur, 21 Mei 2025).

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan mewariskan nilai-nilai budaya dalam keluarga perantau. Meskipun tantangan asimilasi dan akulturasi budaya sering kali menyebabkan dominasi penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa lokal tempat tinggal, banyak keluarga Minang yang secara sadar dan konsisten mempertahankan penggunaan bahasa Minang di lingkungan domestik. Penggunaan bahasa dalam keluarga Minang yang tinggal di perantauan memperlihatkan dinamika antara pelestarian identitas budaya dan

adaptasi terhadap lingkungan sosial baru. Dalam banyak kasus, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di dalam rumah karena alasan praktis, seperti perbedaan latar belakang etnis antara suami dan istri, serta pengaruh lingkungan sekitar yang heterogen. Namun demikian, masih terdapat keluarga Minang yang secara konsisten mempertahankan penggunaan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan domestik. Bagi mereka, bahasa Minang tidak hanya merupakan alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas kultural dan sarana pewarisan nilai-nilai adat. Kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai warisan budaya mendorong orang tua Minang untuk membiasakan anak-anak menggunakan bahasa daerah, terutama dalam interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa Minang di tengah arus dominasi bahasa nasional. Dengan demikian, meskipun berada dalam konteks perantauan, penggunaan bahasa Minang tetap menjadi wujud nyata dari upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas etnis Minangkabau.

b. Sesama Orang Minang

Bahasa Minang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas kultural yang mempererat hubungan antaranggota etnis Minangkabau. Dalam pergaulan sehari-hari, terutama saat bertemu dengan sesama orang Minang, penggunaan bahasa daerah ini kerap menjadi penanda kedekatan dan rasa senasib sebagai sesama perantau. Bahasa Minang berfungsi sebagai kode identitas kolektif yang menciptakan rasa kebersamaan, sekaligus menjadi bentuk pengakuan terhadap asal-usul dan nilai-nilai yang dianut bersama. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan komunitas Minang di perantauan, seperti di pasar, organisasi kedaerahan (Ikatan Keluarga Minang), maupun dalam kegiatan sosial keagamaan. Ketika dua orang Minang bertemu, meskipun baru saling mengenal, penggunaan bahasa Minang dalam sapaan awal seperti “*Urang awak di mano?*” atau “*Baa*

kabanyo?” menjadi bentuk pembuka percakapan yang mencairkan suasana dan menciptakan ikatan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2014), bahasa daerah yang digunakan di luar daerah asal sering kali menjadi alat penguat solidaritas kelompok, karena ia mengandung nilai historis dan emosional yang tidak dimiliki oleh bahasa umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Andelisna:

"Kalau ketemu sesama urang Minang, ya ngobrolnya pakai bahasa Minang, apalagi kalau lagi acara adat. Rasanya lebih akrab walau belum kenal dan langsung nyambung ngobrolnya, karena sesama perantau itu punya rasa yang sama, jauh dari kampung."

(Wawancara dengan ibu Andelisna selaku Ketua Bundo Kanduang IKM Jakarta Timur, 21 Mei 2025).

Penggunaan bahasa Minang oleh sesama masyarakat Minangkabau di perantauan termasuk ke dalam kategori adaptasi siasat menurut konsep adaptasi Bennett. Lebih dari sekadar alat komunikasi, penggunaan bahasa Minang di kalangan perantau juga memiliki fungsi simbolik dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan asimilasi budaya. Dalam konteks perantauan, di mana individu dihadapkan pada berbagai latar budaya yang berbeda, bahasa Minang menjadi benteng simbolik yang menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (1972) dalam kajiannya mengenai hubungan bahasa dan etnisitas, bahasa etnik memainkan peran krusial dalam mempertahankan kontinuitas budaya dan menjadi mekanisme utama dalam transmisi identitas kultural di tengah lingkungan multibudaya.

Dalam praktiknya, bahasa Minang sering digunakan secara selektif dalam interaksi keluarga maupun komunitas, misalnya saat berdiskusi mengenai adat, menyampaikan nasihat, atau dalam kegiatan religius seperti pengajian atau majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Minang bukan hanya dipertahankan sebagai warisan linguistik, tetapi juga dimaknai

sebagai media pewarisan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Sudaryanto (1993), pemilihan bahasa dalam konteks tertentu mencerminkan nilai fungsional dari bahasa tersebut dalam struktur sosial masyarakat pengguna. Maka, di kalangan perantau Minang, pemakaian bahasa daerah ini menjadi bagian dari strategi sosial untuk memperkuat rasa kekeluargaan, mempertegas identitas, dan menjaga jarak simbolik dari budaya dominan yang ada di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, bahasa Minang di perantauan bukan sekadar warisan budaya yang bersifat pasif, tetapi merupakan elemen aktif dalam konstruksi sosial identitas etnis. Peranannya sangat signifikan dalam menjaga integritas komunitas, sekaligus sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi budaya yang mungkin mengancam eksistensi nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen kultural yang dinamis, yang terus dihidupkan melalui praktik keseharian, interaksi sosial, dan komitmen kolektif masyarakat Minang untuk mempertahankan akar budayanya.

C. Peran dan Tantangan IKM dalam Memfasilitasi Masyarakat Minang di Perantauan

1. Peran IKM

Merantau merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau bukan hanya sekadar perpindahan tempat tinggal, melainkan juga proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks di tempat yang baru. Dalam proses tersebut, keberadaan komunitas yang mampu menjadi tempat bernaung secara sosial dan kultural menjadi sangat penting. Di tengah arus modernisasi dan heterogenitas masyarakat urban seperti di Jakarta Timur, masyarakat Minang membutuhkan ruang yang dapat menjaga kekhasan identitas mereka sekaligus menjadi jembatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kehadiran organisasi kedaerahan menjadi salah satu

sarana yang efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Organisasi ini bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan ekonomi, dan pembinaan generasi muda. Dalam konteks ini, Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) memainkan peran dalam memfasilitasi masyarakat Minang yang tinggal di perantauan, yakni:

a. Wadah Silaturahmi dan Pemersatu

Organisasi Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) adalah sebuah wadah spesial yang dapat menyatukan dan memperkuat rasa persaudaraan para perantau Minang di Kota Jakarta Timur. Setiap warga yang memiliki darah Minang merupakan bagian dari Ikatan Keluarga Minang. Tujuan dibentuknya organisasi ini ialah sebagai bentuk menjalin tali silaturahmi bagi sesama perantau Minang yang tinggal di perantauan. IKM juga berfungsi sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat khususnya bagi Minang perantau dalam melestarikan budaya serta pembangkit ekonomi masyarakat. Masyarakat Minangkabau kerap dikenal memiliki jiwa wirausaha yang tinggi dan peduli dalam meningkatkan tingkat pendidikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Oleh karena itu, dengan adanya organisasi IKM inilah diharapkan dapat membantu memasarkan segala bentuk hasil usaha yang dimiliki oleh perantau Minang. Latar Belakang lahirnya organisasi IKM ini tentunya sudah sesuai dengan pedoman hidup masyarakat Minang yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu terkait “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Segala kegiatan yang dilakukan berlandaskan pada agama dan tidak boleh untuk dilanggar (Husna, dan Wahyuni. 2024).

Gambar.13. Halal Bihalal IKM se-Indonesia



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 20 April 2025

Jika dikaitkan dengan adaptasi oleh Benneth, peran Ikatan Keluarga Minang (IKM) sebagai wadah silaturahmi dan pemersatu masyarakat Minang ini termasuk ke dalam adaptasi proses. Ini karena keberadaan IKM merupakan hasil dari proses panjang interaksi sosial dan kebutuhan kolektif untuk menjaga ikatan kultural, solidaritas, serta identitas etnis di tengah lingkungan baru yang berbeda. IKM tidak dibentuk secara instan, melainkan tumbuh seiring dengan pengalaman merantau dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya serta menjalin dukungan sosial di tanah rantau. Proses ini mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menyesuaikan diri secara sosial dan kultural dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Minangkabau melalui kelembagaan. Dengan demikian, peran IKM sebagai pemersatu mencerminkan proses adaptasi yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan masyarakat perantauan.

b. Penjaga Identitas Budaya

Ikatan Keluarga Minang (IKM) memiliki peran strategis dalam memfasilitasi masyarakat Minangkabau yang hidup di perantauan, khususnya dalam menjaga, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai budaya Minang. Sebagai organisasi kekerabatan berbasis etnis, IKM tidak hanya menjadi wadah silaturahmi antar sesama perantau Minang, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga identitas budaya, sosial, dan

spiritual masyarakat Minang yang tinggal jauh dari kampung halaman. Di Jakarta Timur, IKM berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pelestarian adat dan budaya, seperti acara peringatan hari besar adat, pelatihan seni budaya Minang (randai, saluang, tari piring), hingga tradisi keagamaan yang berpadu dengan kearifan lokal Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa IKM berfungsi sebagai jembatan antara tradisi leluhur dan realitas kehidupan urban yang lebih heterogen.

Peran Ikatan Keluarga Minang (IKM) sebagai penjaga identitas budaya termasuk ke dalam kategori adaptasi siasat, Bennett. Ini karena IKM secara sadar menjalankan berbagai strategi budaya untuk mempertahankan identitas Minangkabau di lingkungan perantauan yang berbeda secara sosial dan kultural. Strategi ini tampak dalam berbagai program seperti pelestarian adat, kegiatan seni budaya, pengajian, hingga pendidikan nilai-nilai Minang kepada generasi muda. Melalui pendekatan tersebut, IKM tidak hanya mempertahankan eksistensi budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai alat adaptif untuk memperkuat solidaritas dan integrasi komunitas dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, peran IKM sebagai penjaga identitas merupakan bentuk strategi adaptif yang dirancang agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan lingkungan sosial.

Gambar. 14. Divisi Bundo Kanduang memperingati hari Kartini dengan menggunakan pakaian adat Minang



Sumber: dokumentasi pribadi penulis, 27 April 2025

Gambar 15 . Pembukaan Festival Ranah Budaya



Sumber: dokumentasi pengurus IKM Jakarta Timur

c. Dukungan Sosial dan Ruang Aman bagi Perantau Minang

IKM juga memiliki fungsi sosial yang nyata dalam mendukung anggotanya, seperti memberikan bantuan ketika ada warga yang sakit,

wafat, atau menghadapi kesulitan ekonomi. Kehadiran divisi-divisi khusus seperti Bundo Kanduang dan Pemuda IKM menandakan bahwa IKM tidak hanya memikirkan aspek adat secara simbolik, tetapi juga memperhatikan regenerasi nilai budaya dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat Minang, baik tua maupun muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), organisasi kekerabatan etnis di perantauan sering kali menjadi media penting dalam mempertahankan solidaritas dan memperkuat jati diri budaya. Dalam konteks ini, IKM bukan hanya sekadar organisasi sosial, melainkan juga menjadi ruang aman (*safe space*) bagi masyarakat Minang di rantau untuk tetap merasa memiliki kampung halaman, meskipun secara fisik mereka telah berpindah ke lingkungan yang berbeda.

Bila dikaitkan dengan adaptasi Bennet, hal tersebut termasuk ke dalam kategori adaptasi proses. Ini karena dukungan sosial yang diberikan IKM, seperti bantuan ketika ada anggota yang sakit, mengalami kesulitan ekonomi, atau menghadapi permasalahan sosial, merupakan hasil dari proses panjang pembentukan solidaritas dan mekanisme sosial yang berkembang seiring waktu. Ruang aman yang tercipta bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan kultural, memungkinkan para perantau merasa diterima, dihargai, dan tetap terhubung dengan akar budayanya. Proses ini mencerminkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi secara kolektif dengan lingkungan baru, membangun jaringan yang saling menguatkan, serta mempertahankan kohesi sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan di perantauan.

d. Fasilitator Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Ikatan Keluarga Minang (IKM) juga memiliki peran strategis dalam mendukung pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Di tengah dinamika kehidupan kota besar seperti Jakarta Timur

yang ditandai oleh persaingan ketat dalam berbagai sektor, peningkatan kapasitas individu menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat perantauan, termasuk komunitas Minang, dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing agar tidak tertinggal dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, IKM sering menyelenggarakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi anggota dengan tujuan untuk memberdayakan anggotanya. Kegiatan tersebut ke dalam adaptasi proses John W. Bennet, ini karena kegiatan pembinaan seperti pelatihan UMKM, seminar kewirausahaan, pendidikan karakter, hingga pendampingan generasi muda merupakan hasil dari proses jangka panjang yang bertujuan untuk membekali masyarakat perantau dengan keterampilan dan pengetahuan agar mampu bertahan dan berkembang di lingkungan baru.

Kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis maupun pengetahuan strategis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang umum dilakukan antara lain *talkshow* kewirausahaan, pengelolaan usaha kecil dan menengah, pelatihan memandikan jenazah, hingga penguatan keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja sama tim, serta pengembangan potensi diri. Kontribusi ini menegaskan bahwa IKM bukan semata wadah kultural, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi dalam komunitasnya. Dengan pendekatan berbasis komunitas, IKM menjadikan pembinaan SDM sebagai bagian dari visi kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Minangkabau di perantauan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Gambar. 16. Talkshow bersama bank Nagaria



Sumber: instagram @ikmdki

Gambar. 17. Pelatihan memandian Jenazah divisi Bundo Kandung Jakarta Timur yang berkolaborasi dengan Departemen Agama RS.

Islam Jakarta



Sumber: Dokumentasi anggota IKM, 24 Mei 2025

2. Tantangan Mempertahankan Tradisi Minang

Mempertahankan budaya Minangkabau di perantauan bukanlah hal yang mudah, karena perantau dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan asimilasi budaya, perubahan gaya hidup, serta tekanan lingkungan sosial yang berbeda dengan kampung halaman. Salah satu tantangan utama adalah arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya tradisional, seperti sistem kekerabatan matrilineal, bahasa Minang, dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Di kota-kota besar seperti Jakarta, generasi muda Minang yang lahir dan besar di lingkungan urban sering kali tidak mendapatkan paparan cukup terhadap bahasa dan adat Minang, sehingga identitas budaya mereka mulai melemah. Selain itu, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya

lokal atau budaya dominan di tempat rantau membuat sebagian perantau mengurangi keterlibatan dalam kegiatan budaya Minang. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan ruang untuk menjalankan tradisi. Yaswirman. (2011), dalam kehidupan di perantauan, masyarakat Minangkabau menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Proses urbanisasi dan modernisasi sering kali membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Ketika hidup di kota besar, budaya asal sering kali tersisih oleh tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun demikian, berbagai organisasi kedaerahan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya ini melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan kebudayaan. Upaya sadar dari komunitas untuk terus menanamkan nilai budaya kepada generasi muda menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini, sehingga budaya Minangkabau tetap hidup dan berkembang meski jauh dari tanah asal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, komunitas perantau Minang perlu memperkuat strategi pelestarian budaya melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan masyarakat urban dan generasi muda, seperti melalui festival seni budaya, pendidikan adat berbasis digital, serta penguatan peran organisasi kedaerahan sebagai pusat pembelajaran budaya. Misalnya, kegiatan belajar bahasa Minang untuk anak-anak perantau, pelatihan adat dalam bentuk kelas daring, hingga festival budaya yang menggabungkan tradisi dan unsur kekinian, bisa menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan pada budaya asal. Selain itu, penting juga bagi para orang tua dan tokoh adat untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Minang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk prinsip musyawarah, sopan santun, dan nilai religius yang menjadi bagian dari filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dalam konteks ini, mempertahankan budaya bukan berarti menolak modernitas, melainkan membangun jembatan antara

warisan leluhur dan tantangan zaman. Masyarakat Minangkabau saat menerapkan budaya di perantauan, dengan struktur masyarakat di kota besar bersifat beragam dengan banyaknya jumlah pendatang dari berbagai kota dan adanya sifat individualisme atau rendahnya ketergantungan antar individu. Terdapat dampak yang dapat membahayakan keberlangsungan budaya masyarakat Minangkabau yaitu adanya potensi mudarnya nilai-nilai sosial budaya asli etnis Minangkabau, terutama melihat banyak remaja etnis Minangkabau yang merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta (Kyla Puteri, dkk. 2024). Dengan demikian, perantau Minang tidak hanya mampu menjaga identitas mereka, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah budaya bangsa secara keseluruhan.

BAB V
DAMPAK DARI UPAYA ANGGOTA IKM DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI MINANG DALAM KEHIDUPAN
MEREKA

A. Dampak Sosial

Organisasi kedaerahan seperti Ikatan Keluarga Minang (IKM) memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya Minangkabau, terutama di lingkungan perantauan. Melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, IKM tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya warga Minang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan perantauan. Sebagai organisasi kedaerahan, IKM memainkan peran strategis dalam menjaga identitas budaya serta mereproduksi nilai-nilai adat dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menciptakan dampak sosial yang signifikan, baik bagi komunitas Minang itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa organisasi kedaerahan berfungsi sebagai lembaga pelestari identitas etnis sekaligus alat integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini diperkuat oleh Soekanto (2013) yang menegaskan bahwa organisasi sosial berbasis budaya memiliki fungsi laten dalam menjaga stabilitas nilai, norma, serta solidaritas kelompok dalam konteks masyarakat multikultural.

1. Peningkatan Solidaritas Sosial Sesama Perantau

Salah satu dampak sosial paling nyata dari keberadaan organisasi Ikatan Keluarga Minang (IKM) adalah munculnya solidaritas yang kuat di antara sesama perantau Minangkabau. IKM tidak hanya menjadi wadah formal untuk berhimpun, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, dan saling tolong-menolong di tengah keterasingan lingkungan urban yang multikultural. Dalam konteks ini, solidaritas sosial yang dibangun oleh IKM menjadi bentuk nyata dari ikatan kolektif yang melampaui hubungan kekerabatan, karena didasari oleh kesamaan asal-usul, nilai, dan tujuan budaya. Soekanto (2013)

megungkapkan, kalau dalam kehidupan masyarakat urban, komunitas etnis atau organisasi paguyuban kedaerahan menjadi alat penting untuk menjaga solidaritas sosial, terutama di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistik. Melalui berbagai kegiatan rutin seperti arisan keluarga, pengajian bersama, pertemuan adat, dan gotong royong.

IKM mempertemukan para perantau Minang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Interaksi yang terus-menerus ini menciptakan jaringan sosial yang solid, di mana anggotanya saling membantu dalam berbagai situasi, seperti ketika ada anggota yang sakit, meninggal dunia, atau mengalami kesulitan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, solidaritas yang terbentuk di lingkungan IKM sering kali lebih terasa dibanding solidaritas yang terbentuk di luar komunitas etnik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan salah satu anggota IKM, Jakarta Timur:

“Kalau bukan karena IKM, mungkin Icha nggak kenal sama orang awak lain yang merantau di sini. Sejak gabung dan sering ikut kegiatan IKM, sekarang jadi banyak teman, dan rasanya Icha kayak lagi kumpul sama keluarga besar di perantauan, apalagi disini Icha disini ngga ada keluarga besar. Cuma sama amak aja.”

(Wawancara dengan ibu Icha selaku anggota IKM Jakarta Timur, 21 Mei 2025).

Gambar. 18. Perwakilan IKM Jakarta Timur menjenguk anggota yang sedang sakit.



Sumber : Instagram @ikm_jakartatimur

Emile Durkheim (1984), solidaritas muncul dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, norma, dan cara hidup akan membentuk ikatan sosial yang kuat karena merasa bagian dari satu kesatuan. Hal ini tampak dalam komunitas IKM, di mana kesamaan asal Minang dan semangat menjaga adat istiadat membentuk hubungan sosial yang erat dan penuh empati. Bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi antaranggota juga turut memperkuat rasa “senasib dan sepenanggungan” di tanah rantau, menjadikan bahasa sebagai simbol solidaritas yang hidup. Kehadiran IKM juga memberi dampak sosial berupa rasa aman secara psikologis bagi anggotanya. Di tengah dinamika kehidupan kota yang individualistik, keberadaan komunitas yang memiliki solidaritas tinggi memberi ruang bagi individu untuk tetap merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk bersandar. Dengan demikian, peran IKM dalam membangun solidaritas tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya dan emosional warganya di tanah perantauan.

2. Penguat Identitas Budaya Minang

Ikatan Keluarga Minang (IKM) sebagai organisasi kedaerahan di perantauan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya Minangkabau di tengah masyarakat multikultural. Di wilayah perantauan, budaya lokal seperti adat Minangkabau berisiko mengalami pemudaran akibat tekanan modernisasi, perubahan pola hidup, serta interaksi sosial lintas etnis. Dalam konteks ini, IKM hadir sebagai agen sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai melindugi warisan budaya, tetapi juga sebagai media penguat identitas Minangkabau ke publik luas. Menurut Koentjaraningrat (2009), identitas budaya merupakan bagian penting dari jati diri kelompok etnik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Organisasi kedaerahan seperti IKM berperan sebagai media pewarisan tersebut, terutama ketika nilai-nilai budaya lokal terancam oleh proses akulturasi dan dominasi budaya mayoritas.

Dalam jangka panjang, identitas budaya yang kuat juga menjadi modal sosial yang memperkuat solidaritas kelompok etnik dalam masyarakat multikultural. Seperti dijelaskan oleh Tilaar (2004:45), masyarakat yang memiliki identitas budaya yang kukuh cenderung lebih mampu beradaptasi tanpa kehilangan ciri khasnya, serta lebih aktif berkontribusi dalam dialog antarbudaya. Secara konkret, perlindungan terhadap identitas budaya Minang oleh IKM diwujudkan melalui pelestarian tradisi dan adat istiadat yang masih dijalankan dalam kegiatan organisasi. Tradisi seperti makan bajamba (makan bersama dalam satu wadah), peringatan hari besar Islam dalam nuansa adat, serta penggunaan bahasa Minang dalam forum resmi organisasi, menunjukkan bagaimana IKM berusaha menjaga nilai-nilai luhur budaya Minang di tanah rantau. Kegiatan ini tidak sekadar formalitas, tetapi juga bentuk nyata dari resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Gambar. 19. Memperkenalkan cara perempuan Minang terdahulu memasak rendang pada mahasiswa FIB UI



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 10 April 2025

Sementara itu, representasi budaya Minang dilakukan melalui keterlibatan IKM dalam acara-acara publik seperti Festival Budaya Nusantara, lomba kuliner daerah, dan pagelaran seni tradisional. Dalam acara seperti ini, IKM menjadi wajah budaya Minangkabau di ruang publik kota, menunjukkan eksistensi komunitas sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Minang kepada masyarakat lain. Representasi ini penting, sebab menurut Koentjaraningrat (2009:12), kebudayaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga harus ditampilkan agar tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kehadiran IKM juga memperkuat posisi budaya Minang sebagai bagian dari identitas nasional yang majemuk. Melalui aktivitasnya, IKM membuktikan bahwa budaya daerah tidak harus tenggelam di tengah kota, melainkan dapat eksis berdampingan secara harmonis dengan budaya lain. Hal ini mencerminkan semangat multikulturalisme yang menghargai keberagaman tanpa kehilangan akar budaya.

“IKM tuh ibarat penjaga buat budaya Minang di rantau, biar budaya ini nggak hilang. Kaya yang kamu tau, di Jakarta ini budayanya campur aduk, jadi gampang banget budaya Minang ini hilang apalagi kalau nggak dijaga. Nah, lewat IKM ini kita ngenalin lagi budaya ke orang-orang Minang di sini. Di IKM ini sering banget ada acara-acara kebudayaan gitu, kaya festival kuliner & seni budaya yang setiap dilaksanakan setiap tahun, terus belum lama ini juga ada acara kolaborasi Bundo Kanduang sama Universitas Indonesia, itu bagus banget buat memperkenalkan budaya Minang ke orang luar juga, bukan cuma buat sesama orang Minang aja.”

(Wawancara dengan ibu Icha selaku anggota IKM Jakarta Timur, 21 Mei 2025).

Gambar. 20. Silat pada Festival Budaya Ranah



Sumber: dokumentasi anggota IKM, 2022

3. Pewarisan Nilai Budaya pada Generasi Muda

Dampak lain yang timbul dari keberadaan Ikatan Keluarga Minang (IKM) di wilayah perantauan adalah keberhasilannya dalam mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda. Dalam konteks masyarakat yang semakin terdorong oleh modernisasi dan globalisasi, pewarisan budaya bukanlah proses yang terjadi secara alami, melainkan perlu dirancang secara sadar dan sistematis. IKM sebagai organisasi kedaerahan memainkan peran penting dalam membentuk ruang sosial tempat nilai, adat, dan identitas Minangkabau dapat terus ditanamkan kepada generasi muda, baik melalui kegiatan budaya, pendidikan informal, maupun peran kepemimpinan. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan, agar unsur-unsur kebudayaan dapat lestari, maka harus dilakukan usaha sadar untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya, melalui proses pendidikan, pelatihan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, nilai-nilai budaya lokal seperti adat Minangkabau dapat mengalami pemudaran, terutama di kalangan generasi muda yang hidup di luar daerah asalnya.

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IKM menunjukkan adanya strategi kolektif dalam melibatkan generasi muda secara aktif. Salah satu contoh nyata adalah kolaborasi antara Bundo Kandung IKM dengan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, yang mengadakan Festival Marandang dan Bararak Jamba, yang mana pada kegiatan ini para bundo kandung memperkenalkan kepada generasi muda mengenai perempuan Minang dahulu memasak rendang secara masal dan cara mereka menghidangkan makanan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga dirancang sebagai bentuk transfer pengetahuan budaya langsung dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui pendekatan partisipatif, generasi muda diperkenalkan kembali pada identitas etnik mereka dan dilibatkan dalam proses pelestariannya.

Gambar 21. Festival Marandang dan Bararak Jamba kolaborasi dengan Mahasiswa FIB UI.



Sumber:Dokumentasi Pribadi Penulis, Kamis 10 April 2025

Tak hanya dalam kegiatan budaya, keterlibatan anak muda juga tampak dalam struktur organisasi itu sendiri. Di beberapa cabang IKM, posisi

strategis seperti sekretaris dan ketua bidang bahkan diisi oleh pemuda-pemudi Minang. Misalnya, di IKM Jakarta Timur, salah satu posisi sekretaris dipegang oleh generasi muda yakni bapak Faisal, yang mana beliau merupakan Sarjana Pendidikan lulusan tahun 2022, dan baru menyelesaikan pendidikan S2 di tahun 2024 kemarin. Keterlibatan ini memberi dampak ganda: di satu sisi memperkuat kapasitas kepemimpinan generasi muda, dan di sisi lain menjadikan organisasi lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Menurut pendapat Sedyawati (2006:12), “upaya pelestarian budaya yang berhasil adalah yang mampu melibatkan generasi muda sebagai subjek, bukan hanya sebagai objek budaya.” Pernyataan ini relevan dalam konteks IKM, di mana pelibatan anak muda bukan hanya bersifat simbolik, tetapi betul-betul ditempatkan sebagai pelaksana sekaligus pewaris nilai-nilai adat.

"Anak muda itu harus dikasih ruang, soalnya mereka-mereka ini yang nantinya nerusin semua ini. Kita nggak mau budaya Minang cuma jadi pajangan aja, cuma dianggap keren aja tapi merekanya nggak paham. Makanya kita libatkan anak-anak muda keturunan Minang ini langsung di kepengurusan IKM, biar mereka nggak cuma jadi penonton, tapi ikut berkontribusi, ikut gerak. Biar gimanapun kan di darah mereka mengalir juga darah Minang. Lagi anak muda sekarang idenya kreatif juga pada melek tekbologi, jadi ya kita kasih ruang. Walaupun tujuan kita buat melestarikan budaya, kita juga harus melek sama perkembangan zaman, biar anak-anak tertarik mempelajari budayanya."

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025).

Gambar. 22. Pamflet kegiatan IKM Jakarta Timur



Sumber : Instagram @ikm_jakartatimur

4. Terciptanya Citra Positif Komunitas Minang di Wilayah Perantauan

Dampak sosial dari keberadaan Ikatan Keluarga Minang (IKM) sangat besar terhadap terciptanya citra positif komunitas Minang di wilayah perantauan. IKM tidak hanya berperan sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai representasi masyarakat Minang yang aktif, tertib, dan berkontribusi positif di lingkungan tempat mereka tinggal. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, bantuan untuk korban bencana, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan lokal. Hal tersebut membuat masyarakat melihat IKM sebagai komunitas yang peduli dan responsif terhadap lingkungan sosialnya. Ini tercermin dari kepedulian IKM terhadap warga sekitar.

5. Peran dalam Menjaga Norma dan Etika Sosial

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan wawancara, peneliti melihat bahwa solidaritas sosial yang tercipta di lingkungan IKM bukan hanya hasil dari kesamaan etnis, tetapi juga karena adanya kebutuhan bersama akan perlindungan dan kenyamanan di lingkungan perantauan. Solidaritas

menjadi modal sosial yang menjembatani tantangan hidup di kota besar seperti Jakarta, di mana kehidupan cenderung kompetitif dan individualistik. Keberadaan IKM memberikan rasa aman dan identitas kolektif bagi para perantau Minang. Selain itu, peneliti mencermati bahwa IKM berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional Minangkabau seperti musyawarah, tolong-menolong, dan kebersamaan yang mungkin mulai luntur akibat gaya hidup perkotaan. Melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama, nilai-nilai tersebut tidak hanya dijaga, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk praktik sosial yang nyata. Ini menunjukkan bahwa IKM memiliki fungsi sosialisasi nilai budaya yang kuat. Seperti dijelaskan oleh Malinowski (1944), solidaritas dalam masyarakat tradisional terbangun melalui kegiatan kolektif yang bersifat simbolik dan praktis.

IKM juga memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas horizontal, di mana hubungan antaranggota didasarkan pada kesetaraan dan keinginan bersama untuk saling menopang. Hal ini berbeda dari hubungan yang sering terjadi dalam komunitas urban lainnya. Solidaritas yang tumbuh dalam IKM lebih bersifat kolektif dan partisipatif. Setiap anggota merasa menjadi bagian penting dari komunitas, bukan sekadar penerima manfaat. Peneliti juga menilai bahwa solidaritas sosial dalam IKM mampu mengurangi perasaan keterasingan atau alienasi sosial yang sering dialami oleh perantau di kota besar. Melalui aktivitas bersama, anggota merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi cerita maupun keluhan. Ini penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan emosional individu, terutama bagi mereka yang merindukan kampung halaman. IKM tidak hanya berperan sebagai organisasi kultural, tetapi juga sebagai agen integrasi sosial yang mampu menciptakan ruang sosial baru bagi perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan urban tanpa kehilangan identitas budayanya. Solidaritas sosial yang dibangun melalui IKM merupakan bentuk adaptasi yang kreatif dan kolektif dari masyarakat Minangkabau di tanah rantau.

B. Dampak Ekonomi

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh organisasi Ikatan Keluarga Minang (IKM) tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan kultural, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi, khususnya dalam konteks komunitas Minang di perantauan. Ikatan Keluarga Minang (IKM) terus menunjukkan peran nyata dalam penguatan ekonomi masyarakat Minang, baik di ranah maupun di perantauan. Hal ini tampak dalam kegiatan talkshow inspiratif yang digelar bersama Direktur Utama Bank CIMB Niaga, yang menyoroti pentingnya sinergi antara pelaku usaha dan lembaga keuangan dalam membangun kemandirian ekonomi. Dalam diskusi tersebut, dibahas berbagai peluang kerja sama, termasuk akses pembiayaan, pelatihan literasi keuangan, dan peran diaspora Minang dalam mengangkat potensi daerah melalui investasi dan pemberdayaan UMKM.

Kegiatan-kegiatan budaya yang diselenggarakan IKM sering kali menjadi penyebab munculnya peluang ekonomi baru yang melibatkan berbagai pelaku usaha, baik dari kalangan anggota komunitas maupun masyarakat umum.

1. Mendorong Pertumbuhan UMKM

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Minang (IKM) seperti Halal Bihalal, bazar budaya, dan talkshow keuangan memiliki dampak lebih dari sekadar pelestarian budaya. Salah satu dampak ekonomi utama adalah terbukanya ruang bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang di adakan IKM. Sebagai organisasi sosial kedaerahan, IKM tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga menjadi jaringan sosial yang kuat dalam mendukung anggotanya secara ekonomi. Melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti bazar budaya, pameran produk UMKM, dan kegiatan IKM lainnya, IKM memberikan ruang promosi serta peningkatan kapasitas bagi para pelaku usaha. Salah satunya saat kegiatan Halal Bihalal yang diadakan pada tanggal 20 April 2025. Yang mana disana terdapat beberapa anggota IKM memanfaatkan momentum berkumpulnya warga Minang dengan membuka stan untuk menjualkan produk-produk mereka. Menurut Sutomo

(2014), dukungan komunitas dalam pengembangan ekonomi mikro adalah bentuk nyata dari modal sosial yang produktif, karena dapat memperkuat kapasitas ekonomi individu melalui jejaring sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“IKM tuh nggak cuma kumpul-kumpul budaya aja, tapi juga jadi tempat kita bantu sesama, apalagi buat yang punya usaha kecil-kecilan. Kita sering adain festival-festival, jadi anggota IKM yang punya usaha bisa jualan di sana.”

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025).

Gambar. 23. Anggota IKM berjualan di acara Halal Bihalal



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 20 April 2025

Pada wawancaranya, bapak Amrizal menyampaikan:

“Saya beberapa kali berjualan di acara-acara seperti ini. Biasanya sebelum acara itu di grup dikasih informasi kalau acara tersebut boleh berjualan dan nanti di tanya siapa yang mau berjualan disana. Kalau mau nanti daftar ke penanggung jawabnya, biasanya kalau acara begini ada biaya daftarnya. Biaya biasanya tergantung jenis acara, tapi biayanya cukup terjangkau, ga yang ngeberatin kita.”

(Wawancara bapak Amrizal selaku anggota IKM, pada Minggu 20 April 2025)

Selain melalui kegiatan bazar, IKM juga turut mendorong penguatan sektor UMKM melalui edukasi finansial dan akses keuangan. Hal ini tampak nyata dalam kegiatan Talkshow IKM bersama Direktur Utama Bank Nagari yang diselenggarakan beberapa waktu lalu. Dalam talkshow tersebut, para pelaku anggota IKM mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha, perencanaan modal, hingga strategi mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Edukasi semacam ini sangat penting, mengingat masih banyak pelaku usaha kecil yang belum melek terhadap sistem keuangan formal dan masih mengandalkan modal pribadi. Melalui kegiatan ini, pelaku UMKM Minang di perantauan tidak hanya dibekali pengetahuan praktis, tetapi juga mulai diperkenalkan dengan berbagai produk perbankan yang dapat mendukung pertumbuhan usaha mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Suparmoko (2016), peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat harus dibarengi dengan pendidikan keuangan yang memadai. Talkshow tersebut juga membuka peluang kerja sama antara IKM dan lembaga keuangan dalam bentuk fasilitasi akses kredit usaha, pendampingan bisnis, serta integrasi usaha dengan sistem pembayaran digital. Dengan demikian, kegiatan seperti ini memiliki dampak memperkuat fondasi usaha secara internal, serta memperluas jejaring bisnis dan akses pasar pelaku UMKM berbasis komunitas Minang.

"Kita adain talkshow bareng Dirut Bank Nagari biar anggota IKM makin paham soal ngatur keuangan usaha. Soalnya di IKM ini banyak pelaku UMKM yang udah usaha lama, tapi pencatatan keuangannya masih berantakan, atau belum ngerti cara atau ngakses pinjaman dari bank. Alhamdulillah, lewat acara ini, harapannya anggota IKM jadi lebih melek finansial, usaha mereka bisa naik kelas bisa lebih besar dari sekarang. Ke depan, kita juga mau terus kerja sama sama bank supaya makin banyak UMKM yang terbantu."

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025).

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menilai bahwa keterlibatan IKM dalam kegiatan ekonomi berbasis komunitas menunjukkan bahwa

pelestarian budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi anggotanya. Dalam hal ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang harus dilestarikan secara simbolik, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang bisa diolah menjadi kekuatan ekonomi. Sejalan dengan pendapat Sen (1999), pembangunan seharusnya memungkinkan masyarakat untuk mengejar tujuan hidup mereka secara bermakna, termasuk melalui pemanfaatan budaya sebagai instrumen ekonomi. Kegiatan bazar dan talkshow keuangan yang diadakan oleh IKM tidak hanya menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas Minang di perantauan, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan anggota. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Minang sendiri, yang menjunjung tinggi semangat dagang dan berdikari. Menurut Amir (2013), etos dagang masyarakat Minang sudah tertanam sejak lama, dan dalam konteks modern, etos ini terus hidup melalui kegiatan komunitas seperti yang difasilitasi oleh IKM.

Selain berfungsi sebagai penguat identitas budaya, kegiatan bazar dan talkshow keuangan juga menjadi sarana untuk memperkuat relasi sosial dalam komunitas. Ketika pelaku usaha diberi ruang untuk berkembang, dan konsumen berasal dari sesama anggota IKM, terjadi pertukaran nilai dan penguatan solidaritas sosial. Seperti dikemukakan oleh Fukuyama (2000: 26), komunitas yang memiliki kepercayaan tinggi antaranggota akan lebih produktif secara ekonomi dan sosial. Di sisi lain, kegiatan ekonomi komunitas ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak harus bersifat statis, tetapi dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa kegiatan IKM bukan hanya sekadar upaya melestarikan budaya saja, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi budaya yang produktif. Ketika budaya Minang diterjemahkan ke dalam produk ekonomi, maka terjadi sinergi antara nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer. Inilah bentuk adaptasi yang relevan dalam menjaga keberlanjutan komunitas perantau di kota besar seperti Jakarta.

Jika ditinjau melalui Teori Adaptasi Sosial dari John W. Bennett (1976), maka kegiatan ekonomi yang dilakukan IKM melalui medium budaya merupakan bentuk adaptasi aktif terhadap perubahan lingkungan sosial. Dalam kerangka ini, budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan statis, melainkan sebagai sistem yang adaptif dan dinamis. IKM sebagai organisasi kedaerahan berfungsi sebagai agen adaptasi yang mengelola budaya agar tetap relevan, tidak hanya secara simbolik tetapi juga secara ekonomis.

2. Meningkatkan Perputaran Ekonomi Internal antar Anggota

Dampak Ikatan Keluarga Minang (IKM) terhadap meningkatnya perputaran ekonomi internal antar anggota sangat nyata dan signifikan. Sebagai organisasi sosial berbasis kedaerahan, IKM menciptakan jaringan solidaritas yang kuat di antara anggotanya, yang kemudian membentuk ekosistem ekonomi internal. Melalui berbagai kegiatan seperti koperasi internal, hingga kerja sama dalam usaha kecil dan menengah (UMKM), IKM memfasilitasi terjadinya transaksi ekonomi yang berulang dan saling menguntungkan di dalam komunitas itu sendiri. Anggota IKM cenderung lebih memilih untuk membeli produk atau menggunakan jasa yang ditawarkan oleh sesama anggota, baik dalam bidang kuliner, fashion, jasa konstruksi, hingga pendidikan informal. Sikap ini dilandasi oleh rasa saling percaya dan keinginan untuk saling mendukung sesama perantau.

Fenomena ini terlihat semakin kuat saat masa pandemi COVID-19. Selama masa pandemi COVID-19, fenomena solidaritas ekonomi internal ini semakin menguat. Ketika banyak usaha mengalami penurunan pendapatan dan kondisi ekonomi menjadi tidak menentu, solidaritas antaranggota IKM justru semakin erat. Mereka saling bahu membahu dengan membeli dagangan sesama anggota, seperti makanan rumahan, masker kain, hingga produk herbal. Tidak hanya itu, anggota IKM juga secara aktif membantu memasarkan dagangan anggota lainnya ke luar komunitas, seperti kepada tetangga, teman kerja, atau kerabat di luar IKM.

Praktik ini menjadi bentuk nyata dari semangat gotong royong di tengah krisis, yang tidak hanya membantu anggota bertahan secara ekonomi, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran produk lokal berbasis komunitas. Dukungan internal semacam ini menciptakan efek domino positif yang memperkuat perputaran ekonomi di dalam tubuh IKM, sekaligus menjadi bukti bahwa ikatan sosial yang kuat mampu menjadi penopang utama dalam situasi sulit. Hal tersebut didukung dengan pernyataan berikut:

“Di IKM, prinsip kita sederhana: kalau satu susah, yang lain bantu. Itu sudah jadi budaya orang Minang dari dulu, apalagi di rantau. Waktu pandemi, banyak anggota yang usahanya terdampak, ada yang jualan sepi, ada yang kehilangan pekerjaan. Nah, dari situlah solidaritas kami justru makin kuat. Kita saling dukung, beli dagangan teman sendiri, atau kasih info lowongan kerja ke teman yang kena PHK. Itu bentuk nyata dari rasa kebersamaan kita. Kita percaya, kalau kita kompak dan saling bantu, insyaallah bisa bertahan dalam situasi sesulit apa pun.”
(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 21 April 2025).

Ini membuktikan bahwa komunitas etnis tidak hanya menjadi ruang sosial, melainkan juga menjadi struktur ekonomi informal yang resilien. Menurut Woolcock & Narayan (2000: 231), modal sosial yang kuat dalam komunitas mampu menciptakan mekanisme perlindungan ekonomi saat menghadapi krisis. Ini juga didukung oleh pernyataan salah satu anggota IKM:

“Saya jualan toko kelontong gitu, waktu pandemi kemarin toko sering tutup karena aturan pemerintah Jakarta, walaupun buka toko juga sepi karena pada takut keluar rumah. Alhamdulillahnya anggota IKM ini pada saling bantu, mereka beli kebutuhan ditoko kita buat bantu ngelarisin dagangan. Jadi ya alhamdulillah ada pemasukan. Mereka juga ga beli sendiri, kadang mereka promoin ke temen-temen atau saudaranya dari mulut kemulut. Jadi walau lagi susah, kita tetap bisa saling menguatkan. Rasa kebersamaan itu yang bikin kita bisa bertahan bareng-bareng.”
(Wawancara Bapak Hanapi selaku anggota IKM, pada Minggu 20 April 2025).

Pasca pandemi, perputaran ekonomi antaranggota terus ditingkatkan melalui program-program strategis seperti bazar UMKM, pelatihan kewirausahaan, dan literasi keuangan. Salah satu contoh konkret adalah

pelaksanaan talkshow keuangan bersama Bank Nagari yang bertujuan untuk membuka akses pembiayaan formal bagi pelaku usaha mikro di lingkungan IKM. Program ini memfasilitasi pertumbuhan UMKM Minang untuk naik kelas dan memperluas jangkauan pasarnya. Menurut Hapsari (2021), literasi keuangan merupakan pilar penting dalam penguatan daya saing UMKM, khususnya dalam menghadapi persaingan pasar digital. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata.

Fenomena saling dukung antaranggota IKM juga tampak dalam preferensi penggunaan jasa antaranggota, seperti jasa katering, desain grafis, hingga pendidikan informal seperti les privat. Hal ini menciptakan efek ekonomi berganda yang memperkuat ketahanan finansial komunitas. Di sisi lain, praktik ini menunjukkan bagaimana identitas kultural dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra & Rachmawati (2020), bahwa pencatatan keuangan dan transaksi berbasis komunitas menjadi langkah awal dalam membentuk siklus usaha yang sehat. Dukungan ekonomi internal yang diciptakan oleh IKM juga memiliki dimensi psikososial. Rasa saling percaya dan empati antaranggota bukan hanya menghidupkan transaksi ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan finansial. Sebagaimana dikemukakan oleh Coleman (1988), struktur sosial yang menyimpan kepercayaan dapat meningkatkan efisiensi tindakan kolektif dalam sistem ekonomi.

Perputaran ekonomi internal di lingkungan IKM merupakan bentuk adaptasi sosial sekaligus strategi pemberdayaan komunitas yang efektif. Aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui jaringan solidaritas berbasis identitas etnis. Dalam konteks ini, komunitas Minangkabau menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merekonstruksi makna tradisi sebagai instrumen ekonomi. Menurut Kartasmita (1996), pembangunan yang berorientasi pada rakyat harus mengakui kekuatan institusi lokal sebagai motor penggerak ekonomi mikro. Kekuatan ekonomi internal yang tumbuh

dalam IKM juga menunjukkan bahwa komunitas etnik di perantauan dapat menjadi aktor penting dalam proses pembangunan inklusif, terutama di perkotaan. Dalam hal ini, IKM tidak hanya bertahan sebagai organisasi budaya, tetapi juga berevolusi menjadi komunitas ekonomi yang mampu menjawab tantangan zaman. Seperti dinyatakan oleh Yunus (2010), kewirausahaan sosial berbasis komunitas dapat menjadi alternatif sistem ekonomi konvensional yang terlalu kompetitif dan tidak inklusif.

3. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata

Dalam era modern yang ditandai oleh pertumbuhan sektor kreatif, pelestarian budaya tidak lagi hanya dimaknai sebagai upaya menjaga nilai-nilai tradisional, melainkan juga menjadi bagian dari strategi ekonomi komunitas. Budaya kini tampil sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, yang mampu menciptakan peluang baru dalam sektor pariwisata dan industri kreatif. Dalam konteks masyarakat perantau seperti komunitas Minang di Jakarta, pelestarian tradisi menjadi lebih kompleks karena harus berhadapan dengan dinamika budaya urban dan kebutuhan adaptasi ekonomi.

Dalam dinamika masyarakat perantau, pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan secara simbolik dan internal. Ia membutuhkan strategi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk strategi tersebut tampak dalam upaya komunitas Minangkabau di perantauan yang mulai mengemas ulang warisan budayanya menjadi produk ekonomi kreatif dan atraksi pariwisata berbasis komunitas. Ikatan Keluarga Minang (IKM), sebagai organisasi kedaerahan, berperan penting dalam mendorong transformasi ini melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya yang terstruktur dan bersifat publik.

Kegiatan budaya seperti Festival Marandang dan Bararak Bajamba, pertunjukan paduan suara DPP Bundo Kandung, tabuah tansa, dan fashion show busana adat Minang tidak hanya menjadi media pelestarian nilai-nilai

adat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi pelaku seni, kuliner, dan pelaku industri kreatif lainnya. Kegiatan ini membuka panggung baru bagi mereka, sekaligus menghadirkan audiens yang lebih luas dari dalam dan luar komunitas. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekonomi kreatif yang menempatkan ide dan budaya sebagai komoditas bernilai tinggi (Howkins, 2001). Menurut Ketua IKM Jakarta Timur, pengembangan budaya seharusnya diarahkan pada program berkelanjutan yang mampu menarik minat wisatawan, tidak hanya dari kalangan internal Minang saja, tetapi juga masyarakat umum. Ia menyatakan:

"Sebenarnya budaya kita itu lengkap banget, kaya randai, silek, bararak bajamba. Nah kalau itu dibungkus dengan rapi, terus dijadiin acara rutin, misal tiap minggu di taman budaya, itu bisa jadi daya tarik wisata lho. Coba aja liat Bali, mereka tuh punya tari kecak yang ditampilkan terus tiap minggu, nah kita juga bisa kaya gitu. Tinggal kita amati, tiru, modifikasi (ATM), terus dimasukin ke kalender pariwisata. Jadi orang kalau ke Sumbar gak cuma liat rumah Istana Pagaruyung.doang, tapi juga liat budaya kita yang hidup. Maka dari itu diharapkan agar pemerintah Sumatera Barat bisa memberikan informasi yang jelas dan sosialisasi yang jelas, dengan memasukan kegiatan-kegiatan budaya ke dalam kalender dinas pariwisata dan dipublikasikan di website, supaya bisa diakses oleh seluruh dunia."

(Wawancara dengan Bapak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur, 03 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan adanya kebutuhan sinergi antara komunitas diaspora dengan pemerintah daerah dalam mempromosikan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas budaya Minangkabau, tetapi juga menciptakan ruang ekonomi baru berbasis budaya. Apa yang dilakukan oleh IKM merupakan implementasi konkret dari paradigma budaya sebagai aset ekonomi, di mana identitas kolektif komunitas dibingkai ulang sebagai kekuatan untuk menarik perhatian publik, membuka peluang usaha, dan memperluas jejaring kerja sama.

Sejalan dengan hal itu, Tisnanta (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kegiatan budaya yang dilakukan oleh komunitas etnis di perkotaan tidak hanya menjaga eksistensi identitas tetapi juga menjadi

instrumen ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Maka, dapat dikatakan bahwa kegiatan budaya IKM bukan sekadar agenda seremonial, melainkan bentuk investasi sosial-budaya yang memperkuat posisi komunitas di tengah arus ekonomi kota besar. Apabila upaya ini terus didukung dengan sistem promosi digital dan kerja sama lintas kelembagaan, maka kegiatan budaya IKM berpotensi besar menjadi bagian dari pariwisata nasional Minang. Dalam konteks ini, komunitas Minang di perantauan tidak hanya menjadi penjaga warisan, tetapi juga produsen pengalaman budaya yang memiliki nilai komersial tinggi dan relevansi global.

Kegiatan yang dilakukan oleh IKM menunjukkan bahwa komunitas perantau Minangkabau tidak hanya fokus mempertahankan warisan budaya secara internal, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai modal sosial dan ekonomi. Budaya dikemas ulang menjadi atraksi yang memiliki nilai estetis sekaligus ekonomis. Dalam konteks ini, pelestarian budaya bertransformasi menjadi strategi pemberdayaan dan promosi identitas yang relevan dengan kehidupan urban.

Dalam perspektif teori adaptasi sosial John W. Bennett (1969), kegiatan budaya yang dilakukan oleh IKM merupakan bentuk adaptasi komunitas perantau Minangkabau dalam menghadapi dinamika kehidupan urban. Budaya tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi dimodifikasi menjadi sarana membangun solidaritas, memperkuat identitas, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru. IKM mengubah budaya menjadi mekanisme adaptif yang produktif seperti melalui festival, pertunjukan seni, dan bazar UMKM yang membuka akses terhadap ekonomi kreatif dan pariwisata. Sejalan dengan gagasan Howkins (2001) tentang budaya sebagai komoditas dalam ekonomi kreatif, serta temuan Tisnanta (2020) yang menegaskan bahwa kegiatan budaya komunitas etnis dapat menjadi alat keberlanjutan ekonomi, IKM tampil sebagai aktor sosial yang bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga merekonstruksinya sebagai kekuatan ekonomi adaptif dalam konteks perkotaan.

4. Peningkatan Akses Terhadap Modal Sosial dan Finansial

Peningkatan akses terhadap modal sosial dan finansial merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Minang (IKM) dalam mendukung perkembangan usaha anggota, khususnya pelaku UMKM. Melalui penyelenggaraan talkshow bersama pihak bank, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan usaha secara intensif, IKM membuka akses anggota kepada lembaga keuangan formal sekaligus memperluas jaringan bisnis yang selama ini terbatas pada komunitas internal. Dalam kegiatan tersebut, tidak hanya mengenalkan pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis, tetapi juga memperkenalkan berbagai skema pembiayaan usaha mikro yang sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Selain itu, IKM mendorong digitalisasi usaha sebagai strategi untuk memperluas pasar produk, sehingga anggota dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya. Upaya ini memperkuat modal sosial sekaligus modal finansial, yang sangat krusial dalam memperkuat fondasi ekonomi komunitas Minang di perantauan.

Menurut peneliti, Ikatan Keluarga Minang (IKM) tidak hanya memperkuat ikatan sosial internal antaranggota (*bonding social capital*), tetapi juga aktif menjalin hubungan dengan institusi eksternal seperti perbankan dan pemerintah, yang menunjukkan adanya peningkatan *linking social capital* atau koneksi vertikal komunitas dengan kekuatan struktural di luar dirinya. Yang merujuk pada bentuk hubungan sosial yang menjembatani komunitas dengan kekuatan atau lembaga yang berada di luar struktur sosial mereka, terutama yang memiliki akses terhadap sumber daya, kekuasaan, atau pengaruh yang lebih besar. Pendekatan ini sejalan dengan teori Robert Putnam (2000) yang membedakan dua jenis modal sosial tersebut sebagai elemen penting dalam membangun jaringan sosial yang efektif dan berdaya guna. Upaya IKM dalam menghubungkan komunitas dengan sumber daya eksternal seperti pelatihan UMKM bersama pihak bank, kerja sama program pembinaan, dan akses pembiayaan usaha mikro, memperlihatkan bagaimana organisasi ini tidak hanya menjaga solidaritas

internal, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi anggotanya. Penelitian Marlina dan Azka (2022) juga menegaskan bahwa organisasi etnik yang terkoneksi dengan lembaga keuangan berpotensi mempercepat pertumbuhan UMKM berbasis komunitas melalui peningkatan inklusi keuangan dan perluasan jaringan bisnis yang lebih luas.

Dalam perspektif teori adaptasi sosial oleh John W. Bennett (1969), masyarakat perantau akan mengembangkan strategi adaptasi baru untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di lingkungan yang berbeda dari kampung asal. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah menjalin kemitraan strategis dengan lembaga eksternal demi memperoleh akses sumber daya yang lebih besar. Apa yang dilakukan oleh IKM adalah manifestasi dari adaptasi struktural di bidang ekonomi, di mana komunitas perantau memodifikasi struktur sosialnya untuk bersinergi dengan kekuatan eksternal dalam memenuhi kebutuhan anggota. Hal ini sejalandengan Putnam (2000) yang menegaskan pentingnya *linking social capital* sebagai penghubung komunitas dengan lembaga kekuasaan yang memiliki kapasitas distribusi sumber daya. Selain itu, Dani & Khairuddin (2022) dalam studi tentang UMKM komunitas Melayu di Pekanbaru juga menyatakan bahwa “akses terhadap lembaga keuangan formal sangat bergantung pada kapasitas kolektif komunitas dalam menjalin kerja sama kelembagaan melalui tokoh-tokoh kunci komunitas.” Dalam konteks IKM, peran tokoh komunitas menjadi kunci untuk menghubungkan pelaku usaha dengan dunia perbankan dan pelatihan modern. Dengan demikian, peningkatan akses terhadap modal sosial dan finansial yang difasilitasi oleh IKM tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi anggotanya, tetapi juga memperlihatkan kemampuan adaptasi budaya Minangkabau dalam membentuk jaringan dan institusi baru yang relevan dengan dinamika kehidupan kota besar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap proses adaptasi sosial keluarga Minang perantauan di Jakarta Timur melalui wadah organisasi Ikatan Keluarga Minang (IKM), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi Minang yang Masih Dipertahankan

Anggota IKM Jakarta Timur masih mempertahankan sejumlah tradisi budaya Minangkabau, yang maa setiap tradisi dan budayanya berlandaskan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang mana semua tradisi dan budaya Minang berlandaskan oleh ajaran Islam, dan filosofi dima bumi dipijak disinan langik di junjuang, yang mana filosofi ini mengajarkan bagaimana masyarakat Minang beradaptasi dengan budaya di rantau. Filosofi-filosofi tersebut menjadi penanda bagaimana masyarakat Minang menjaga identitas budayanya di perantauan.

2. Peran IKM dalam Pelestarian Tradisi

IKM berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya melalui program-program yang terorganisir, seperti pengajian, pelatihan seni budaya, dan kegiatan sosial keagamaan. IKM juga menjadi media sosial tempat berkumpul, berbagi pengalaman, dan memperkuat solidaritas antarwarga Minang.

3. Dampak Pelestarian Budaya Terhadap Kehidupan Sosial

Upaya pelestarian budaya oleh IKM berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial anggotanya. Terjadi peningkatan solidaritas sosial, penguatan identitas etnis, serta munculnya jaringan sosial baru yang mendukung adaptasi keluarga Minang di lingkungan urban. Hal ini turut membantu proses integrasi sosial di tengah masyarakat Jakarta yang majemuk.

4. Adaptasi Sosial Sebagai Proses Dinamis

Proses adaptasi tidak bersifat pasif melainkan dinamis. Keluarga Minang di Jakarta Timur tidak hanya mempertahankan budaya leluhur, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tanpa kehilangan akar budaya mereka, hal ini dikarenakan masyarakat Minang menerapkan filosofi *dima bumi dipijak disinan langik di junjuang*. Ini menunjukkan adanya kemampuan integratif yang kuat dan kesadaran budaya yang tinggi dalam komunitas Minang di perantauan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Adaptasi Sosial Masyarakat Minang Perantauan: Studi Pada Ikatan Keluarga Minang Jakarta Timur, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Anggota IKM dan Masyarakat Minang di Perantauan

Diharapkan terus aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, baik melalui partisipasi dalam kegiatan organisasi maupun dengan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan menjadi agen transmisi budaya kepada generasi muda.

2. Bagi Organisasi IKM

Diperlukan lebih mensosialisasikan lagi kepada masyarakat Minang yang lainnya mengenai IKM, dan lebih mengaktifkan sosial medianya untuk mengupdate kegiatan-kegiatan yang ada di IKM. memperbanyak program kolaborasi dengan anak-anak muda untuk memperkenalkan budaya agar regenerasi budaya tidak terputus. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, tokoh adat, dan tokoh agama akan sangat membantu memperkaya materi dan metode pelestarian budaya.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Sosial

Pemerintah diharapkan mendukung organisasi kedaerahan seperti IKM dengan memberikan fasilitas dan pendampingan program pelestarian budaya. Kebijakan inklusif terhadap keberagaman etnis akan mendorong kerukunan dan integrasi sosial yang harmonis di wilayah urban seperti Jakarta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup geografis dan jumlah informan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah atau fokus pada generasi muda Minang dalam memahami proses adaptasi dan identitas budaya mereka di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Navis. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Abdullah, T. (1976). *Adat dan Islam: Minangkabau Sebagai Model Dengan Variasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2002). *Struktur dan makna: Studi tentang hubungan antara unsur budaya dalam sistem budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al Hanif, H., Hamidah, & Hamandia, M. R. (2024). "Pola komunikasi dalam membangun networking etnisitas (Studi pada Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang di Palembang)". *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*. 1(4),
- Amir, M. S. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amran, R. (1981). *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Az-zahroh, F., & Fitri, M. R. (2023). "Peran mamak kanduang dalam struktur keluarga Minang di perantauan (Studi kasus: Persatuan Keluarga Silungkang)". *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*. 1(1).
- Azra, A. (2011). *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: ISI Padang Panjang.
- Azura, Kyla. P. Dkk. (2024). "Transformasi Identitas Budaya Minangkabau Di Perantauan". *Tsaqofah*. 4(6).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Administrasi Jakarta Timur. (2022). *Kecamatan dalam Angka: Jakarta Timur 2022*. Diakses dari <https://jakartatimur.bps.go.id> (Diakses: Minggu, 11 Mei: 21.19)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023–2043*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Diakses dari <https://bappeda.jakarta.go.id>. (Diakses: Rabu, 14 Mei: 19.03).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Administrasi Jakarta Timur. (2022). *Kecamatan dalam angka 2022: Kota Administrasi Jakarta Timur*. Jakarta: BPS. Diakses dari (<https://jakartatimur.bps.go.id>). (Diakses: Rabu, 14 Mei: 19.27).
- Bintarto. (2015). *Pengantar Geografi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Berry, J. W. (1997). "Immigration, Acculturation, and Adaptation". *Applied Psychology: An International Review*. 46(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Rineka Cipta*.
- Chandra, I. (2010). *Motivasi dan Tradisi Merantau: Sebuah Kajian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta 2030*. Diakses dari <https://cktrp.jakarta.go.id>. (Diakses: Selasa, 20 Mei: 3.41)
- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Kajian risiko banjir dan perubahan penggunaan lahan di DKI Jakarta*. Jakarta: DLH. Diakses dari (<https://dlh.jakarta.go.id>). (Diakses: Selasa, 20 Mei: 0.11)

- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labour in Society*. Glencoe London: The Free Press of Glencoe.
- Febrianto, A. (2016). *Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hadler, J. (2008). *Place Like Home: Identity, Belonging and Exile Among Minangkabau Migrants*. Cornell: Univerity Press.
- Hartono, S., & Hunt, G. (1984). *Adaptasi Sosial: Proses Penyesuaian dengan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2023). "Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat". *Jurnal Sosiologi Indonesia*. 12(1).
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi (Edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Isnen, Riko. M. (2023). "Adaptasi Sosial Masyarakat Terhadap Perkembangan Objek Wisata Guci Indah". Semarang: Sosiologi. UIN Walisongo.
- Irsyadunnas, Nurmahni, & Nailurrahmi. (2022). "Pergeseran nilai budaya matrilineal pada perempuan lanjut usia di Minangkabau: Studi pada 2 panti sosial tresna werdha di Sumatera Barat. Panangkaran". *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. 6(2).
- Jamlean, G. A. S., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). "Pola adaptasi sosial budaya mahasiswa afirmasi Papua di lingkungan kampus (Studi kasus mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Ganesha)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(2).
- Kartika, Suri. (2024). "Mengenal Raja Baginda, Orang Minangkabau Yang Berpengaruh di Filipina dan Berkontribusi Masuknya Budaya Islam dari Nusantara". Time News. TimeNews.co.id. (Diakses: Selasa, 14 Mei: 00.41).
- Kato, T. (1982). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjadra. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laju, M. N. N., & Oktavia, M. (2024). "Menggali Faktor Penyebab Masyarakat Desa Reruwairere Yang Pergi Merantau". *World Publishing Journal*. 1(1).
- Lauren, C. C. (2022). "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat". *Jurnal Hukum dan Budaya*. 10(2).
- Nabilah, J., & Hermaleni, T. (2021). "Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 9(2).
- Naim, M. (2005). *Adat dan Tradisi Minangkabau dalam Perspektif Islam*. Padang: Penerbit Minang Raya.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Minang.
- Novialdi, A., & Fitriani, E. (2024). "Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan". *Jurnal Sosial Budaya*. 12(1).

- Merican, A. M. (2024). "Tanah Air dan Rantau Berpisah Tiada: Merantau sebagai Kategori Sosiologi". *Akademika*. 94(3).
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2023). Profil Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur. Diakses dari <https://jakarta.go.id>. (Diakses: Selasa, 20 Mei: 20.13)
- Priyanto, R. (2020). Dampak Topografi dan Perubahan Tata Guna Lahan terhadap Risiko Banjir di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Planologi dan Tata Lingkungan*, 17(2).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, M. (2021). "Diaspora Lokal Minangkabau: Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung". Lampung: Sosiologi. Universitas Lampung
- Ramadani, H. Z., Indraddin, & Azwar. (2022). "Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi". *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*. 14(3).
- Rismianti, I. (2023). *Sistem Kekerabatan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Saputri, Oktavia. Yaumani. (2024). "Tradisi Makan Bajamba: Kebersamaan dalam Budaya Minangkabau. <https://mimbarsumbar.id/mengenal-tradisi-makan-bajamba-tradisi-asli-masyarakat-minangkabau/>. (Diakses: Minggu, 11 Mei: 23.30)
- Sedyawati, E. (2006). *Pelestarian Budaya dan Peran Generasi Muda*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Budaya.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar awal*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumaryadi. (2012). *Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Talcott Parsons. (1951). *The Social System*. London: Free Press.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Yaswieman. (2011). *Hukum Adat Minangkabau: Dalam Dinamika dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaky, M. I. (2020). "Efek budaya merantau dan matrilineal suku Minangkabau dalam komunikasi dalam keluarga di daerah perantauan". *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*. 4(1).

LAMPIRAN

Dokumentasi penulis dengan Pak Mulyanis selaku ketua IKM Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis dengan Pak Hanapi selaku anggota IKM Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis dengan Ibu-ibu anggota IKM Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis dengan bapak-bapak anggota IKM Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis dengan stand jualan bapak Asmanidar salah satu anggota IKM Jakarta Timur yang berjualan pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis bersama Ibu Andelisna Ketua DPP Bundo Kanduang Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi penulis bersama Ibu Hj. Herlina Hasan selaku Ketua harian DPP Bundo Kanduang dan Uni Icha selaku anggota IKM Jakarta Timur pada saat acara Halal Bihalal



Dokumentasi Munas 1, penetapan Ketua IKM 2025 terpilih yakni bapak Hj. Andre Rosade.



Dokumentasi IKM Jakarta berqurban



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Andriani Matin

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 September 2021

Jenis Kelamin : Perempuan

No. Handphone : 085219444065

Email : andrianimatin@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Cakung Barat 01 Pagi
2. SMPN SSN 256 Jakarta Timur
3. SMKS Jakarta Timur 2

Alamat : Jl. Raya Bekasi, No. 51 Blok. B, RT.001/002,
Cakung Timur, Cakung, Jakarta Timur